DEVINO

PROLOG

"lo gak akan bisa ngerti apa yang gue rasain Van, hidup lo terlalu sempurna untuk hidup gue yang bahkan ga ada apa-apanya"
~Devino~

"padahal gue berharap Kita bisa deket"
~Devano~

"kenapa gue harus ada Van kenapa? Padahal mereka jelas-jalas cuma ngarepin lo"
~Devino~

"sorry Vin gue gak tau, gue ngerasa jadi abang sekalugus kembaran yg buruk buat lo"
~Devano~

"lo gk salah Van, gue yg salah, harusnya dari awal gue gk perlu hadir"
~Devino~

"soryy Vin"
~Devano~

Selamat membaca

~notqueen_1~

DEVINO 01

Terlihat emapat orang remaja sedang duduk di atap sekolahan, padahal jelas-jalas bel sudah menunjukan pertanda masuk, tapi mereka sama sekali tidak menghiraukannya.

"Van gue denger-denger katanya kembaran lo mau balik ya"tanya Aldino Veralda Grayson atau kerap di sapa Aldi itu kepada Devano Leonardo Alexander.

"hmm"singkat Vano

"lo pernah ketemu gk sih Van sama kembaran lo? "tanya Bastian Alviyano Caesar atau yg kerap di panggil bastian yang hanya di jawabi gelengan oleh Vano.

"gila jadi lo 17 tahun hidup belum pernah ketemu kembaran lo"ucap Darel Emilio Prasmana atau kerap di sapa Darel yang hanya di angguki oleh Vano.

"emang kenapa sih kembaran lo tinggal di Amerika kenapa gak di sini aja? "tanya Bastian yang di angguki oleh kedua sahabatnya.

"nemenin Oma sama Opa kata Bonyok"ucap Vano yang di angguki oleh ketiga sahabatnya.

Sebenarnya Vano sendiri juga tidak tahu pasti, yang jelas kedua orang tuanya selalu mengatakan kalau kembarannya di sana untuk menjaga Oma dan Opanya.

Tapi kenapa dia tidak boleh menemui kembaranya, jangankan menemui, Vano bahkan tidak tahu wajah kembaranya, dia bahkan juga tidak tahu nomor ponsel kembarannya.

Kedua orangtuanya hanya mengatakan kalo kembarannya baik-baik saja, bahkan ketika dia meminta memperlihatkan foto kembarannya kedua orangtuanya selalu menghindar dan mencari alasan.

Di sisi lain terlihat seorang remaja laki-laki sedang duduk di ruang tamu dengan menundukan kepala.

Didepannya terdapat seorang wanita paruh baya yang terlihat sedang berbicara sambil menatap tajam kearahnya.

"besok kamu akan kembali ke indonesia ingat jangan berani-berani kamu memberi tahu tentang semua ini kepada cucu saya atau kau akan menerima akibatnya"ucap wanita tersebut dengan menatap tajam ke arah pemuda yang duduk di depannya.

"dan lebih baik kamu jauhi cucu saya"ucap wanita tersebut, kemudian pergi meninggalkan remaja lelaki yang sedari tadi hanya diam tanpa mengeluarkan suara.

Sedangkan remaja lelaki tersebut hanya memandang sendu ke arah wanita tersebut dengan mengepalkan kedua tangannya, bertahun tahun ia di perlakukan srperti itu nyatanya sampai sekarang ia masih belum terbiasa.

Helaan nafas terdengar, kemudian ia memilih bangkit menuju ke arah kamarnya.

"mau langsung pulang atau ke markas dulu"tanya Bastian kepada ketiga sahabatnya.

"gue langsung pulang ada urusan"ucap Vano kemudian memasang helm dan menaiki motornya.

"ok lah, ti-ati bos"ucap Bastian yg di acungi jempol oleh Vano

Di jalan Vano sibuk bergelut dengan pikiranya, jujur dia senang karena kembarannya akan kembali, tapi dia juga bingung harus bersikap bagaimana.

Selama ini dia tidak punya saudara selain kembaranya, jadi dia tidak tahu harus berekspresi seperti apa ketika kembarannya datang.

Cukup lama bergelut dengan pikirannya akhirnya motor milik Vano mulai memasuki kawasan rumahnya.

"udah pulang den, mau bibik siapin makan"ucab bik surti ketika melihat Vano memasuki rumah.

"nanti aja bik"ucap Vano

Seperti biasa jam segini kedua orangtuanya masih belum pulang biasanya nanti sore baru mereka akan pulang, meskipun begitu Vano tidak pernah merasa kekurangan kasih sayang dari kedua orangtuanya.

Vano berjalan masuk ke dalam kamarnya, dia memutuskan untuk mandi kemudian istirahat, dia cukup lelah hari ini.

"Vano bangun sayang"ucap seorang wanita dengan mengelus lembut kepala Vano

"5 menit lagi mom"

"no cepat bangun sekarang, dady sudah menunggumu dibawah untuk makan malam, cepat bangun dan turun ke bawah"ucap sang momy

"hmm"

5 menit kemidian Vano sudah selesai dengan acara mandinya, dia memutuskan untuk turun dan makan malam bersama kedua orangtuanya.

Di ruang makan tidak ada yang berbicara sama sekali, hanya ada suara denting sendok yang terdengar.

"besok kamu jemput kembaranmu, dady sama momy ada urusan jadi tidak bisa menjeputnya"ucap dedy yang di balas kernyitan heran oleh Vano.

"gak bisa di tunda dulu Dad kan momy sama dady jarang ketemu Kembaran Vano, lagian ini juga pertama kalinya kembaran Vano pulang ke indonesia "ucap Vano menatap ke arah kedua orangtuanya

"gak bisa sayang, lagian nanti malamnya momy sama dady udah pulang kok jadi bisa lihat saudara kamu"ucap momy meyakinkan

"hmm terserah momy"ucap Vano sekaligus mengakhiri pembicaraan mereka tentang kembarannya tersebut.

Keesokan harinya Vano sudah siap untuk menjemput saudaranya di bandara, dia juga sudah meminta ketiga sahabatnya untuk mengizinkannya di sekolah.

Jujur saja Vano bingung, apalagi kedua orangtuanya tidak memberitahunya tentang wajah kembarannya lalu bagaimana dia mencari kembarannya.

"hufft"helaan nafas terdengar dari bibir Vano.

Sekarang yang terpikir olehnya adalah karena itu kembarannya pasti wajahnya mirip dengannya kan? , tapi jika tidak?, ah rasanya Vano ingin berteriak saja.

Bahkan dia sudah bisa membayangkan akan secanggung apa dia dan kembarannya nanti.

Vano sudah ada di bandara sekarang, dan dia sedang mencari sosok yg menjadi kembarannya tersebut.

Ketika dirinya sibuk mengedarkan pandangannya, matanya tertuju ke arah seorang remaja laki-laki dengan wajah yg mirip dengannya, yang membedakannya adalah laki-laki itu berwajah sedikit manis sedangkan dirinya berwajah tegas.

Dan sepertinya remaja tersebut juga tidak lebih tinggi darinya.

"Vino"ucap Vano pada pemuda yang berwajah mirip dengannya.

"hmm"ucap Vino dengan menganggukan kepalanya.

Sedangkan Vano hanya menatap Vino di depannya, bisa di rasakan ada kecanggungan di antara mereka, bahkan Vano yakin orang lain pun pasti bisa merasakan kecanggungan mereka.

"pulang"ucap Vino membeyarkan lamunan Vano

Di sisi lain di dalam mobil diam-diam Vino mamandang ke arah Kembarannya, dia masih tidak percaya bahwa laki-laki yang sedang mengemudi di sampingnya adalah kembarannya.

Wajahnya begitu mirip dengan dirinya, yang membedakannya hanyalah rahang kembarannya tersebut lebih tegas dan tubuhnya juga lebih tinggi dari dirinya.

Beberapa menit setelah kecanggungan yang terjadi di dalam mobil akhirnya mobil tersebut berhenti di rumah kedua orangtua mereka.

"dimana kamar gue?"tanya Vino

Tanpa menjawab ucapan Vino, Vano memilih langsung membawanya ke kamar yang bersebelahan dengan kamar miliknya tersebut.

"thanks"ucap Vino yang hanya di jawabi anggukan oleh Vano

Vino memilih untuk memasuki kamar dan istirahat, dia bahagia bisa tinggal di rumahnya dia bahagia bisa bertemu kedua orangtuanya dan saudara kembarnya tersebut.

Tak tersa sebuah senyum terukir di bibir Vino, dia sangan bahagia sekarang.

Tapi sedetik kemudian senyum tersebut luntur mengingat saudara kembarnya tadi, saudaranya bersikap dingin kepadanya, apakah saudaranya tidak menyukai kehadirannya.

"huftt"ucap vino menghela nafas

Di kamar lain Vano terlihat sedang berkutat dengan leptopnya, ada beberapa pekerjaan yang harus di selesaikan.

Vano memiliki dua perusahaan yang cukup besar, kedua orangtuanya juga tidak mengetahui akan hal itu, Vano berpikir tidak apa sekali-sekali menyembunyikan sesuatu dari orangtuanya, lagipula itu juga bukan hal buruk kan jadi dimana salahnya.

Makasih udah mau baca maaf ya kalo gaje, maklumin aja yang nulis bocil😭

~Notqueen_1~

DEVINO 02

Hari sudah malam terlihat keluarga Alexander tengah memakan makanannya dengan tenang, bisa di rasakan ada kecanggungan di antara mereka, terutama si kembar Vano dan Vino.

"Vano selesai"ucap Vano kemudian berdiri meninggalkan meja makan dan masuk ke dalam kamarnya.

"mom Vino-"ucapan Vino terpotong oleh ucapan dadynya.

"besok kamu mulai masuk ke sekolah, ini kunci motormu, saya harap kamu tidak membuat masalah di sekolahan, dan ingat lebih baik kamu jauhi anak saya"ucap Dady dingin kemudian meninggalkan Vino di susul dengan sang momy.

Sedangan Vino hanya diam di tempat, tangannya meremat kuat kunci sepeda motor tersebut, padahal jelas-jalas dia juga anaknya tapi kenapa.

"hufft"Vino hanya menghela nafas kemudian masik ke dalam kamarnya, lebih baik dia istirahat sekarang.

Di sisi lain Bik asih hanya memandang sendu ke arah anak majikannya tersebut, dia tau segalanya tapi dia lebih memilih diam.

Keesokan paginya Vino memutuskan untuk langsung berangkat sekolah tanpa sarapan, dia memutuskan untuk sarapan di kantin, lagipula dadynya sudah memberinya uang saku untuknya, dan dia juga belum siap jika harus melihat tatapan dingin keluarganya.

Brumm brumm

Suara motor memasuki area sekolah mengalihkan pandangan para siswa maupun siswi di sana.

"tumben Van pagi"ucap Aldi kepada seseorang yang baru saja turun dari motornya.

"lo siapa?"tanya Vino heran

"lah si anjir ini gue Aldi, masak iya lo lupa sih"ucap Aldi

"jangan bercanda deh Van"tambah Darel yang di angguki oleh kedua sahabatnya.

"lah lo siapa anjir gue gak kenal sama lo pada"ucap Vino sinis, dia bahkan baru datang kemari bagaimana mungkin dia mengenal orang lain disini.

"kok lo gitu sih Van,kita kan ud--"ucapan Bastian terhenti ketika sebuah motor memasuki kawasan parkiran Sontak saja Semua murid disini histeris melihat apa yang mereka lihat, di parkiran ada dua Vano, apa mata mereka yang salah tapi tidak mungkin.

"ngapain lo?"tanya Vano kepada ketiga sahabatnya yang sedang berbicara dengan Vino.

"lah Vano lo, terus ini siapa? "ucap Bastian memandang cengo ke arah mereka berdua.

Sedangkan Vino dia lebih memilih untuk pergi dari sana, dia lapar dan juga dia harus menemui kepala sekolah, dari pada melihat drama mereka lebih baik ia bergegas ke kantin dan sarapan.

Masalah dimana letak kantinnya, nanti dia bisa menanyakan itu kepada murid yang ada disini.

"Van jangan bilang itu tadi kembaran lo"ucap Aldi yang di jawab anggukan oleh Vano.

"anjirlah pantes kagak ngenalin kita"tambah Aldi yang diangguki oleh kedua sahabatnya.

"huft kelas"ucap Vano kemudian meninggalkan kedua sahabatnya.

"eh tunghuin kita van, anjinglah di tinggal"ucap Darel ketika mengetahui bahwa mereka telah di tinggalkan oleh Vano.

Sedangkan diruangan kepala sekolah
Vino sudahsampao"jadi kamu Vino Leonardo Alexander?"tanya pak Bayu yang diangguki oleh Vino.

"baiklah bu Dina akan mengantarmu ke kelas"ucao Pak Bayu

"Bu Dina, toling antar Vino ke kelasnya"ucap Pak Bayu kepada Bu Dina yang sedari tadi menyimak prmbicaraan mereka "Baik Pak"ujar bu dina sopan

"mari kuti saya Vino"ucap Bu Dina kemudian di ikut oleh Vino di belakangnya.

Dikelas XI MIA 1 terlihat semua murit sedang bercanda ria di dalam kelas, hari ini kelas mereka jamkos karena guru yang mengajar sedang sakit.

"WOY GURU WOY GURU"ucap Raka ketua kelas.

Seketika kelas langsung menjadi hening ketika Bu Dina Masuk.

"Baik anak-anak hari ini kita kedatangan murid baru, silahkan masuk nak"ucap Bu Dina "anjirlah tu orang mirip banget sama Vano njir"ucap Cakra yang di setujui oleh murid-murid yang lain.

Serentak mereka langsung melihat ke arah Vano yang berada di meja belakang dan kemudian kembali melihat ke arah pemuda yg berdiri di depan mereka, sedangkan Vano yang di lihat teman-temannya hanya menaikan alisnya tanda dia tidak mengerti.

"kenali gue Devino Leonardo Alexander panggil aja Vino"

"Vino kamu bisa duduk di samping Rangga"ucap Bu dina yang di angguki oleh Vino "baik anak-anak ibu harap kalian bisa membantu teman baru kalian, sekarang ibu akan kembali ke kelas sebelah jangan berisik mengerti"ucap Bu Dina yang hanya di angguki oleh murid-muridnya.

Setelah Bu Dina meninggalkan kelas, seketika murid-murid berkumpul di meja belakan untuk menanyakan sesuatu kepada Vano dan Vino.

"Van Dia beneran kembaran lo?"tanya raka yang di jawabi anggukan oleh Vano "kok gue gak pernah liat dia? "tanya Cakra

"dia di Amerika"ucap Vano yang di angguki oleh semua teman kelasnya.

Sedangkan pemuda yang menjadi bahan pembicaraa hanya diam sambil menaruh kepalanya di atas meja.

"hufft"

"Kenapa Van?"tanga Darel yang mendengar helaan nafas dari sahabatnya tersebut.

"jangan bilang lo belum ngomong apapun ke Vino"tambah Aldi yang bisa menebak dari raut wajah sahabatnya.

"tapi gue bisa ngerti sih, gue aja yang gk ketemu abang gue 3 tahun aja kalo ketemu canggung apalagi lo yang gak pernah ketemu sedari kecil"ucap Aldi yang di setujui oleh kedua sahabatnya.

"kenapa gk lo coba ajak ngomong aja"ucap Bastian kepada sahabatnya

"dia ngehindar"ucap Vano

"tunggu aja mungkin dia belum terbiasa kalik"ucap Aldi yang di angguki oleh kedua sahabatnya tersebut.

Vano sekarang berada di markasnaya, setelah pulang sekolah tadi Vano pergi ke markasnya bersama ketiga sahabatnya.

Vano merupakan ketua Geng dari Alvagos, geng dengan lambang garuda yang saling berhadapan.

Di sisi lain, terlihat seorang remaja baru saja memasuki rumah mewah tersebut.

"baru pulang kamu? "tanya momy sintia kepada Vino

"hmm"

"kamu gk bikin ulah kan, ingat jangan menyusahkan anak saya, sudah untung saya membawamu pulang ke sini jadi bersikap baiklah"dingin momy Sintia Vino hanya memandang Momynya tersebut kemudian berjalan pergi menuju kamarnya.

Bohong kalo Vino tidak sakit hati dari dulu dia berpikir dia sudah terbiasa dengan perlakuan seperti itu, tapi kenyataannya dia masih belum terbiasa akan hal itu.

"lo yg salah Vin,lo terlalu banyak berharap sama mereka"ucap Vino sambil memandang ke ara langit-langit kamarnya.

Flashback on

"Oma maafin Vino hiks Vino salah jangan hukum Vino oma, jangan kurung Vino di Gudang Vino takut"ucap Vino berusia 6 tahun.

"kamu tau,kamu itu gk berguna, kenapa kamu harus lahir, harusnya cuma Vano yang lahir, kamu itu bukan cucu saya"bentang sang oma kepada Vino.

"maaf oma hiks maafin Vino"ucap Vino sambil terisak.

Flasback off

Tak terasa setetes air mata jatuh membasahi pipinya, bohong jika dia tidak iri dengan kehidupan saudaranya.

Dari kecil Oma dan Opanya selalu menyiksanya, bahkan Momy dan Dady tidak pernah peduli kepadanya, jangnkan peduli, melihat kehadirannya saja

mereka tidak pernah melakukannya.

Tapi meskipun begitu dia tidak pernah membenci saudaranya itu, dia senang memiliki saudara kembar seperti Vano, meskipun di merasa Vano seperti tidak menyukainya.

"seenggaknya hidup lo lebih baik dari gue bang"ucap Vino dengan tulus.

Bagus gk sih kalo gk, mau gue hapus aja😹

~notqueen_1~

DEVINO 03

Sudah seminggu sejak kepulangan Vino dari Amerika, Seminggu juga dia telah bersekolah di sekolah yang sama dengan saudara kembarnya, dan seminggu juga dia tidak pernah berbicara dengan kembarannya itu.

"hufft"helaan nafas vino tedengar, sekarang dia sedang berada di atap sekolahan, bolos tentunya.

"gabut banget hidup gue njing"kesal Vino

Meskipun sudah seminggu bersekolah di sini dia masih belum memiliki seorang teman, bukan karena tidak ada yang mau berteman, tapi karena dia terlalu menutup dirinya untuk berteman.

"ngapain lo disini"

"anjing setan, ngagetin aja sih lo"kesal Vino kepada remaja laki-laki yang mengagetkannya tadi.

"ikut gue"ucap laki-laki yang di ketahui bernama Samuel

"Dih apaan sih lo"kesal Vino saat samuel memaksa menarik tangannya.

"ikut gue sekarang ke ruang BK"

"dih siapa lo nyuruh-nyuruh gue"sinis Vino kepada pemuda di depannya.

"gue ketua osis kenapa? "

"oh babu sekolah ternyata"

"ikut gue sekarang"ucap Samuel menarik paksa tangan Vino agar mau ikut bersamanya.

"goblok apaan sih lo"ucap vino kesal saat dirinya di tarik-tarik oleh pemuda yang mengaku sebagai babu sekolah tersebut.

"lari 15 kali keliling lapangan"ucap Samuel saat mereka sudah sampai di tengah lapangan.

"dih siapa lo nyuruh-nyuruh, gak sudi gue"ucap Vino tajam "lo mau lari atau gue seret lo ke BK sekarang"geram Samuel "bacot"

"lo tuh anak baru, udah melanggar peraturan, jangan mentang-mentang lo dari keluarga Alexander terus lo bisa seenaknya aja di sini"ucap Samuel kepada Vino "brisik lo kalo mau lari ya lari aja, gausah nyuruh-nyuruh"kesal Vino kepada samuel "emang keluarga Alexander tuh cuma bisa bikin gara-gara, gak lo gak abang kembaran lo kerjaannya cuma bikin onar aja"ucap Samuel dengan terkekeh sinis *Bruukk*k

"maksud lo apa bawa-bawa abang gue, masalah lo sama gue, jangan pernah lo bawa-bawa abang gue"dingin Vino "hhh emang bener kan lo sama abang lo itu cuma bisa bikin onar doang"ucap Samue di sertai dengan kekehan sinis.

"anjing lo"

Brukk
Bugh
Bugh

Di sisi lain "VAN, VAN"teriak Bastian saat sudah sampai di kelas, kebetulan kelas mereka sedang jamkos sekarang.

"kenapa sih lo teriak-terian"ucap Aldi kesal

"itu, itu Van"

"apasih lo ita itu muluk yang bener dong"kesal Darren

"ck itu si Vino berantem sama si ketos"

"shit"ucap Vano kemudian langsung berlari ke arah lapang di ikuti sahabatnya dan juga teman-temannya yang ingin menonton.

"KALIAN SAYA BILANG BERHENTI"triak Pak Yuda berusaha memisahkan Samuel dan Vino "SAMUEL, VINO BERHENTI ATAU SAYA HUKUM KALIAN"ucap Pak Yuda berhasil memberhentikan pertengkaran kedua siswa tersebut.

"APA YANG KALIAN LAKUKAN, BUKANNYA BELAJAR MALAH BERTENGKAR DISINI, KAMU SAMUEL,SEBAGAI KETUA OSIS BUKANNYA MENGAJARKAN YANG BAIK MALAH BERANTEM, KAMU JUGA VINO, MURID BARU SUDAH BIKIN MASALAH"ucap pak yuda yang sudah kepalang kesal dengan kedua muridnya tersebut.

"ikut saya keruang BK sekarang"

Akhirnya Vino dan Samuelpun dibawa ke ruang BK, di lapangan tadi Vino dia bisa melihat Vano yang hanya menatap datar ke arahnya.

"karena kalian sudah bikin ulah, dan mengganggu waktu belajar murid-murid yang lain, bapak akan menelpon orang tua kalian agar datang ke sekolah"Ucap Pak Yuda "pak emang gk bisa di selesaiin baik-baik aja, lagian juga dia duluan yang mulai"ucap Vino menunjuk ke arah Samuel "kenapa jadi gue?"kesal Samuel

"ya kan emang lo, coba lo tadi gak mancing-mancing gue, pasti gue gak akan mukul lo"sentak Vino lagi "maksud lo apa? Lo-"ucap Samuel terpotong karena ucapan dari Pak Yuda "Diam kalian, orangtua kalian sedang dalam perjalanan kemari"ucap pak Yuda melihat ke arah dua muridnya Beberapa menit kemudian terlihat dua murid dengan wajah babak belur di tambah dengan orangtua mereka yang duduk di sampinya.

"saya selaku orangtua Vino meminta maaf atas apa yg telah di lakukan oleh anak saya"ucap Daddy henru "baik pak,kali ini saya akan memberi toleransi untuk mereka, tapi lain kali jika mereka mengulangnya lagi saya akan

menghukum mereka"ucap Pak Yuda yang di angguki oleh Daddy Henru dan juga Ayah dari Samuel.

"Dad tadi Vino-" ucapa Vino terpotonh kerika sang dedi menarik kasar tangannya.

"ikut saya"

*Bug*h

Sebuah pukulan mendarat di wajah Vino dan pelakunya adalah Dadynya.

"saya sudah bilang sama kamu, jangan membuat masalah, baru satu minggu kamu di sini sudah membuat masalah, dasar anak berandalan"sentak Dady memukul Vino dengan brutal "Vino cuma-"

"cuma apa, mau malu-maluin saya kamu, tau gini nyesel saya bawa kamu balik dari Amerika, kenapa kamu tidak mati saja disana"bentak Dady "maaf Dad"ucap Vino menundukan kepalanya

Tanpa mendrngarkan penjelasan Dari Vino, Henru langsung pergi meninggalkan anaknya di taman belakang sekolah sendirian.

"jangan cengeng Vin, lo yang salah"ucap Vino dengan menampar pipinya, berharap bahwa rasa sakit di pipinya bisa menghilangkan rasa sakit di hatinya.

"maafin Vino Dad, Dady bener seharusnya Vino gak usah hadir, Vino cuma jadi beban untuk kalian"

Setelah beberapa menit, Vino memutuskan untuk kembali ke kelasnya, jangan sampai dia mendapat masalah lagi karena membolos pelajaran.

Di kelas Vano hanya bisa melihat ke arah kembarannya, dia ingin bertanya kenapa Vino bisa bertengkar dengan ketua osis, tapi sepertinya tidak bisa.

Cklek

Bruuk

Vino langsung merebahkan tubuhnya di atad kasur, dia lelah sekarang, jujur dia masih kepikiran dengan ucapan Dadynya, tapi dari pada memikirkan itu lebih baik dia mandi dan membersihkan diri.

Di sisi lain, di markas Alvagos terlihat beberapa remaja laki-laki sedang bekumpul, ada yang bermain game, catur, tidur, dan lain-lain.

"lo kenapa sih Van"tanya Bastian yg sedari tadi melihat raut tidak menyenangkan dari sahsbatnya.

"gak pp"

"hufft, udahlah gk usah terlalu di pikirin Van"ucap Darel kepada sahabatnya "ngomong-ngomong nanti malem mau ikut balapan gk"ucap Aldi berusaha mengalihkan topik pembicaraan mereka.

"jam berapa? "tanya Vano

"jam 12.00"

"ok, gue pulang dulu"ucap Vano

"ti-ati boss"teriak Darel

Di malam harinya Vano dan yg lain sudah bersiap-siap untuk pergi ke sirkuit balapan.

"Berangkat"ucap Vano kemudian mulai melajukan motornya.

Brummm brumm

*"*Wess ada anak cupu nih"ucap Dion kepada anak-anak Alvagos yang baru datang.

"dih gak kebalik tuh"ucap Bastian yang di barengi dengan tawa seluruh anak Alvagos.

"sialan lo, gue pastiin lo bakal kalah hari ini"ucap Dion yang di angguki oleh anggota gang Diamond.

Diamond merupakan Gang yang selalu membuat masalah dengan Alvagos, ya bisa di bilang musuh bebuyutan lah.

"yakin dek"ucap Aldi

Saat mereka sedang asik berdebat, suara motor mengalihkan pandangan mereka.

*Brumm brum*m

"lah itu bukannya adek lo njir"ucap Darel kepada Vano

"lah iya njing si Vino itu"sahut Bastian

"ngapain dia disini"ucap Aldi

Sedangkan Vano hanya menatap lekat ke arah adiknya, dia tidak tau adiknya akan datang kesini.

"bang gue boleh ikut balapan gak"ucap Vino pada salah satu panitia bernama Gio "loh Van bukannya lo udah daftar tadi"ucap bang gio

Vino sebenarnya tau kalo di sini ada kembarannya, tapi dia tidak peduli, lagian dia di sini untuk balapan kan, dan ini juga tempat umum jadi bebas dong.

"gue Vino bang"

"lah jangan bercanda anjir"ucap Gio yang masih belum percaya "bener bang gue Vino, kalo Vano di sono noh"ucap Vino sambil menunjuk ke arah Vano yang sedang berbicara dengan teman-temannya.

"lah iya anjir"

"gue bilang juga apa"ucap Vino memutar bola matanya malas.

"y lagin muka lo mirip sih"ucap Gio sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"iya in, jadi boleh gak nih"ucap Vino sekali lagi

"okelah sip"ucap Gio

Terlihat sekarang para peserta sudah berbaris di garis start dengan seorang perempuan berdiri di hadapan mereka dengan memegang bendera.

1

2

3

Go

DEVINO 04

"gila sih si Vino, hebat banget njir"ucap darel melihat ke arah Vino yang sedang berbicara dengn Gio.

Ya dari hasil balapan tadi pemenangnya adalah Vino, bahkan semua orang disana kaget karena mereka tahu belum pernah ada yang bisa mengalahkan Vano selama ini, bahkan Dion ketua Diamond yang sudah mencobanya berkali-kali pun belum pernah bisa mengalahkannya.

"eh eh Van mau kemana lu"ucap Bastian ketika melihat Vano berjalan ke arah Vino.

"gue mau ngomong sama lo"ucap Vano ketika sudah berada di hadapan Vino, sedangkan Vino hanya menaikkan alisnya bingung melihat sikap dari Vano.

"kayaknya gue kesana dulu deh, masih ada urusan soalnya"ucap Gio kemudian meninggalkan Vino dan yang lain.

"ngapain disini?"tanya Vano

"emang kenapa kalo gue disini"ucap Vino bingung

"pulang"ucap Vano dingin

"santai kalik, gk lo suruh pulang pun gue juga mau pulang"ucap Vino kemudian memakai helmnya dan pergi meninggalkan Vano.

Sedangkan Vano hanya memandang datar ke arah kembarannya, kenapa kembarannya itu susah sekali di ajak bicara dan selalu menghindarinya.

Di jalan Vino hanya memandang sendu ke arah jalan, dia ingat kenapa dia harus pergi balapan.

Uang yang diberikan Daddynya tidak cukup untuknya, jika dia tidak balapan lalu dari mana dia mendapatkan uang, tidak mungkin dia meminta kepada Daddynya itu.

Walaupun sebenarnya dia tidak terlalu mempedulikan hal itu, di Amerika dulu bahkan dia hampir tidak pernah di beri uang saku, biasanya dia balapan untuk mendaparkan uang, jadi sudah hal biasa bagi Vino untuk ikut balapan.

Setelah 15 menit mengendarai kendaraannya Vino pun sampai di rumah, dia berjalan mengendap-endap agar orang tuanya tidak terbangun karena ini sudah tengah malam.

"Dari mana saja kamu"langkah Vino terhenti ketika melihat sang Daddy yang berdiri di depan tangga.

"kamu itu bikin ulah aja kerjaannya, memangnya kamu tidak bisa hanya diam dan tidak menyusahkan saya? "ucap Daddy Henru tajam "maaf Dadd"

Cklek

Terlihat Vano yang baru saja memasuki rumah, dia menatap ke arah Daddynya dan Kembarannya.

"Vano lebih baik kamu bersihkan dirimu dan istirahat "ucap Daddy Henru

"kenapa? "ucap Vano sambil melihat ke arah Vino

"tidak Daddy hanya ingin bicara sebentar dengan saudaramu, lebih baik kau masuk ke kamar dan istirahat ini sudah malam"ucap Daddy Henru.

sedangkan Vino hanya menatap sendu ke arah dua orang yang ada di sana, terlihat jelas bahwa Daddynya sangat menyayangi kembarannya, bahkan dari cara dan nada bicaranya dengan kembarannya saja sudah beda.

Setelah Vano meninggalkan ruangan tersebut Daddy henru kembali menatap tajam ke arah dirinya.

"Sebaiknya kau jauhi putraku, jangan coba berbicara yang tidak-tidak kepadanya atau saya akan memberimu pelajaran"ucap Daddy Henru tajam kemudian pergi meninggalkan Vino sendirian.

"hhh putranya ya? "ucap Vino sambil tertawa Sumbang, bolehkah dia menangis, bolehkah dia berteriak kalo dia ini juga anaknya, dia juga darah dagingnya, tapi kenapa?

"Vin-Vin numpang di rumah orang aja lo seenaknya kayak gini hhh"ucap Vino kemudian berjalan ke arah Kamarnya, dia butuh istirahat sekarang, baik fisiknya, otaknya, maupun hatinya, dia benar-benar lelah sekarang.

Pagi pun tiba, matahari mulai menampakkan sinarnya terlihat pemuda yang sudah rapi dengan seragam sekolahnya, meskipun sedikit acak-acakkan tapi itu malah membuatnya terlihat semakin tampan.

Vino berjalan turun da dari kamarnya, dia berniat untuk sarapan sekarang, tapi pemandangan di hadapannya seperti seolah membuatnya di hantam batu basar.

Di ruang makan keluarganya terlihat sedang tertawa bahagia tanpa dirinya, meskipun dia tau kalo dia tidak dianggap disini, tetapi bolehkah dia berharap?

"Huft"helaan nafas terdengan dari mulut Vino, rasanya mood sarapannya sudah hilang entah kemana sekarang.

Akhirnya Vino memutuskan untuk pergi berangkat ke sekolah tanpa sarapan terlebih dahulu.

Sedangkan di sisi lain Vano menyadari keberadaan saudara kembarnya.

"momm dadd Vano berangkat dulu, ucap Vano kemudian pergi meninggalkan rumahnya.

Tin tin

Suara klakson sepeda motor mengalihkan pandangan dari seluruh siswa, terlihat Vino yang baru saja turun dari motornya kemudian berjalan ke arah kelasnya.

Di kelas sekarang sudah cukup ramai dengan para murid yang sibuk dengan kegiatannya masing masing.

Hari ini jamkos karena gurunya srdang sakit, jadi kesempatan itu di gunakan oleh mereka untuk bermain, seperti bermain game, tidut, merumpi, bahkan sampai ada yang bermain bola Voli di dalam kelas.

"GALANG KALO SAMPEK ITU BOLA KENA GUE, GUE PATAHIN LEHER LO"ucap siswi bernama Kara masalahnya mereka bermain bola Voli dari belakang sampai ke depan, coba bayangin kalo kena kepala, dikira itu murid yang di tengah tiang net apa?.

"y elah kar, cuma bola gk akan bikin lo gagar otak"ucap gala santai

"SINI LO GUE LEMPAR PALA LO PAKE BOLA VOLI"ucap Kara sambil mengejar Galang yang lari dari kejarannya, enak aja di bilang cuma bola Voli di kira gk sakit apa itu bola.

"AMPUN KAR AMPUN"ucap galang sambil berlari menghindari kejaran dari Kara.

"mampus Lu Gal dikejar singa betina hhhhh, anjir ngakak gw, kejar aja terus Kar sampek mampus kalo bisa"ucap Darel sambil tertawa keras melihat temannya,*The Real temen gak da akhlak.*

"sialan lo Rel bukannya nolongin"ucap Galang masih dengan terus berlari bisa gawat kalo ketangkep singa betina ini.

Sedangkan di pojok belakang Vino sedang duduk dengan menelungkupkan kepalanya di atas meja tanpa terganggu sekalipun dengan kelakuan teman sekelasnya.

"MAK ANAKMU DI KEJAR SINGA BETINA MAK"ucap Galang masih dengan terus berlari, sedangkan yang lain hanya bisa tertawa ngakak melihat temannya yang terlihat sudah kelelahan berlari.

"awas lo Galang gue doain kena sial lo"ucap Kara berhenti mengejar Galang.

"sialan lo semua bukannya bantuin"ucap galang ngos-ngosan

"hhh gak pp gal tontonan gratis"ucap Tian masih dengan sisa-sisa tawanya.

"nyenyenyenye"ucap Galang yang kembali mengundak gelak tawa teman sekelasnya.

"dahlah yok lanjut main"ucap Tian mengambil bola dari tangan Galang.

"Vin lo mau ikut main gk tidur muluk perasaan, awas kebablasan"ucap Rangga teman sebangku Vino Seketika atensi semua siswa menuju ke arah Vino yg saat ini hanya diam.

"oke"ucap Vino kemudian berdiri ke arah Rangga

"sip yok mulai"ucap mereka

Permain bola Voli pun di mulai dengan Rangga dan Vino melawan Galang dan Juga Tian, sedangkan murid lain hanya menonton tanpa niat untuk ikut bermain.

*Pyarr*r

Suara pecahan kaca berhasil mengalihkan atensi seluruh siswa.

"mampus kacanya pecah"ucap Galang melihat ke arah kaca jendala kelasnya yang pecah terkena bola voli yang di pukul oleh Vino.

"hhhh mampus lo pada siap-siap aja lo di kasih surat cinta sama pak Yuda"ucap Kara tertawa ngakak melihat wajah melas temannya.

"the real karma instan ini mah" ucap Bastian yg sudah tertawa di ikuti dan Darel dan yg lainnya.

Sedangkan Vano tatapannya sekarang mengarah ke arah adiknya yang tampak santai setelah memecahkan kaca cendela kelasnya.

"Sory tangan gua agak licin tadi"ucap Vino santai kemudian pergi ke arah pecahan kaca cendela.

"berapa sih harga kaca jendela? "tanya Vino dengan melihat ke arah teman sekelasnya.

"sultan mah beda ya"ucap Rangga yang dihadiahi geplakan oleh Tian

"Lo juga kaya kalo lo lupa"ucap tian sambil melihat ke arah temannya, memang minta di geplak temannya yang satu ini.

Saat Vino hendak membersihkan pecahan kaca jendela yang berserakan di kelas, tiba-tiba sebuah tangan menahannya.

"gak usah bikin ulah bisa gk? "

~notqueen_1~

Thank you

DEVINO 05

"gak usah bikin ulah bisa gak? "

"apaan sih lo sksd"ucap Vino melihat ke arah kembatannya, bukan rahasia umum lagi jika kedua kembar bersaudara ini memang gak akur, bahkan hanya dalam satu minggu saja semua siswa dan siswi di sini sudah tau kalo hubungan mereka memang tidak seperti saudara kembar pada umumnya.

"ikut gue"ucap Vano kemudian menarik tangan Vino untuk mengikutinya.

"apaan sih lo, lepasin anjng, sialan"umpat Vino ketika dia terus di seret oleh kembarannya ini.

Dan di sinilah mereka, tepatnya di taman belakang sekolah dengan ke adaan taman yang sepi, karena taman ini memang jarang di gunakan oleh siswa dan siswi di sini, lagi pula ini juga belum waktunya istirahat jadi tidak salah kalo tempat ini masih sepi.
"Bisa gk sih gk usah buat ulah?"ucap Vano dengan menatap Vino tajam.

"gk usah ikut campur lo gk akan ngerti"tungkas Vino tajam.

"apa yang gk gue ngerti?"

"bukan urusan lo"ucap Vino kemudian berbalik berjalan meninggalkan Vano, tapi terhenti karena ucapan kembarannya tersebut.

"apa tinggal di Amerika dulu jadiin lo berandalan kayak gini"ucap Vano menatap tajam ke arah punggung Vino

"terus apa bedanya sama lo? "ucap Vino membalas tatapan tajam dari kembarannya tersebut.

"balapan, ketua geng, bolos, tawuran, itu yang lo maksut anak baik heh? "ucap sinis Vino

"lo gk perlu ikut campur urusan gue"ucap Vano

"dan lo juga gak perlu ikut campur urusan gue, lo gk tau apa-apa jadi lebih baik lo diem, gak semua yang lo liat pakai mata lo itu bener, lo gk tau aja di belakangnya kayak gimana"ucap Vino meninggalkan Vano yang terlihat tengah mengepalkan tangannya menahan emosi.

"ARGHHHH SHIT"umpat Vano kepalang kesal

Sedangkan di sisi lain terlihat Vino yang tengah duduk di pojokan kantin meskipun sekarang belum waktunya istirahat, dia sudah tidak mood untuk kembali ke kelas lagi jadi dia memutuskan untuk tidur di kantin, masalah nanti dia ketahuan bolos, itu bisa di urus nanti.

Kringggg kringgg

Bel istirahat berbunyi,tapi hal tidak juga membangunkan siswa yang saat ini tengah tidur di dalam kantin.

Sedang di meja lain seorang pemuda tengah menatap ke arah pemuda yang tengah asyik dengan mimpinya tersebut.

"lo ngapain tadi sama Vino? "ucap Bastian ke arah temannya yang tengah asyik memandangi kembarannya tersebut.

"bukan apa-apa"

"dahlah bingung gue sama lo berdua"ucap Bastian yang di angguki oleh temannya yang lain, sedangkan Vano hanya menghela nafasnya lelah.

Bel pulang sudah berbunyi 5 menit yang lali, pada murid juga sudah mulai meninggalkan area sekolahan,begitu juga dengan Vino.

"bagus sudah pulang"ucap deddy henru ketika melihat Vino ketika memasuki rumahnya.

"buat masalah apa lagi kamu ha? "ucap daddy henru dengan marah,tadi ketika di kantor dia mendapatkan laporan dari guru BK bahwa remaja di depannya ini sudah memecahkan jendela kelas dan juga bolos sat jam pelajaran.

"sini kamu"ucap sang daddy kemudian menarik tangan Vino ke arah gudang.

*Bruk*k

"KAMU MAU MEMPERMALUKAN SAYA HA? "

BUGH

BUGH

BUGH

BUGH

*"shh"*desis Vino merasakan nyeri pada bagian tubuhnya

"DASAR TIDAK BERGUNA, LIHAT KAKAKMU DIA BEGITU MEMBANGGAKAN TIDAK SEPERTI KAMU YANG HANYA BISA MEMBUAT MALU SAJA"Ucap sang daddy kemudian kembali melayangkan pukulan ke arah Vino yang terlihat pasrah.

"balapan, ketua geng, bolos, tawuran, itu maksud daddy membanggakan"ucap Vino dengan sedikit kekehan dari mulutnya meskipun harus menahan perih akibat mulutnya yang berdarah.

"ITU BUKAN URUSANMU SIALAN"Ucap daddy henru menatap tajam ke arah Vino.

"baiklah tetap di sini dan jangan harap kamu dapat makan malam hari ini"ucap sang daddy kemudian keluar dari gudang tidak lupa mengunci pintu gudang tersebut.

"shh sialan sakit, shhh lemah lo Vin gitu aja ngeringis"ucap Vino kepada dirinya sendiri.

Akhirnya dia memutuskan untuk istirahat dengan cara menidurkan dirinya di lantai yang penuh debu dan juga gelap.

Dingin itulah hal yang pertama dia rasakan saat tubuhnya menyentuh lantai kramik.

Dia benci disini, dia benci gelap, gelap membuatnya lemah, gelap membuatnya kesulitan bernafas, gelap membuat traumanya kambuh.

Flasback on

"oma keluarin Vino oma Vino takut hikss"teriak anak berusia 10 tahun dari dalam gudang

Gudang itu begitu gelap, dia takut, dia takut sendirian,

"hiks oma Vino janji gak nakal hikss keluarin vino oma"lirih anak tersebur sebelum detik selanjutnya dia kehilangan kesadarannya.

Flasback off

"shh sialan sakit, tenang Vin tenang oke, shh sakit"umapat Vino ketika mulai merasakan pusing pada kepalanya ditambah darah yang mengalir dari hidungnya.

Di sisi lain Vano sekarang sedang makan malam bersama keluarganya.

"mom Vino mana? "ucap Vano kepada sang mommy ketika tidak melihat krberadaan kembarannya tersebut.

"mungkin masih main biarin aja"ucap sang mommy cuek, sedangkan Vano sudah menatap aneh ke arah kedua orangtuanya, kenapa mereka terlihat

tidak peduli.

"makan"ucapan singkat dari sang kepala keluarga berhasil membuat Vano menghentikan pemikirannya tersebut.

Cklek

Suara pintu kamar terbuka, Vano berjalan masuk kea rah kamar kembarannya tersebut, tadi kedua orangtuanya mengatakan kalo kembarannya sedang main, tapi dia tidak percaya, melihat motor yang dimiliki kembarannya masih bertengger apik di garasi rumahnya.

"Vin"panggil Vano namun tidak ada sahutan fari sang empu, bahkan dia sudah mengecek ke seluruh penjuru kamar termasuk kamar mandi, tetapai dia tidak mrnemukan kembarannya tersebut.

Mata Vano mulai menelisik ke arah kamar tersebut, kamar dengan nuansa hitam dan putih sama seperti kamarnya, dengan beberapa ornamen di dalamnya tapi Vano tak melihat ada figura yang berisi foto Vino dan orangtuanya, tanpa Vano tahu bahwa jangankan untuk berfoto hanya sekejdar bebicara saja bahkan Vino tidak bisa.

Pagi sudah tiba, matahati sudah mulai menampakkan sinarnya walaupun hanya sedikit.

*Shh*h

Terdengarringisan seorang pemuda yang baru saja bangun dari pingsannya, kotor itulah hal pertama yang bisa dia lihat saat membuka matanya.

*Ckle*k

Suara pintu terbuka berhasil mengalihkan pandangan pemuda tersebut ke arah pintu, disana berdiri seorang wanita paru baya yang memandangnya dengan sendu.

"aden gak pp?"tanya wanita tersebut ke arah Vino.

"gak pp bik makasih udah di bukain ya"ucapnya pada bik asih yang masih memandangnya dengan sendu.

"mau bibik bantu obatin"tawar bi asih ketika melihat keadaan anak majikannya yang begitu menyedihkan.

"gak usah bik Vino gk pp"ucapnya kemudian tersenyum ke arah bik asih, andai yang di depannya sekarang adalah mommynya dia pasti akan sangat bahagia tapi percuma itu cuma hayalannya saja yg terlalu tinggi.

"y udah kalo gitu aden mandi dulu nanti bibik buatin sarapan"

Vino mengangguk kemudian dengan perlahan dia mulai berdiri dan keluar dari gudang tersebut rasa sakit menjalar di seluruh tubuhnya ketika dia mulai berjalan, rasanya tubuhnya seakan-akan akan remuk saat itu juga.

"*huftt kambuh lagi pasti*"

Trimakasih audah membaca 😁

~notqueen_1~

DEVINO 06

Setelah kembali ke kamarnya, Vino memutuskan untuk mandi dan membersihkan diri kemudian istirahat.

Cklek

"den ini makannya bibi taro di meja"ucap bi asih setelah itu pergi meninggalkan kamar Vino

Pahit, itulah saat ini yang bisa ia rasakan saat mulutnya menyentuh makanan di depannya, ingin rasanya dia untuk tidak makan tapi dia sadar diri bahwa itu hanya akan membuatnya semakin sakit saja.

Ting

+6208384215----

Temui saya sekarang

Location

08:46

Vino mula beranjak dari tempatnya setelah menyelesaikan acara makannya,

Tap

Tap

Tap

"mau kemana kamu? "

Vino memutar penglihatannya ke arah wanita yang sedang diduk di ruang tamu sambil meminum tehnya.

"Vino mau keluar mom"ucap Vino memandang lembut ke arah wanita yang ada didepannya, tapi hanya di balas tatapan tajam oleh wanita tersebut.

"oh sekalian saja kalo begitu tidak usah pulang"

Sakit itulah yang dirasakan hatinya saat ini sebegitu tidak di harapkannya kah dirinya sampai mommynya bahkan menyuruhnya untuk tidak kembali.

"Vino pergi dulu mom"walaupun hatinya sakit tapi Vino tetap berusaha tersenyum ke arah wanita yang telah melahirkannya tersebut.

25 menit berlalu akhirnya dia telah sampai di tempat tujuannya untuk menemui seseorang tersebut.

Cklek

"apa kabar?"tanya seorang pria seusia daddynya ketika dia membuka pintu.

"baik om"

"kau yakin? "tanya Erland sekali lagi.

Erland Argio Stevanos pria berkisaran umur 34 tahun, memiliki paras yang tampan meskipun begitu sampai sekarang dia belum juga menikah, belum ada yang cocok katanya.

"kenapa kau tiba-tiba pindah kemari kau tau kan itu berbahaya? "ucap Erland ke arah Vino yang saat ini duduk di hadapannya.

"aku hanya ingin bertemu keluargaku"

"huft apa akhir-akhir ini kau merasa sakit? "

"tidak"

"kau dan aku tau Vino bahwa keadannmu sekarang tidak baik-baik saja, ginjalmu bermasalah tapi kau malah tiba-tiba pindah dan meninggalkan Amerika tanpa memberitahuku"

"aku tau"

Yap Erland adalah seorang Dokter, lebih tepatnya dokter ahli ginjal, dulu dia menolong Vino yang sedang pingsan di jalanan, tapi betapa terkejutnya dia melihat keadaan Vino yang jauh dari kata baik, dan di hari itu pula Vino mengetahui kalau ginjalnya rusak.

"Lalu kenapa kau--- ah sudahlah lupakan saja, apa yang kau rasakan akhir-akhir ini"

"lelah"

"huft baiklah aku akan memberimu obat dan pereda nyeri, tapi ingat istirahat yg teratur, aku tidak bisa menjamin sampai kapan kau bisa bertahan dengan ginjalmu itu, bisa saja hari ini, besok,satu bulan, satu tahun, atau kapanpun itu"ucap Erland kepada Vino.

"aku baik baik saja"ucap Vino kemudian pergi meninggalkan Erland yang memandang sendu ke arahnya, jujur Erland sudah menganggap Vino seperti putranya sendiri.

Dia tau bagaimana kerasnya hidup seorang Devino Leonardo Alexander yang dipaksa dewasa sejak kecil, dia tau dan dia merasa kasihan, bagaimana anak yg tidak tau apa-apa menjadi korban kekejaman ayah dan ibunya.

Erland sebenarnya tau kalo Vino memang sedang tak baik-baik saja, tapi dia tidak akan memaksa Vino untuk mengatakannya karena ia tau itu akan sulit.

Dilihat dari raut wajah Vino dan juga beberapa lebam yang ada pada tubuh pemuda tersebut.

Pandangan Vino sekarang tertuju ke arah langit, setelah pergi dari rumah sakit tadi dia memutuskan untuk mampir dulu ke taman menenangkan pikirannya.

Sengumnya terbit tatkala netranya tak sengaja menatap keluarga bahagia yang tengah bermain di taman tersebut dengan anak mereka.

Dug

sebuah bola mengelinding tepat berhenti di depan kakinya, Vino menunduk untuk mengambil bola tersebut.

"kakak itu bolanya rey"ucap seorang anak kecil kepadanya.

"ini bolamu, ambilah"ucap Vino tersenyum kemudian memberikan bola yang tadi dia pegang.

"trimakasih kakak"girang anak tersebut

"rey"

"papa"ucap rey ke arah pria parubaya yang menuju ke arahnya

"jangan lari seperti itu lagi oke, bagaimana kalau kau jatuh"ucap pria tersebut dengan mengelus surai anaknya lembut.

"trimakasih maaf sudah mengganggu waktumu"ucap pria tersebut kepada Vino.

"sama-sama "

"ayo sayang kita main lagi"ucap pria tersebut kemudian menunggalkan Vino yang menatap punggung meraka dengan tatapan sendu.

dia iri, dia ingin seperti itu, dia jadi membayangkan apakah dulu daddy dan abangnya juga seperti itu.

Vino meilih pergi dari taman tersebut, hatinya sesak jika dia terus berada di sini.

Vino sampai di rumahnya setelah sedari tadi dia memutuskan untuk berjalan-jalan keliling kota.

"pulang juga kamu, saya kira kamu gak akan pulang"

Baru memasuki rumah telinganya sudah mendengar kata-kata sarkas dari wanita yang melahirkannya.

"maaf mom"

"cih, percuma kamu meminta maaf, lebih baik kamu pergi dari hadapan saya, saya muak melihat kamu"sarkas mommy sintia

Vino memilih menuruti mommynya memilih pergi ke kamarnya sampai sebuah percakapan berhasil menghentikan langkahnya yang berada di pertengahan tangga.

"lebih baik kamu naik terus istirahat ya, jangan lupa bersih-bersih"

Vino memandang sendu ke arah sang mommy yang tengah berbicara dengan saudara kembarnya, memilih pergi daripada harus mendengarkan percakapan yang membuatnya iri.

"huft mandi ajalah"ucap Vino kemudian berjalan ke arah kamar mandi.

Setelah mandi Vino duduk di kamarnya memilih membuka handphonnya untuk bermain game.

Double kill

Tripel kill

Maniac

Savage

Victory

Cklek

Suara pintu terbuka berhasil mengalihkan perhatiannya

"kenapa? "Tanya Vino ke arah kembarannya yang sekarang berada di hadapannya.

"darimana? "bukannya menjawa pertanyaan vino Vano malah bertanya balik kepada Vino.

"bukan urusan lo"ketus Vino

"urusan gue"jawab Vano

"serah lu lah bangst"ucap Vino kemudian membalikkan badannya ke arah membelakangi Vano.

"gue ngomong sama lo"

"gue gak bilang lo lagi ngomong sama setan"

"Vin-"

"brisik mending lo keluar deh ganggu tau gak"

"kenapa"

"pake nanya sana sana ah"ucap Vino melempar bantal ke rah kembarannya tapi berhasil di tangkap oleh Vano.

"tap-"

"BACOT, sana-sana bikin mood gue rusak aja"ucap Vino menarik Vano keluar dari kamarnya.

Sedangkan Vano hanya menghela nafas melihat kembarannya yang susah sekali di dekati.

"sialan bikin mood gue tambah rusak aja"ucap Vino kesal

Di tempat lain

"tuan saya sudah menemukannya"

"bagus"ucap seorang pria kepada bawahannya tersebut

"tunggu aku dude"ucapnya menampakkan seringai dari bibirnya.

Hari sudah mulai petang matahari sudah mulai tergantikan dengan bulan seorang pemuda tengan bergelud dengan selimutnya padahan jam masih menunjukkan jam 08:00 malam.

Tok tok tok

Tok tok tok

"anjing siapa sih brisik banget njir"kesal Vino karena tidurnya terganggu.

"tuan muda anda di panggil tuan besar untuk makan malam"ucap seseorang dari luar

*C*k

Dengan gontai Vino berjalan ke arah kamar mandi untuk mencuci mukanya kemudian turun ke bawah.

Di bawah dia sudah melihat keluarganya tengah makan tanpa menunggu dirinya, Vino memilih langsung duduk tanpa menyapa keluarganya.

"apa kamu tidak punya sopan santun"ucap sang daddy ke arah Vino, sedangkan si empu hanya memutar bola matanya malas, nyatanya seminggu disini dia sudah mulai terbiasa dengan drama yang ada di rumah ini.

"gk"ucap Vino ketus, sedangkan Vano hanya menatap kembarannya dengan tatapan sulit di artikan.

"apa di amerika kamu tidak di ajarkan sopan santun?"geram daddy henru kepada putranya tersebut.

"kamu nanyaa? "ucap Vino santai kemudian melanjutkan maknnya dengan tenang"

BRAK

"jaga sopan santunmu itu atau saya akan mengembalikanmu ke amerika"

"la bodo amat, la bodo amat"nyanyi Vino santai

Bruk

DEVINO 07

Bruk

"shhh anjir "ucap Vino ketika sang daddy menariknya dari kursi tempatnya duduk sampai dia jatuh ke lantai.

"Dad"ucap Vano ketika melihat perlakuan kasar dari Daddynnya kepada kembarannya.

"wah wah wah tuan Henru Leonardo Alexander sepertinya anda sudah mulai memperlihatkan taring anda di depa putra anda, apa kau tidak takut? "ucap Vino memandang sang Daddy setelah berhasil berdiri.

Sedangkan Vano hanya diam, otaknya sedang memproses apa yang tengah terjadi di depannya sekarang ini.

"DIAM KAU ANAK SIALAN"ucap sang Daddy berhasil mengagetkan Vano tapi tidak dengan Vino yang masih terlihat santai sekarang.

"ah sanyang sekali anak sialan ini adalah darah dagingmu"

"ya dan aku sangat jijik denganmu"ucap sang Daddy ke arah Vino

Vino sudah maju siap menghantam wajah Daddynya tetapi tangannya lebih dulu ditahan oleh kembarannya.
"Dad kenapa Daddy ngomong gitu"ucap Vino memandang tajam ke arah sang Daddy, dia tiak menyangka kalo Daddynya ternyata seperti ini.

"kamu diam Vano"

"sayang lebih baik kamu masuk ke kamar kamu ya"ucap sang mommy ke arah Vino.

"gak, jadi apa ini penyebab kenapa Vino tinggal di Amerika selama ini"ucap Vano menatap tajam ke arah kedua orangtuanya.

"JAWAB"

"VANO, daddy tidak pernah mengajarkanmu untuk berteriak kepada orag dewasa"ucap Daddy ke arah Vano.

"hoammm udah belum sih dramanya"ucap Vino dengan menguap.

"DIAM KAMU SETELAH KAMU MEMENGARUHI ANAK SAYA KAMU JUGA JADI SEENAKNYA SEPERTI INI"Bentak sang Daddy ke arah Vino "gue gak pernah memengaruhin anak kesayangan lo ini ya tuan Henru yang terhormat"ucap Vino sambil menunjuk ke arah sang Daddy.

"Van lo mending diem aja deh, jangan buat bapak lo ini makin nuduh gue yang enggak-enggak"ucap Vino sabil menunjuk ke arah Vano.

"Vin gue cu-"

"bacot anjing, diem bisa gak sih, lagian lu harusnya bahagia dong semua keluarga lo sayang sama lo jadi gak usah sok perhatian gue gak suka di kasihani"ucap Vino kemudian pergi meninggalkan keluarganya menuju ke kamarnya.

Sedangkan Vano hanya memandang tajam ke arah kedua orangtuanya dia kecewa, dia tidak menyangka kalau keluarganya ternyata memperlakukan Vinonseperti itu.

Hatinya cukup sakit sebagai seorang kembaran, dia merasa tidak berguna sekaligus di bodohi oleh kedua orangtuanya sendiri.

Vino beranjak dari meja makan menuju ke kamarnya dia kecewa kepada kedua orangtuanya sekarang.

Di kamar, Vino sekarang tengah memandang ke arah langit yang tampak gelap, entah kenapa langit seakan mendukung apa yang sedang ia rasakan sekarang.

"kalo anak dianggap sebagai anugrah kenapa gue dianggap sebagai pembawa sial"ucap Vino masih menatap ke arah langit.

Dia bingung sekarang, dia seperti tersesat di suatu tempat yang gelap, yang dimana hanya ada dia sendirian di sana tanpa teman keluarga atau yang lainnya.

Hatinya bergemuruh sakit ketika dengan entengnya keluarganya memintanya untuk tiada, memintanya untuk tidak lahir ke dunia ini.

Jika dia tau akan seperti ini dia tidak akan pernah mau lahir, dia tidak bisa memilih apakah dia lahir sebagai perempuan atau laki-laki, apakah dia harus lahir di kluarga ini atau keluarga lainnya, dia tidak bisa memilih.

Mata yang tadi memandang kosong ke arah langit sekarang mulai melihat ke arah obat-obatan yang ada di tangannya.

Apakah dia harus meminumnya agar dia tetap hidup, tapi untuk siapa dia hidup, untuk siapa dia bertahan.

"shhh"

Darah mulai mengalir dari hidungnya seakan akan menjadi saksi apa yang dia rasakan malam ini, tubuhnya seakan akan tidak akan bisa bertahan lagi.

Tangannya bergerak menuangkan obat obatan tersebut untuk di minum, berharap bahwa itu bisa menghilangkan rasa sakit sedikit saja dan juga bisa membuatnya tidur dengan nyenyak.

"ajng jadi maksud lo keluarga lo nyiksa kembaran lo gitu"ucap Daren

Ya sekarang Vano tengah berada di markasnya menceritakan apa yang baru saja ia ketahui semalam.

"gk ngotak banget sih itu"tambah aldi yang geleng-geleng kepala mendengar cerita dari sahabatnya itu, dia jadi tidak bisa membayangkan sesulit apa hidup Vino selama ini.

Vano hanya diam, dia tidak tau harus berbuat apa sekarang, rasanya otaknya yang pintar tiba-tiba berhenti berfungsi saat itu juga.

Di tempat lain Vino saat ini tengah beradu jotos dengan beberapa pemuda, tadi saat dia akan pergi tiba-tiba dia di hadang oleh pemuda-pemuda yang tidak dikenalinya.

Bugh
Bugh
Bugh

"maksud lo apa tiba-tiba nyerang gue"ucap Vino menatap ke arah beberapa pemuda di depannya.

"gk pp sih cuma mau ngetes aja sehebat apa kembaran dari rival gue"

"cih gk brani sendiri lo sampek ngetes aja harus main keroyokan, gue yakin lo pasti kalah kan sama kembaran gue"ucap Vino memandang remeh ke arah pemuda yang mengaku sebagai musuh kembarannya tersebut.

"sial, SERANG"

"anjing"

Baku hantam terjadi anatara Vino dengan 5 orang pemuda tadi, dilihat dari sisi manapun Vino lebih unggul daripada kelima pemuda itu.

Bugh
Bugh
Bugh

"cih segitu doang"ucap Vino memandang ke arah pemuda yang sudah tergeletak di jalan.

"ck bikin wajah ganteng gue rusak aja"ucap Vino dengan memgang lebam yang ada diwajahnya, niat hati ingin mencari makan eh malah babak belur gini.

Berjalan ke arah sepeda motornya kemudian melanjutkan perjalanan yang sempat tertunda tadi.

Motor sport tersebut terus melaju sampai akhirnya berhenti di depan warung pecel lele yang ada di pinggir jalan.

"buk pecel lelenya satu ya"

Vino duduk membuka ponselnya, membuka aplikasi instagram yang ada di hpnya, sampai sebuah tepukan mengalihkan perhatiannya.

"ngapain lo di sini? "

"ngepet"ucap Vino sambil memutar bola matanya malas.

Sedang Darren pelaku yang menepuknya tadi hanya menyengir mendengar jawaban dari adik sahabatnya itu.

"gue duduk sini ya? "ucap Darren langsung mendudukan dirinya di depan Vino, sedangkan Vino hanya memutar bola matanya malas melihat kelakuan sahabat abangnya ini.

Darren menatap kearah pemuda di hadapannya, hatinya seolah tidak percaya saat mendengar cerita dari sahabatnya tadi, tatapannya berubah menjadi sendu kala membayangkan bagaimana hidup dari seorang Vino.

"ngapain lo natap gue kayak gitu?"tanga Vino ,jujur dia sedikit ngeri melihat tatapan Darren.

"kalo gue bilang gue suka lo, lo mau gk sama gue? "ucap daren masih menatap lekat ke arah Vino.

"Anjing"ucap Vino yang sontak berdiri dari duduknya, sebelum suara tawa berhasil menyadarkannya.

"hhhhh anjir lucu banget muka lo sumpah hhh"ucap Darren sambil tertawa keras mengingat ekspresi terkejut dari Vino yang menurutnya lucu.

Jangan salah, meskipun Vano dan Vino memiliki wajah yang mirip tapi mereka tidak sama, wajah Vano lebih tegas dan dingin sedangkan wajah Vino lebih manis dan lucu.

"sialan"ucap Vino kemudian melempar gulungan tisu yang ada di hadapannya.

DEVINO 08

1 bulan berlalu tapi tidak ada satupun yang membaik dari kehidupannya, keluarganya yang semakin membencinya ditambah penyakit yang terus menggerogoti tubuhnya membuatnya seakan-akan tidak memiliki semangat untuk hidup lagi.

"Vin mo ikut tawuran gak"ucap Aldi

Sekarang ini mereka sedang ada di kantin dengan Vino yang duduk bersama kembarannya dan juga teman-teman dari kembaranya tersebut.

Selama 1 bulan ini entah kenapa tapi Vino merasa mereka terus berusaha mendekat kepadanya baik dengan cara mengajaknya balapan tawuran atau sekedar nonggkrong saja.

Tak jarang pula Vino menolak ajakan tersebut karena menurutnya dia tidak mau dekat-dekatdengan mereka apalagi sampai mereka merasa kasihan kepadanya.

"gk"

"ayolah Vin lo mah gk seru"ucap darren kepada Vino sedangkan si empunya hanya menatap datar ke arah darren.

Jujur selama mereka mendekatinya yang paling membuatnya kesal adalah darren, dia sering sekali memngganggunya dengan kelakuan unfaedahnya itu.

"terserah"

"kek cewek aja lo terserah"ucap bastian

"bacot"

"jam berapa? "tanya Vino

"pulang sekolah"

"wah emang gak ada kapok-kapoknya tu orang"ucap Darren sambil menggelngkan kepalanya heran.

"emang sebleng sih mereka, udah tau bakal kalah masih aja nantangin"

"gitu emang kalo pas kecil di pakein pipa rucika jadi gobloknya mengalir sampai jauh"ucap Bastian yang berhasil mengundang gelak tawa dari Darren dan Aldi.

"positif tinkking aja mungkin dia lelah"

"anjir jujur banget lo"ucap Darren masih dengan tawanya.

"berdosa sekali anda"

"keep halal brother"

Sedangkan Vino hanya menatap datar ke arah mereka bertiga, dia heran gimana ceritanya kembarannya yg dingin itu punya temen yang sebleng kayak gini.

Kini semua geng Alvagos dan Vino telah berkumpul di lapangan dekat jalan cempaka di depannya ada gang Diamond yang menantang mereka.

"gue kira lo gak dateng, secara kan lo cupu"ucap Ryan wakil ketua gang diamon

"gk salah lu ngomong gitu gk kebalik"ucap darren

"ya minimal kalo mau bilang kita cupu kalo tawuran sama kita pernah menang lah walaupun sekali doang"ucap Aldi yang berhasil mengundang

gelak tawa dari gang Alvagos.

"Udahlah mending lo fokus berdoa aja biar gak kalah"tambah salah satu anggota Alvagos

"bacot lu anjing"ucap Bayu inti gang Diamond

"ya kan kita cuma ngingetin aja soalnya gang lo udah sering kalah, gue cuma takut lo semua malu, makanya gue ingetin"ucap bastian makin menambah gelak tawa dari gang Alvagos

"gw yakin waktu ketua lo namain gang lo mereka pasti salah nama, positif tinkking aja mungkin ketua lo dulu mau namain gang lo Demond tapi malah gak sengaja jadi Diamond, soalnya kalo di pikir-pikir namanya lebih cocok Demond yang artinya iblis daripada Diamond, apa apaan sok-sokan artinya berlian, berlian palsu kali ah, lagian nama gang lo lebih bagus Demond kan sama, sama sama iblis maksutnya"ucap tajam Aldi

"anjir ngakak gue njir"bengek Darren karena temmannya, temannya yg satu ini memang kalo ngomong suka bener

"positif tingking aja mungkin waktu ketua mereka mau nyebut nama gang mereka lidahnya gak sengaja keseleo kan siapa yang tau"

"BACOT ANJING SERANG"triak Dion ketua geng Diamond kupingnya terasa panas saat mendengar ucapan dari Aldi tadi

Baku hantam antara kedua kubu pun tidak dapat terhindarkan lagi.

Bugh

Bugh

Bugh

Bugh

"anjing muka mulus gue"ucap Vino menatap tajam ke arah Bayu inti Diamong

"rasain lo"

"sialan"

Bugh

Brak

Krakk

ARGHHHH

semua sepontan melihat ke arah Vino, mereka cukup ngeri dengan pemuda manis tersebut, skil adu jotosnya sangat tidak singkron dengan wajah manisnya itu.

"rasain lo anjing"maki Vino ke arah Bayu yang sudah tergeletak mengenaskan di tanah.

Di sisi lain Dion juga sudah mulai terpojok oleh Vano banyak anggota Diamond yang tumbang tapi belum ada satupun dari gang Alvagos yang tumbang.

"dah lah capek gue" ucap Vino kemudian duduk di tengah-tengah area tawuran tersebut.

"Berdiri"

Vino mendongak kala ada suara yang menyuruhnya untuk berdiri, dilihatnya Vano dan ke 3 temannya yang tengah berdiri melingkarinya.

"si anjir berdiri Vin, ngapain li duduk di tengah-tengah sini, nyari mati lo"ucap Bastian dengan terus melanjutkan baku hantamnya.

"capek njir gak tau capek apa"sinis Vino ke arah Bastian

"ya tapi gak disini juga monyet"

"Taulah capek gue"ucap Vino yg tetap tidak mau berdiri dari duduknya

"Ya Allah sabarkanlah hamba karena mempunyai teman seperti ini"ucap Bastian geleng-geleng melihat kelakuan kembaran sahabatnya itu

"Dih emang kita temen"

"Dih sakit hati dedek mas"ucap Bastian melihat ke arah Vino dengan tetap melanjutkan adu jotosnya.

Brukkk

Suara bantingan yang keras berhasil mengalihkan pandangan semua orang,terlihat ketua Diamond yang sudah terkapar tak berdaya akibat dari serangan Vano.

"*Shit,* MUNDUR"ucap Ryan yang langsung menggotong ketuanya yang sudah terkapar tak berdaya

"Yahh kok selesai sih,kecepetan tauk"ucap Vino memandang kesal karena tontonannya sudah habis

"Astaghfirullah ni anak"ucap Darren memandang kaget ke arah Vino, memang kadang kelakuan Vino itu suka di luar Nurul.

"Pulang"ucap Vano menggandeng tangan Vino sedangkan yang di gandeng hanya pasrah saja.

"Balik dulu"

"Ti-ati bos awas kecantol Kunti"ucap Darren yang langsung di hadiahi tatapan tajam oleh Aldi.

"Boombastic side eye"ucap Bastian ketika melihat tatapan yang di berikan Aldi kepada Daren.

"Sialan Lo"

Di dalam mobil yang di tumpangi Vano dan Vino sekarang terasa sepi dan canggung keduanya sama-sama diam bahkan jika ada yang berbicara dalam hati sepertinya akan terdengar sangking sepinya.

Perlahan tapi pasti mobil tersebut mulai memasuki kawasan Mension mereka.

"Langsung istirahat"ucap Vano kemudian pergi meninggalkan Vino untuk masuk ke dalam kamarnya.

Brukk

Pyarr

Baru satu langkah melangkah sebuah gelas sudang melayang ke arah Vino,di sana sang Daddy tengah berdiri menatapnya dengan penuh kebencian,darah terus mengucur dari kepala Vino tapi dia tidak menghiraukannya sama sekali.

"Sudah puas bermain anak sialan?"

"Anda berbicara dengan saya?"ucap Vino sambil menunjuk dirinya dengan wajah watadosnya.

"Ah saya kira Anda berbicara dengan angin tadi"terus Vino

"Ya saya sedang berbicara dengan anak sialan sekarang"sungguh ingin rasanya Vino langsung pergi meninggalkan sang Daddy sendiri di sini.

"Oh iya kah?"

"Apa sekarang kau mulai kehilangan sopan santunmu, atau kau memang tidak tau sopan santun?"

"Ah bagaimana saya bisa tau sopan santun tuan orang tua saya saja tidak pernah mengajarkannya kepada saya"

"Oh ya saya lupa saya kan tidak punya orang tua"

Tanpa pikir panjang Daddy henru langsung menarik Vino ke Ara gudang

Brakkk

"Malam ini kamu tidur di sini,dan ingat jangan macam-macam atau kau akan tau akibatnya"ucap Daddy henru kemudian pergi meninggalkan Vino dengan mengunci gudang tersebut

"Sialan"

~notqueen~

DEVINO 09

Malam yang gelap terlihat seorang anak kecil tengah meringkuk di dalam ruangan yang gelap dengan keadaan menyedihkan.

"Vino cuma mau makan Oma kenapa di hukum"ujarnya memandang ke Arah wanita parubaya yang memandangnya dengan penuh kebencian.

"KAU PIKIR INI PANTI ASUHAN, JADI KAU BISA MAKAN SEENAKNYA, DASAR ANAK MANJA"

Bughh

Buggh

Bughh

"AMPUN OMA HIKS AMPUN S-SAKIT"

Flashback off

Terlihat seorang remaja tengah meringkuk di ruangan yg gelap sama seperti yg dulu sering ia alami.

*"*Ampun Oma sakit maafin Vino"

"Maafin Vino Oma ampun hiks"

Kenangan buruk berputar bagaikan kaset yang rusak, kenangan di mana ia yang di kurung oleh sang Oma hanya karena meminta makanan.

"Sakit j-jangan pukul hiks"keadaannya sekarang benar benar menyedihkan.

Sungguh Vino benar-benar membutuhkan seseorang di sampingnya dia butuh tempat untuk bercerita dia butuh tempat untuk mengadu apa yang ia rasakan.

"Vino gk nakal kenapa semua orang selalu benci Vino"

Kata kata penenang saekan sudah tidak bisa lagi menenangkannya kata semangat seakan telah kehilangan arti baginya, kata bahwa ia nanti akan bahagia kini terasa hambar baginya.

Ia butuh Daddy-nya

Ia butuh Mommynya

Ia butuh kembarannya

Ia butuh keluarganya

Ia butuh mereka berdiri di sisinya bukan meninggalkannya di belakang.

Tak taukah mereka bagaimana menderitanya dirinya,bagaimana hancurnya dirinya, dia hanya butuh di akui dan di sayangi,sehari saja, meskipun itu hanya sebuah kebohongan.

"D-daddy sa-kit"hanya itu yang ia gumamkan, hanya kata itu yg selalu ia sebut ketika ia merasakan sakit dan juga lelah,tidak bisakah mereka mendengar ketulusan hatinya meski hanya sekali saja, Tidak bisakah mereka berpaling kepadanya meskipun hanya sehari saja.

Di sisi lain di kamar Vano ia kini tengah duduk di balkon melakukan pekerjaannya yang belum ia selesaikan.

Jarinya yg sedari tadi mengetik tiba-tiba terhenti, ingatannya kembali saat dirinya berada di taman tadi pagi.

Flashback on

Dug

Sebuah bola menggelinding ke arahnya ketika ia sedang memandangi suasana di taman

"Kakak maafin ley y ley gak sengaja"ucap seorang anak kecil di depannya.

"Hmm gk PP"ucapnya

"Adek ayok sini jangan jauh-jauh mainnya"

"Iya Abang ini ley lagi ngambil bolanya tadi"

"Ya udah ayok"

Vano seakan tertegun melihatnya, mereka kembar dan terlihat begitu dekat, ahh dia sekarang berfikir kalo seandainya dari dulu dia bersama adiknya dan orangtuanya tidak memisahkan mereka akankah ia akan seperti itu.

Pandangannya tk pernah lepas dari kedua anak tersebut, melihat mereka seakan menjadi rasa sakit tersendiri baginya.

Dia benci dirinya.

Dia benci mengetahui bahwa dia selama ini di bohongi oleh keluarganya sendiri.

Dia benci tatapan adiknya yg begitu dingin tapi di dalamnya terdapat banyak kesedihan dan kekecewaan.

S

ekali saja dia ingin mengatakan kalo dia menyayangi adiknya bahkan meskipun mereka tidak pernah bertemu,meskipun mereka tidak pernah

berbicara, meskipun mereka begitu terasa asing dan canggung, tapi dia menyayangi adiknya.

Dia menyayanginya sebagai saudara,sebagai seorang kakak, sebagai seorang yg pernah berbagi rahim yang sama selama 9 bulan.

Dia tidak pernah sekalipun mengasihani adiknya atau yg lainnya,yg ia rasakan sekarang adalah perasaan yg di rasakan oleh saudara kembar.

Apakah dia sudah terlambat? apakah dia tidak akan bisa berbaikan dengan adiknya?.

Adiknya itu memasang tembok yg begitu tinggi dan kokoh, sampai-sampai untuk sekedar memanggil namanya saja dia merasa seperti memanggil orang asing.

Flashback off

Huftt

Hanya helaan nafas yang bisa ia lakukan sekarang.

Drtttt

Drtttt

"Hmm"ucap Vano ketika berhasil mengangkat telfon tersebut.

"Tuan besok akan ada miting di kantor, saya harap anda akan datang karena ini miting penting"

"Hm"

Vano mulai beranjak dari tempat duduknya, kakinya terus berjalan membawanya menuju lantai bawah, di bawah sana terlihat Daddy dan Mommynya tengah berada di ruang keluarga.

"Vano sayang kenapa belum tidur nak, ini udah malem loh"ucap Mommy ketika melihat Vano yg turun dari lantai atas.

Vano tidak menjawab, ia hanya terus berjalan melewati Mommynya tersebut,1 bulan setelah kejadian dimana ia mengetahui semuanya, hubungannya dengan orangtuanya menjadi sedikit memburuk.

Dia kecewa, dulu dia pikir orangtuanya adalah orangtua terbaik di dunia karena selalu mendukung apa yg ia mau, tetapi ternyata itu hanya omong kosong belaka nyatanya orangtuanya lebih buruk dari yang ia fikirkan.

" VANO, APA DADDY MENGAJARIMU UNTUK TIDAK SOAPAN KEPADA ORANG TUA DAN TIDAK MENJAWAB SAAT MEREKA BERBICARA" bentak sang Daddy ke arah Vano yg tengah minum.

Brakkk

Suara gelas di letakan dengan kasar terdengar sangat keras karena keadaan mansion yang tengah sepi saat ini.

"Apa kalian lupa apa yg telah kalian ajarkan kepadaku,tidak PP akan ku ingatkan sekali lagi"ucap Vano dengan memandang nyalang ke arah Orangtuanya.

"YANG KALIAN AJARKAN ADALAH BAGAIMANA CARA UNTUK MEMUKUL ANAK KALIAN MENCACI ANAK KALIAN DAN MENYERETNYA, apa kalian ingat sekarang?"teriak Vano ke arah Orangtuanya, persetan dengan sopan santun dia benar-benar tidak peduli lagi dengan itu.

"VANO, KAU MENJADI BEGITU KURANG AJAR KARENA BERGAUL DENGAN ANAK SIALAN ITU"

"STOP NYEBUT ADIK VANO ANAK SIALAN ATAU VANO BAKALAN LUPA KALO KALIAN ORANGTUA VANO DAN YANG UDAH NGERAWAJ VANO SAMPAI SAAJ INI"Teriak Vano ke arah Daddy-nya.

Otaknya seakan mendidih ketika Orangtuanya sendiri menyebut adiknya pembawa sial.

"Udah mas udah"ucap sang Mommy dengan air mata yang mengalir di wajahnya.

""Masuk kamarmu sekarang atau Daddy akan menghukum anak sialan itu"

Brakk

" jangan berani-berani sentuh adik Vano sekarang"ucap Vano dengan menarik kerah baju sang Daddy.

"Vano lepas sayang jangan gini hiks"

"DIEM MOM, Mmomy itu Mommynya Vano sama Vino, Mommy yngandung kita selama 9 bulan, gimana mommy bisa ngelakuin itu ke anak kandung mommy sendiri" ucap Vano menatap Wanita paru baya di hadapannya dengan tatapan penuh kecewa.

"Vano Mommy, M-mommy cuma-"perkataannya terhenti ketika sang anak langsung pergi meninggalkannya tanpa sepatah kata apapun.

"Anak sialan itu benar-benar mempengaruhi Vano,aku pasti akan menghukumnya" ucap sang Daddy kemudian pergi ke arah gudang dimana ia mengurung Vino tadi sore.

Barkk

Dobrakan pintu yang keras berhasil membangunkan seorang pemuda yg tengah meringkuk di pojok ruangan tersebut.

"KEMARI KAU ANAK SIALAN KEAMARI"ucap sang Daddy kemudian menarik rambut Vino ke tengah ruangan tersebut.

"Ah, ashh s-sakit"

Bugh

Bugh

Bugh

"Kau tau karenamu putraku sekarang membangkang kepadaku sialan"

Bughh

Bughh

"Udah stop s-sakit"

"Sakit Hem, rasakan ini"

Bughh

Bughh

Bughh

"Ingat kalo kamu berani mempengaruhi anak saya lagi, saya pastikan kamu akan menderita"ucpnya kemudian meninggalkan Vino dan keluar dari gudang tersebut.

Vino hanya memandang punggung tersebut dengan sendu, figur seorang Daddy yang biasanya untuk melindungi anaknya, tapi kini malah menjadi penyebab luka utamanya.

Punggung kokoh yg seharusnya menjadi tempat paling nyaman untuknya, nyatanya malah menjadi kesakitan paling besar baginya.

Air matanya terus mengalir bersamaan dengan darah yang keluar dari hidungnya.

Dia lelah sekarang

Dia benar-benar lelah

~notqueen~

Maafin kegajean cerita ini y😭😭

DEVINO 10

Pagi telah tiba, matahari pun telah menampakkan sinarnya, suasana pagi ini begitu cerah dan indah tapi tidak dengan keadaan di mansion Alexander.

"Bik panggilin Vino"ucap Vano ketika melihat tidak adanya Vino di meja sarapan hari ini.

"Baik tuan muda"ucap pembantu tersebut kemudian pergi untuk memanggil Vino.

"Ngapain kamu manggil anak sialan itu"ucap sang Daddy ke pada Vino Tak

Suara keras itu berhasil mengalihkan pandangan kedua orangtuanya ke arah Vino, Tatapan tajam Vino layangkan le arah Daddynya.

"Udah-udah mending kita lanjut makan aja"ucap sangm Mommy ketika menyadari keadaan di meja makan mulai memanas.

"Maaf tuan muda tapi tuan muda Vino tidak ada di kamarnya"ucap pelayan ketika telah kembali ke meja makan.

"Kemana?"

"Saya tidak tau tuan, tapi motor tuan muda Vino masih berada di garasi"

"Kau boleh pergi"

"Baik tuan muda"

"Sudahlah kenapa kau mengurusi anak sialan itu"

Brakkk

Gebrakan di lakukan oleh Vano ketika mendengar apa yang di ucapkan Daddynya tersebut.

"Dimana Vino"

"Kenapa kau menanyakan itu kepada Daddy, Daddy tidak tau"ucap sang Daddy acuh tak acuh "Vano tau Daddy kan yang ngelakuin ini, sekali lagi Vano tanya di mana Vino Dad"

"Apa baiknya anak sialan itu sampai kau mencarinya"

"Sialan"ucap Vano kemudian meninggalkan meja makan untuk mencari keberadaan Vino.

Vano terus berlari mengilingi Mension dia tahu kalo Vino masih di Mansion, lagi pula entah kenapa dia merasakan kalo hatinya tidak tenang.

Kaki Vano terhenti ketika dia berada di depan gudang di belakang Mension, entah kenapa dia merasa kalo Vino berada di sini.

Perlahan kakinya mulai membawanya ke arah gudang tersebut.

"Shit"ucap Vino ketika melihat gudang yg di gembok Brakkk

Brakkk

Brakk

Tiga Dobrakan berhasil membuka pintu gudang tersebut, Vano perlahan mulai masuk ke arah gudang tersebut.

Jantungnya seakan berdetak lebih cepat ketika dia melihat pemuda yg tengah ia cari tergeletak tak berdaya di tengah gudang tersebut.

Perlahan tapi pasti Vano mulai mendekat ke arah Vino,bisa di lihat dengan jelas wajah pucat Vino yang terlihat menyedihkan.

Seragam putih yg ia kenakan kemarin bahkan belum di ganti, seragam putih itu kini tidak berwarna putih lagi karena telah bercampur dengan debu dan juga darah.

"Vin"panggil Vano dengan pelan

Bisa di rasakan bahwa Tubuh Vino sekarang tengah demam ketika tngannya menyentuh tubuh tersebut.

Shit

Tanpa banyak bicara lagi Vano langsung mengangkat Vino untuk di bawa ke rumah sakit, hatinnya seakan tidak percaya dengan apa yang dilakukan Daddynya sekarang.

"DOKTER CEPAT TANGANI ADIK SAYA"

"Tolong tunggu di luar kami akan segera menanganinya"

Brakk

Argghh

Di dalam ruang UGD

"Dokter nafas pasien melemah"

"Cepat pasang Nasal kanula"

"Baik dok"

Di depan ruangan sudah 2 jam lebih tapi tidak ada tanda-tanda bahwa dokter akan keluar dari ruangan.

Drtt

DETOL
(Deretan orang tolol)

@aakAldiygtamfan

Van, Lo dimana anjir , bolos gak ngajak-ngajak
09:23

@BastiananakpakRudi

2in
09:25
@Darrentol 3in
09:29

Rumah sakit
09:33

@aakAlfiyangtamfan

Kenapa Lo, sakit?
09:34

Vino
09:38

@Darrentol

Adek kesayangan gue sakit apaan tuh?
09:39

@BastiananakpakRudi

Bolos yuk
09:40

@Darrentol

09:43

@aakAldiyangtamfan

Ok
09:45

1 jam berlalu dan 30 menit sudah berlalu sejak dokter keluar dari ruangan tapi belum ada tanda-tanda Vino yang akan sadar.

Di dalam ruangan ini sekarang telah terisi dengan Vano dan kawan-kawan mereka datang tepat saat dokter keluar dari ruangan.

"Tu dokter bener gak sih ngeceknya masak udah setengah jam masih belum sadar juga"ucap Darren ketika tidak melihat tanda-tanda bahwa Vino akan sadar.

"Ya bener lah tolol kalo gak ngapain jadi dokter, jadi tukang becak aja sana"ucap Bastian lelah melihat temannya yang sejak tadi menggerutu tidak jelas.

Eunggh

Semua pandangan mata terarah kepada pemuda yang berada di branka rumah sakit.

"Ada yang sakit"ucap Vano khawatir

"Cck gue gak pp"ucap Vino ketus

"Untung lu sadar Vin kalo enggak gue Gibeng tu dokter, brani-braninya boongin kita"ucap Darren sedangkan Vino hanya memutar bola matanya malas.

"Ngapain Lo di sini"ucap Vino melihat keberadaan teman-teman Vano.

"Ngelawat"ucap Aldi bercanda

"Sialan"

"Ya Lo nanya gak jelas, kalo kita di sini ya jengukin Lo lah ya kali ternak ayam"ucap Aldi kesal "Bodo amat, pulang Sono, mual gue liat muka lu"

"Anjing, pedes banget tu mulut, makan cabe berapa kilo"

"1 ton"

"Oh pantes"ucap Bastian sedangkan Vino hanya memutar bola matanya malas.

"Dah lah kalo gitu gue mau pulang dulu, udah di telpon kanjeng ratu ini"ucap Darren "Oke deh, pulang dulu Van, Vin"

"Sono-sono ganggu aja"

Sekarang hanya tersisa Vano dan Vino di ruangan tersebut, keadaan yang mulanya ramai kini menjadi hening karena tidak ada percakapan antara mereka.

"Lo gak pp?, ada yang sakit?"

"Gak buta kan mata Lo, mending pulang deh Lo, gak usah nambah-nambahin masalah gue"

"Vin gue cuma"

"Plis Lo bisa gak sih pura-pura gak liat gue,atau pura-pura kalo gue ini orang asing kek"

"Vin gu--"

" Lo tau gak Lo tuh cuma nambah masalah gue tau gak, hidup gue tuh udah banyak masalah bisa gak sih Lo gak usah nambah-nambahin"

"Vin gue cuma mau kita Deket kayak saudara kembar yang lain"

"Dan kenyataannya itu gak akan bisa"

"Vin gue mohon kasih gue kesempatan, apa?,apa yang harus gue lakuin supaya Lo bisa Nerima gue"

"Lo nanya apa yang harus Lo lakuin, bisa Lo kembaliin masa kecil gue, bisa Lo hilangin luka yang udah leluarga lo kasih ke gue, Lo nanyak kan apa yang harus Lo lakuin, oke kalo gitu gue minta Lo gak pernah ada di hidup gue bisa kan?"ucap Vino dengan menatap mata kembarannya.

"Vin gu--"

"Udah Van udah, nyatanya Lo gak akan bisa ngasih itu semua ke gue jadi mending Lo kleuar dari sini karena gue muak sama Lo"

"Vin--"

"KELUAR, LO NGERTI GAK SIH"teriakan Vino berhasil membungkam Vano.

Perlahan Vano mulai keluar dari ruang rawat Vino dia terdiam di depan ruang rawat kembarannya memikirkan lagi ucapan yang ia dengar tadi.

Di dalam ruangan Vino juga tengah memandang ke arah pintu tempat dia mengusir kembarannya setelah mengatakan kata-kata yang seharusnya tidak ia katakan "Gue gak benci lu bang, tapi apa yang harus gue lakuin, nyatanya semakin gue berada di dekat Lo, gue malah semakin terluka"ucap Vino dengan air mata yang telah mengalir di pipinya.

"Gue cuma mau berharap, tapi gue lelah, gue harus gimana, gue harus ngadu ke siapa, gue sendirian"

Hari itu menjadi saksi dimana dua saudara dengan yang satu ingin melindungi tanpa tau bahwa dia malah semakin menyakiti,dengan niat untuk menyayangi tanpa tau kalau dia malah menambah benci.

Tidak ada yang salah, mereka hanya ingin bahagia walau semesta seakan tak ingin mengabulkannya.

~notqueen~

DEVINO 11

Pagi ini setelah kejadian kemarin Vino tengah duduk menghadap ke jendela ruangannya, disana ia bisa melihat pemandangan tmn rumah sakit sambil menjernihkan pikirannya

Flashback on

Di dalam UGD setelah mendapatkan penangan dari dokter Vino akhirnya sadar.

"Apa yang kamu rasakan?"

"Om Vin--"

Yap yang menangani Vino Karin adalah Erland karena kebetulan dia bekerja di rumah sakit itu.

"Om tau kamu pasti akan menolak tapi kita perlu melakukan oprasi, ginjalmu benar-benar sudah parah dan sebisa mungkin kita harus mendapatkan donor ginjal secepatnya"

"Gak perlu om aku gak pp"

"Sampai kapan kamu akan terus seperti ini, kluargamu juga perlu tau"

"Tidak perlu mereka juga tidak akan peduli"

"Baiklah terserahmu tapi om harap kamu tetap meminum obat yang om berikan, om juga akan menambahkan dosisnya nanti"

"Baik om"

Flashback off

Cklek

Suara pintu terbuka berhasil mengalihkan pandangan Vino, terlihat Vano tengah berdiri di depan pintu.

"Sudah membaik"

"Gue yakin Lo gak buta"

Huft

Vano hanya bisa menghela nafas mendengar hal tersebut.

"Udah makan?"

"Hmm"

"Boleh aku bertanya?"

"Itu Lo udah nanya"jawab Vino cuek

"Apa yang Daddy lakukan?"

"Lo gak perlu tau"ucap Vino menatap tajam ke arah kembarannya

"Kenapa?"

"Kenapa Lo gak tanya aja ke Daddy Lo itu?"

"Ikut aku kita keluar dari ruamah"

"Siapa Lo? kenapa gue harus ikut Lo?"

"Vin, kita bisa tinggal di apartemen atau hotel atau di markas Alvagos, Lo gak perlu makasain buat tetep tinggal sama mereka"

"Hahaha Lo gak tau Van bahkan kalau pun gue mati di tangan mereka gue bakal tetep terima karena mereka orangtua gue, Lo mungkin ngira gue gila tapi itu bener Van, bagi Lo yang mungkin udah tinggal sama mereka dari kecil itu mungkin biasa, tapi bagi gue, mereka bawa gue pulang aja gue udah bersyukur"ucap Vino dengan kekehan pelan

"Gue minta maaf"

"Gimana Van, gimana rasanya disayang sama ortu, gimana rasanya di gendong waktu Lo kecil, gimana rasanya dimanja di perhatiin waktu sakit di dongengin waktu tidur, gimana Van, Lo tau gue slalu berharap mereka mau Nerima gue meskipun cuma sedikit aja, gue iri Van gue iri sama Lo, gue iri sama anak-anak lain yang hidup bahagia sama kluarga mereka"

"Jangankan di anggap mereka bahkan gak pernah mengucapkan selamat ulang tahun ataupun menganggap keberadaan gue, gue ini apa Van, gue gak pernah minta tuhan buat lahir di kluarga ini, gue juga gak pernah minta tuhan buat lahir sebagai adik Lo, gue gak pernah minta Van tapi kenapa seakan itu salah gue, kenapa mereka gak langsung bunuh gue aja waktu lahir, gue nyesel Van kenapa gue harus lahir kenapa?"ucap Vino dengan air mata yang mulai turun dari pelupuk matanya.

Sedangkan Vano ia hanya menunduk, bahkan ia tidak mampu untuk hanya sekedar memandang wajah adiknya itu, ia merasa bodoh sebagai seorang Abang dan juga kembaran.

"Gue minta maaf Vin gue yang salah"

"Kenapa gue harus ada Van kenapa?
Padahal mereka jelas-jelas cuma ngarepi Lo"

"Sorry Vin"

Vino memilih kembali memandang jendela dengan air mata yang masih mengalir di pipinya, dadanya terasa sesak karena hal ini.

Vano hanya bisa memandang sendu ke arah kembarannya, dia tidak bisa membayangkan seberapa keras kembarannya bertahan selama 17 tahun

ini,dia merasa bodoh, banyak hal yang sudah terjadi tapi kenapa dia tidak tau sama sekali, kenapa juga dia selalu bersikap cuek dan percaya kepada perkataan kedua orang tuanya tentang kembarannya.

"Aku tau kalo perkataan maafku tidak akan pernah cukup, tapi aku akan tetap mengatakannya meskipun harus ribuan kali ku katakan maka aku akan melakukannya, kenapa? Karena kita saudara, karena kau adikku maka aku tak akan menyerah sampai kau mau memaafkanku"ucap Vano kepada Vino

"Hhh lucu ya hidup gue, Lo tau Van, gue gak pernah benci Lo karena gue tau Lo gak pernah tau tentang apa yang terjadi sama gue, Lo adalah satu-satunya orang yang gue tunggu kehadirannya, Lo adalah satu-satunya orang yang ingin gue temui selama 17 tahun"

"Dulu gue slalu ngebayangin apa kalau kluarga kita gak benci sama gue, apakah kita bisa sama-sama kayak saudara kembar yang lain, apa kita akan main bersama, tumbuh bersama, dan melakukan hal yang menyenangkan bersama-sama, tapi gue sadar kalo itu gak akan pernah terjadi, itu cuma khayalan gue aja"

"Gak itu bener aku cuma mau kita Deket Vin, Sa seperti saudara lainnya, setidaknya biarin aku buat gantiin kenangan buruk di hidupmu Vin"ucap Vano menatap Vino dalam

"Gue takut Van udah cukup gue berharap selama 17 tahun ini gue gak mau berharap lagi, gue gak mau masuk ke jurang yang sama lagi"ucap Vino menatap sendu ke arah Vano

Dia benar-benar ingin bahagia tapi dia sangat takut untuk brharap, berkali-kali ia berharap tapi jurang kegelapan yang selalu menghampirinya, dia lelah, dia terlalu takun untuk itu.

"Aku gak minta kamu buat berharap, aku cuma minta kamu percaya bahwa kamu masih memilikimu sebagai saudaramu, kembaranmu dan juga abangmu"

"Lalu kalo Lo ngingkarin itu?"

"Maka kamu bisa membunuhku saat itu juga"ucap Vano yakin

Vino hanya memandang ke arah Vano dengan tatapanmenelisik apakah ada kebohongan Dimata tersebut.

"Kali ini aja jangan patahin harapan gue"ucap Vino dengan senyum tulus.

Vano terteguh melihat itu, senyum juga muncul di bibirnya, tujuannya sekarang hanya satu yaitu membahagiakan kembarannya persetan dengan keluarganya ia tidak peduli, kalo mereka menentang ia bisa melawan ia cukup mampu untuk itu.

"Pasti"

Ehmm

Suara deheman berhasil mengalihkan pandanya dua saudara tersebut, di depan pintu sudah ada 3 manusia yang datang entah darimana *udah kayak jelangkung aja*

"Cieee ada yang udah baikan nih"ucap Darren dengan tengilnya

"Gitu kek dari kemaren"ucap Aldi meskipun sedikit sarkas tapi jujur ia juga senang dengan hal ini, mengingat bagaimana menderitanya hidup dari adik sahabatnya ini.

"Bacot"ucap Vino kesal

"Utututu dedek gemesnya ngambek"ucap Darren yang malah makin membuat Vino kesal.

"Udah-udah mending Lo diem, Lo gak liat muka pawangnya udah kek mau makan orang gitu"ucap Bastian saat melihat wajah tak mengenakan dari Vano

"Soryy Van becanda"ucap Daren dengan mengacungkn jadi telunjuk dan tengah membentu huruf V.

"Mampus"ucap Aldi di barengi tawa dari yang lain karena melihat raut wajah Darren.

"Oh ya Vin, giman udah baikan?" Ucap Aldi bertanya

"Heem udah mendingan"

"Inget mulai sekarang Lo punya kita, kalo ada apa-apa bilang sama kita jangan diem aja"ucap Bastian yang di angguki oleh yang lain.

"Thanks"

"Oke sip Mabar kuy"

"KUY"

~notqueen~

DEVINO 12

Pagi yang cerah hari ini tak sama seperti biasanya, sudah 2 hari sejak Vino keluar dari rumah sakit dan kembali kerumahnya, meskipun hubungannya dangan kembarannya membaik tetapi dia tetap tidak mau ketika di ajak untuk keluar dari rumah.

Mungkin bagi orang lain dia terlihat gila dan bodoh karena memilih tetap berada di rumah yang menyiksanya, tetapi bagi seorang anak yang sedari kecil tidak pernah tinggal dengan orang tuanya itu adalah hal yang istimewa.

Bruk

Suara lemparan bantal terdengar begitu nyaring di telinga, Vino memandang orang yang ia lempari bantal dengan kesal karena mengganggunya saat ia sedang bermain game.

"Ngapain sih ganggu"

"Vino"

"Hmm"ucap Vino dengan tetap Vokus ke arah game nya.

"Devino Leonardo Alexander"

"CK apa sih"ucap Vino kesal

"Abang nyuruh apa ke kamu"

Ya orang yang tadi Vino lempar bantal karena mengganggunya adalah Vano, Vano menatap tajam adiknya, padahal adiknya ini berjanji akan istirahat kalo ia mengizinkannya keluar dari rumah sakit, tapi lihat sekarang bukannya beristirahat adiknya ini malah bermain game.

"CK berisik"

"Huffy, ya sudah"

"Gitu kek dari tadi"ucap Vino enteng

Arghh

"Sakit anjing"

"Ulangi"

"Apaan sih Lo, kan Lo yang nginjek kaki gue"

Tuk

"Gak sopan"ucap Vano dengan menyentil dahi adiknya ini

"Apa sih pegang-pegang, aku jijik tau gak"ucap Vino dengan alay yang di hadiahi tatapan horor dari kembarannya.

Oke sepertinya Vano harus mulai menjauhkan Vino dari Darren, lama kelamaan Vino mulai tertular sifat tidak jelas dari sahabatnya itu.

"Hhhhh mukak Lo"ucap Vino tertawa melihat wajah jijik kembarannya, oke sepertinya Vano akan menjadi bahan penistaan dari adiknya sendiri mulai sekarang.

"Van"

"Van"

"WOY"

"BUDEG YA LO"panggil Vino sambil berteriak tetapi kembarannya sama sekali tidak menyahuti dan malah sibuk dengan ponselnya.

"WOY"

huft

"Bang?"panggil Vino sekali lagi

"Kenapa"

"Tukang bakso mari-mari sini saya mau beli"lanjut Vino terlampau kesal dengan kembarannya.

"Ngapain kayak gitu?"tanya Vano

"Ngamen, Pakek nanya lagi?"kesal Vino tetapi sang pelaku malah hanya terkekeh melihatnya.

"Dahlah bay"ucap Vino kemudian berjalan keluar dari kamarnya meninggalkan kembarannya.

Vano hanya tersenyum melihat kelakuan adiknya tersebut, dalam waktu beberapa hari mereka sudah lebih dekat, walaupun terkadang masih ada kecanggungan tapi itu tidak masalah perlahan pasti kecanggungan itu akan hilang.

Hari ini makan siang di lakukan dengan tengan di keluarga Alexander meskipun dengan sedikit tatapan tidak suka dari kepala keluarga dan nyonya keluarga.

"Hari ini aku dan Vino akan pergi keluar"ucap Vano dengan menatap kedua orangtuanya, sedangkan Vino hanya diam saja mendengarkan, lagi pula ia juga tidak tau apa yang di katakan kembarannya itu.

"Kau mau kemana sayang, kenapa tidak di rumah saja, hari ini mommy dan daddy berencana untuk menemanimu di rumah dan tidak pergi ke kantor"ucap sang Mommy.

"Aku ada urusan di markas jadi harus ke sana"ucap Vano dengan tetap melanjutkan makanmu.

"Baiklah jangan pulang terlaru malam"

"Hmm"

Setelah makan siang, Vano mulai berangkat bersama Vino menggunakan mobil miliknya, sedangkan Vino hanya mengikuti kembarannya saja, lagi pula tidak buruk juga dia sudah lama tidak keluar rumah.

"mau membeli sesuatu?"tanya Vano

"Tidak"

Beberapa menit kemudian akhirnya dia sampai di depan markas Alvagos, Vino mengakui kembarannya ini sangat pandai memilih markas, dilihat dari bangunan yang dari luar tampak tak berpenghuni dan kosong tapi di dalam begitu mewah bahkan hampir mirip seperti apartemen pribadi, belum lagi kawasan daerah yang sepi semakin mendukung ke strategisan markas Alvagos ini.

"Bos, gue kira Lo gak Dateng"ucap Daren saat melihat Vano dan Vino yang baru memasuki markas tersebut.

"Eh adek gue Dateng, duh makin gemoy aja Lo Vin, gue culik juga Lo"ucap Darren sambil mengedipkan satu matanya.

"Sialan"ucap Vino dengan melempar sepatu yang ia pakai ke arah Darren, enak saja ia ganteng begini di bilang gemoy.

"Hhh udah Vin habisin aja"ujar Bastian

"Udah duduk"ucap Vano menyuruh Vino untuk duduk bisa hancur ini markas kalo mereka sampai tarung, oke ingatkan Vano untuk tidak

mempertemukan kucing dan tikus ini, dan ingatkan Vino juga untuk membuang Darren.

"Udah Vin gak usah di ladenin, orang gila mah biasa, lagian kenapa juga rumah sakit jiwa bisa ngelepasin pasiennya sih,nyusahin"ucap Aldi

"Jlep, sakit hati dedek, kamu jahat, aku jijik sama kamu mas, aku jijik"ucap Darren dengan alaynya.

"Sialan gue yang jijik njing"ucap Bastian dengan menampar wajah Darren yang menurutnya menjijikan.

"Kamu jahat mas, ini anak kamu, aku hamil anak kamu"ucap Darren kali ini kepada Bastian, sedangkan anak-anak Alvagos sudah tertawa melihat kelakuan Darren yang memang tidak salah jika di sebut pasien rumah sakit gila.

"Sejauh ini, ini yang paling jauh"ucap Aldi dengan menatap tak percaya ke arah Darren dan juga Bastian seakan-akan mendukung drama yang di lakukan oleh Darren.

"Sialan Lo anjing, gue masih lurus ya"ucap Bastian yang memunculkan gelak tawa dari para anggota Alvagos.

"Bas"panggil Vino

"Kenapa"

"Gak pp cuma mau ngingetin jangan lupa mandi kembang tuju rupa"ucap Vino

"Astaghfirullah bersoda sekali kamu, di kira gue demit apa ya"ucap Darren saat mendengar ucapan Vino tadi

"Bukan gue yang ngomong tapi Lo sendiri yang mengakui"ucap Vino mengundang gelak tawa yang lain.

"Astaga kamu jujur kacang ijo sekali nak"ucap Bastian

"Bubur"

"Oh udah ganti"

"Bodo amat"

Oke Vino salah, ingatkan Vino untuk membuang ketiga teman kembarannya bukan hanya Darren saja sepertinya mereka benar-benar membutuhkan rumah sakit jiwa sekrang, terutama Darren dia benar benar paling gila' di antara semuanya.

Yah Bagi Vino mungkin Darren adalah seorang yang mengesalkan tapi bagi para sahabatnya mungkin tidakmereka tau kenapa sahabatnya itu bersikap seperti itu, mereka Bisa mengerti bagaiman Dulu saat kelas X SMA Daren kehilangan adiknya yang masih kelas 8 SMP karena kecelakaan, jadi mereka bisa memaklumi perlakuan Darren kepada Vino karena sebelumnya mereka Juga tau bagaimana Seorang Daren begitu menyayangi adiknya dulu, mungkin kedatangan Vino mengingatkan Darren akan adiknya tersebut.

"Ngomong-ngomong Van, Lo dicariin Noh sama Dion ketua Diamond"ucap Aldi karena tadi siang dia tiba-tiba mendapatkan pesan bahwa ketua Diamond menantang balapan.

"Gak bosen-bosen perasaan tu curut"ucap Vino, jujur sejak Vano dkk mendekatinya dia jadi mengetahui bahwa gang diamond ternyata sering mencari masalah dengan gang kembarannya dan juga sering mengajak kembarannya tawuran ataupun balapan meskipun berakhir kalah.

"Biasa Vin gak usah kaget"ucap Bastian

"Tapi gue cukup mengapresiasi ketebelan muka mereka yang tetep berani nantang meskipun gak pernah menang"ucap Vino santai tapi berhasil mengundang tawa dari anggota lain, Bahakan Bastian yang ingin meminum minumannya saja sampai hampir menyemburkan minumannya mendengar hal itu.

"Lebih ke gak punya muka sih kalo itu"ralat Aldi yang malah mengundang gelak tawa yang lain.

"Sialan Lo berdua kalo ngomong pedes banget njing"ucap Darren

Sedangkan Vano hanya diam saja mendengarkan, tujuan awalnya ke sini hanya untuk menghindari keluarganya jadi dia tidak peduli, tapi dia cukup senang melihat tawa dari kembarannya tersebut.

"Semoga Lo tetep bahagia"

~notqueen~

DEVINO 13

Malam telah tiba bulan juga telah menampakkan sinarnya ditemani bintang yang bergemerlap di atas langit malam yang indah.

Terlihat seorang pemuda tengah berdiri di balkon kamar dengan memandang ke arah langit, angin malam berhembus lumayan kencang, memberikan rasa dingin saat angin tersebut menerpa kulit, tapi hal tersebut tidak membuat pemuda itu beranjak sedikitpun dari balkon.

Drtt drttt

"Halo om"

"Halo Vin, om cuma mau ngingetin buat check up besok"

*"*Iya om aku inget"

"Om tau kamu bosen, tapi cuma ini satu-satunya cara buat kamu bisa bertahan"

"Huftt besok Vino ke sana"

"*Hmm, jangan Sampek lupa, kalo gitu om tutup dulu"*

Pip

Di tempat lain Erland saat ini tengah menatap dokumen di tangannya, dokumen pemeriksaan seorang anak 10 tahun yang lalu.

Flashback on

"Dok ada yang aneh, pasien hanya memiliki 1 ginjal"ucap seorang suster

"Apa, apa ada bekas oprasi?"tanya Erland kepada suster tersebut.

"Ada dok tapi sepertinya bekasnya sudah sangat lama"

"Baiklah untuk sekarang kita pantau saja dahulu"

"Baik dok"

Flashback off

Erland memandang hasil pemeriksaan tersebut dengan janggal, bagaimana anak yang saat itu berumur 7 tahun memiliki bekas oprasi yang sepertinya sudah dilakukan beberapa tahun yang lalu.

Huftt

Pagi harinya Vino benar-benar datang ke rumah sakit tempat Erland bekerja dengan susah payah, akibat dari kembarannya yang menahannya untung dia bisa mengecohnya tadi.

Di lorong rumah sakit Vino dapat melihat beberapa orang yang memakai baju pasien dan juga keluarganya sedang berjalan-jalan di sekitar lorong.

Tak terasa sekarang ia sudah sampai di ruangan milik dokter Erland, terlihat sekarang dokter Erland tengah melihat laptopnya dengan kacamata yang bertengger apik di hidungnya.

"Udah nyampek Vin"

"Udah om"

"Ya sudah langsung ke ruangannya saja"

Kaki Vino mulai melangkah membawa tubuhnya keluar dari ruangan tersebut menuju ruangan yang akan menjadi tempatnya untuk melakukan

check up.

2 jam berlalu dan rangkaian pemeriksaan telah selesai, sekarang Vino tengah berada di apotek untuk menebus resep obat yang di berikan oleh dokter Erland tadi.

Vino memandang jalanan di luar rumah sakit,oke dia tidak punya tujuan sekarang, kembarannya sedang ada urusan tadi jadi sekarang percuma dia kembali ke rumah karena pasti dia akan sendirian di rumah.

Beberapa menit setelah bergelut dengan pikirannya akhirnya Vino memutuskan untuk pergi ke markas milik kembarannya, siapa tau di sana ada yang bisa menemaninya, ya semoga saja.

Sepanjang perjalanan ke markas hanya ada pepohonan yang rindang yang mengelilingi kanan kiri jalan, membuat suasana sedikit tampak redup Karena cahaya matahari tidak bisa masuk ke sana.

Vino mulai masuk ke kawasan markas Alvagos, dengan perlahan Vino mulai memarkirkan sepeda motornya, terlihat ada lumayan banya sepeda motor yang terpajang tanda bahwa ada lumayan banyak anak di dalam.

"Wess tumben Lo ke sini sendiri Vano mana"baru masuk Vino sudah di hadiahi pertanyaan dari Bastian.

"Ada urusan"ucap Vino kemudian mendudukan diri di sofa bersebelahan dengan anggota Alvagos bernama Angga.

"Tumben tu anak ada urusan gak ngajak kita-kita"ucap Aldi yang di hadiahi anggukan oleh yang lain.

"Urusan penting kalik"

"Ngomong-ngomong gue mau numpang tidur"ucap Vino kemudian berdiri menuju lantai atas tepat di mana kamar kembarannya berada.

"Ye kek GK punya rumah aja Lo"ucap Darren kepada Vino yang sedang menaiki tangga menuju kamar.

"Emang kapan gue pernah punya rumah"ucap Vino kemudian melanjutkan naik ke atas untuk melakukan aksi hibernasi alias tidurnya itu.

"Plak, ti-ati kalo ngomong untung si Vano gak ada"ucap Bastian setelah menggeplak kepala Vino.

"Sorry keceplosan"ucap Darren dengan mengangkat kedua jarinya membentuk huruf V.

Sedangkan Aldi hanya menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kelakuan dua sahabatnya itu, memang bukan rahasia lagi kalo Vano begitu menyayangi adiknya, padahal banyak orang-orang yang membuat masalah dengan Vano tapi dia tidak pernah peduli dan ambil hati atas hal itu, tapi jika itu menyangkut adiknya maka ia akan melakukan apapun itu bahkan meskipun harus menghabisi orang tersebut.

"Mau ngomong sendiri atau gue aduin"ucap Angga yang sedari tadi menyimak

"Jangan dong, gue masih pengen kepala gue nyatu sama badannya"ucap darren dengan wajah melas.

"Ha ha tak tau dah kena azab"ucap Bastian bernada

"Anjing"ucap Darren dengan melempar bantal sofa yang ada di dekatnya ke arah Bastian.

"Sttt diem"ucap Aldi jengah dengan kelakuan kedua sahabatnya.

"Ampun suhu"ucap Bastian dan Darren bersamaan.

Vino diam termenung sambil menatap atap kamar yang berwarna putih itu, pikirannya melayang mengingat kata kata dari dokter Erland yang menyuruhnya untuk melakukan kemoterapi.

"Apa perlu?"tanya Vino entah pada siapa

"Mommy gak pernah anggap gue ada, Daddy selalu nyuruh gue mati, begitupun dengan Oma dan Opa,Abang dia satu satunya orang yang nganggep gue ada, lantas apa yang mau gue pertahanin"

"Apa perlu gue berusaha? Tapi buat siapa?"batin Vino berkecamuk

Vino terus termenung sampai tidak sadar ada seseorang yang masuk ke dalam kamar tersebut.

"Vin" ucap Aldi berhasil mengejutkan Vino

"Kenapa?"tanya Vino setelah menormalkan dirinya dari keterkejutannya tadi.

"Gak pp, lagi ada masalah?"tanya Aldi ketika melihat Vino yang terus melamun menatap ke arah luar balkon.

"Menurutlo bahagia itu gimana?"tanya Vino dengan tetap memandang ke arah luar balkon.

"Kenapa Lo nanya gitu?"ucap Aldi mengernyit saat mendengar pertanyaan Vino.

"Ya gak pp nanya aja"ucap Vino santai

"Bahagia itu ketika Lo ngelihat orang yang Lo sukai itu bahagia atau orang yang ingin Lo lihat itu bahagia"ucap Aldi dengan mata yang turut ikut memandang ke arah luar balkon.

"Meskipun harus ngorbanin diri Lo?"tanya Vino uang kembali mendapatkan tatapan bingung dari Aldi.

"Berkorban boleh, tapi jangan terlalu, karena kita di ciptakan juga untuk merasakan bahagia dan juga hidup sesuka hati kita bukan cuma melihat orang lain bahagia dan berkorban untuknya"

"Jadi kalo semisal Lo pengen bahagia ya usaha aja tapi kalo bahagia Lo malah bikin menderita orang lain mending jangan, karena bahagia di atas penderitaan orang lain itu gak selalu enak"ucap Aldi yang di balas anggukan oleh Vino

"Oke thanks buat saran Lo"

"Hmm kalo ada apa-apa ngomong aja gue dengerin kok"

"Gak pp cuma gak sengaja kepikiran aja"ucap Vino

"Oh ya udah, oh ya gue manggil Lo mau nyuruh Lo makan, tadi si Vano nelpon nanyain Lo juga, katanya handphone Lo gak bisa di hubungi"

"Sorry hp gue lowbet"

"Ya udah turun Sono"

"Oke thank"ucap Vino meninggalkan Aldi, sedangkan Aldi hanya terdiam memikirkan apa yang di ucapkan Vino tadi, mengapa ia bertanya tentang hal seperti itu.

Lelah dengan fikirannya Aldi memilih untuk turun ke bawah, menemui anggota yang lain.

DEVINO 14

Suasana markas Alvagos kini tampak ramai akibat dari kelakuan dua monyet lepas kandang, siapa lagi kalo bukan Darren dan Bastian.

"Goblok Lo babi, tolol"ucap Darren kesal

"Lo yang tolol anjing"ucap Bastian

"Lo kenapa gak bantuin gue, kalah kan kita, ah tai"kesal Darren karena mereka kalah bermain game online yang disebut ML itu.

"Ya Lo tolol udah tau ada musuh masih aja majuin"kesal Bastian

"Lo yang tol--"ucap Darren terhenti saat sebuah tisu berhasil menyumpal masuk ke dalam mulutnya.

"Berisik, sama-sama tolol diem aja Jing"kesal Aldi yang sedari tadi mendengarkan pertengkaran mereka.

"Sialan Lo salahin Noh si bastian gara gara dia bintang gue turun kan"ucap Darren ngotot.

"Udah lah bro santai, rank Lo gak bikin Lo masuk surga"ucap Santai Vino yang saat ini sedang tiduran dengan kepala yang berada di atas paha Vano dan tangan Vano yang sibuk mengelus kepalannya.

"Mampus pak ustadz sudah berkata"ucap Bastian dengan tertawa mengejek yang di hadiahi tempelengan dari Darren.

"Heh ini kepala kalo otaknya geser ke lambung mau tanggung jawab Lo, main tempeleng aja"ucap Bastian "Emang situ punya otak"ucap Darren santai kemudian bersembunyi di balik badan Aldi menghindari tabokan dari sahabatnya itu.

Sedangkan yang lain hanya geleng-geleng kepala meliha itu, sudah biasa bagi mereka, melihat dua monyet lepas dari kandangnya.

"Pulang yok"ajak Vino dengan memandang ke arah kembarannya.

"Hmm"

"Pulang dulu guys"ucap Vino ke arah anggota Alvagos lain.

"Yoi ti-ati kecantol mbak Kunti"ucap Darren yang di hadiahi jari tengah oleh Vino.

Sekarang Vino dan Vano sudah dalam perjalanan pulang dengan motor sport yang melaju kencang.

"Ada tamu?"kernyit Vano saat memasukan motornya ke garasi dan melihat mobil yang asing baginya.

"Mana ku tau"ucap Vino dengan mengedipkan bahunya.

Baru sampai di depan pintu sudah terdengar suara yang begitu memekakkan telinga.

"Vano cucu nenek dari mana aja kamu, nenek udah kangen sama kamu"ucap wanita paru baya tersebut dengan memeluk Vano.

"Nenek kenapa ke sini?"

"Tentu aja nemuin cucu nenek dong"ucap sang nenek kemudian menarik tangan Vano ke arah ruang tamu yang sudah berisi sang kakek dan kedua orang tuanya.

Vino hanya berdiri di tempat, tangannya gemetar, kejadian buruk mulai terputar di kepalanya seperti kaset yang rusak, air matanya seakan ingin

mengalir saat ini juga, kakinya melangkah cepat, hatinya menyuruhnya untuk segera pergi dari sana.

"Vin mau kemana"ucap Vano handak mengejar kembarannya tapi tangannya lebih dulu di tahan oleh sang nenek.

"Kamu mau kemana, disini saja, biarkan anak itu" ucap sang nenek menarik Vano agar duduk di sampingnya.

"Tapi nek-"

"Duduk"ucapan singkat dari sang kakek membuatnya tetap duduk di tempat tapi tidak dengan matanya yang terus memandang ke arah lantai atas.

Di dalam kamar Vino hanya diam tubuhnya meluruh ke lantai telinganya berdengung kepalanya berisik, dadanya sesak seakan ada batu besar yang telah menghantamnya.

Vino terdiam mencoba menenangkan diri, meyakinkan dirinya sendiri bahwa semua akan baik baik saja, meski ia bahkan tak yakin akan hal itu.

Brakk

Suara pintu di buka dengan kasar berhasil mengalihkan pandangan Vino, matanya melihat siapa yang masuk ke dalam kamarnya.

Terlihat kedua orang tuanya dan juga kakek serta neneknya tengah berdiri dengan tatapan dingin di hadapannya.

Plakk

Plakk

Dua tamparan berhasil mendarat di pipinya, Vino menatap sang nenek dengan pandangan sayu, tubuhnya bergetar hebat saat melihat sang nenek.

"Kamu, SUDAH SAYA BILANG BERAPA KALI HA JANGAN SENTUH CUCU SAYA, APA YANG KAMU LAKUKAN SEKARANG HA, APA KAMU SUDAH MENCUCI OTAKNYA"bentak sang nenek "Vino cuma--"

"CUMA APA HA, TIDAK BISAKAH KAMU TIDAK MEREPOTKAN SEKALI SAJA, DARI KAMU DI AMERIKA SAMPAI KEMBALI KEMARI PUN TETAP SAJA MEREPOTKAN DASAR ANAK TAK BERGUNA"

"maafin Vino maaf"

"Dasar anak sialan kenapa kau tidak mati saja ha"ucap sang nenek

"Percuma ibu seperti itu anak ini hanya akan mengerti kalu di beri pukulan"ucap sang Daddy kemudian Mulai memukuli Vino Bughh

Bughh

Bughh

Tendanga demi tendangan, pukulan demi pukulan, Vino rasakan, tubuhnya terasa sakit badannya seakan remuk, tapi hatinya lebih sakit dari ini semua.

"Kenapa ha? Kau berharap putraku itu menyelamatkanmu, sayang sekali dia sedang keluar dan kau sendirian sekarang"ucap sang Daddy "Maafin Vino Dad"

Bughh

"Jangan sebut aku Daddy mu kau bukanlah putraku kau hanya anak pembawa sial yang tak sengaja istriku lahirkan"ucap sang Daddy berhasil membuat hati Vino semakin berdenyut nyeri.

"Maaf"

Mereka pergi, membiarkan Vino tergeletak di lantai dengan kata maaf yang terus terucap dengan lirih dari bibirnya.

Seharusnya ada yang mengatakan, dia tak perlu mengucapkan kata maaf, dia tak bersalah, jika dia tau kalau hidupnya akan seperti ini dia juga tidak akan meminta untuk di lahirkan.

"Maafin Vino"ucap Vino dengan lirih di iringi air mata yang tak berhenti keluar dari pelupuk matanya.

Salahkah ia, jika ia menginginkan kasih sayang keluarganya, salahkah ia, katakan dimana letak kesalahannya.

Vino tetap diam di lantai tanpa berniat untuk bangkit sedikitpun, dia lebih memilih untuk mengistirahatkan tubuhnya di lantai yang dingin tersebut, tak apa ia sudah terbiasa.

Vano berjalan memasuki rumahnya, setelah tadi ia pergi karena mendengar kabar dari anggotanya kalo markas diserang musuh.

Satu persatu tangga mulai ia naiki, sampai ia berhenti di depan pintu berwarna putih.

Tangannya mengepal menatap tajam pintu itu kemudian memilih pergi tanpa mengatakan sepatah katapun, ataupun membukanya.

Saat masuk ke kamar tatapanya jatuh ke arah meja belajarnya, menatap sebuah foto yang berhasil membuatnya mengeraskan rahangnya.

Dibelakang foto itu terdapat tulisan yang sudah sedikit luntur.

L.L Die

Vano menatap tajam tulisan tersebut, tangannya mengepal dan meremat benda yang ada di sekitarnya untuk melampiaskan kemarahannya.

Sepertinya ia harus mencari tahu hal tersebut, karena sepertinya hal itu merupakan kunci dari semua pertanyaan yang ada di otaknya.

Tut

"Cari tahu sesuatu untukku"

"Baik tuan"

"Ingat jangan samapai ada yang tau bahwa Kita tengah menyelidiki sesuatu, mengerti?"

Tut

Sambungan telfon terputus, Vano mulai berjalan ke arah naskah dan mengambil sebuah Figura yang tertata rapi di atas naskah.

Prang

Vano tersenyum melihat Figura tersebut berceceran di lantai, kakinya mulai menginjak foto yang ada di dalamnya, bibirnya tersenyum tapi tidak dengan matanya yang tetap menatap tajam.

Kemudian matanya menelisik ke arah seluruh kamar menatap Figura lain, matanya berubah menjadi sendu.

"Maaf"

Begitu lirih namun berisi banyak ketulusan di dalamnya.

~notqueen_1~

DEVINO 15

Pagi datang matahari mulai menampakkan sinarnya membangunkan pemuda yang masih setia tidur di atas lantai dingin kamarnya.

"Tuan muda nyonya menyuruh anda untuk segera turun ke bawah"ucap Vino

Suara terdengar dari balik pintu kamar, dengan cepat ia mulai membersihkan diri dan turun kebawah karena tidak ingin mendapat masalah di pagi hari.

"Akhirnya kau turun juga, apa kau pikir kau pangeran yang bisa bangun siang seperti itu, mulai sekarang aku mau kau membereskan rumah jangan sampai ada yang terlewatkan mengerti"

Vino memandang ke arah Mommynya, netra ya tak sengaja bertabrakan dengan netra kembarannya, namun tak bertahan lama karena kembarannya langsung memutuskan pandangannya.

"Mah Vano berangkat dulu"ucap Vano kemudian berjalan melewati Vano tanpa meliriknya sedikitpun.

Sedangkan Vino hanya memandang punggung tegap itu dari belakang, ada yang aneh menurut ya.

"Ngapain kamu masih di sini sana pergi jangan ganggu kami, membuat mual saja kamu"

Vino Samapi di parkiran sekolahnya dengan menggunakan motor sport warna hitamnya, sejak perjalanan menuju kelas, Vino banyak mendapatkan tatapan dari Murit lain, mungkin karena ia memakai Hoodie padahal cuaca sedang panas panasnya.

Baru saja masuk ke dalam kelas telinga Vino sudah di sambut oleh kericuhan teman temannya itu yang mungkin saja bisa terdengar sampai ke koridor sebrang.

"Vin Lo tau gak ada gosib baru"ucap Tian saat Vino baru saja mendudukan diri di bangkunya.

"Paan?"

"Ada murid baru Cok"ucap Tian heboh

"Lah terus apa masalahnya?" Krenyit Vino tak mengerti

"Nah itu masalahnya murid barunya itu mantannya si Kara, noh temen Lo jadi sad boy di pojokan gara-gara itu"ucap Tian menunjuk ke arah Galang yang saat itu tengah duduk menyendiri di pojokan kelas.

"Hhhhhh karma gak sih, lagian dia di suruh nembak gak mau giliran ada masalalu doinya yang Dateng malah galau, mana yang Dateng mantan terindah lagi"ucap Rangga dengan tertawa

Sedangkan Vino hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan teman-temannya itu, ngomong-ngomong soal cinta Vino jadi teringat seseorang.

"Kenapa Vin?"tanya Rangga

"Ha, gak pp"

Flashback on

"Kamu kenapa kok nangis?"

Vino yang kala itu berumur 10 tahun mendongak mendengar suara lembut seorang anak perempuan yang bertanya kepdanya.

"Minggir"

"Ih anak cowok gak boleh cengeng mending ayo main, aku punya banyak boneka loh"ucap anak perempuan itu

"Anak cowok gak main boneka"

"Ya udah deh, nama kamu siapa?"tanya anak perempuan itu

"Vino"

"Oh, kenalin nama aku Lala"

"Vino nanti kita main lagi ya tapi aku mau pulang dulu nanti bunda nyariin"ucap anak perempuan itu kemudian pergi meninggalkan Vino.

Flashback off

Vino tersadar dari lamunannya kala seorang guru masuk ke dalam kelasnya.

Kringg kringg

Bel istirahat berbunyi para murid mulai keluar dari kelas, berbeda dengan Vino, sejak tadi pagi kembarannya tidak sedikitpun berbicara padanya dan membuatnya gelisah.

"Vin WOY, di panggil diem Bae"

"Ha? Kenapa?"

"Kantin gak Lo"ucap Tian ketika melihat Vino yang sedari tadi hanya diam melamun saja.

Di kantin

"Lu pesen deh"

"Dih kok gue muluk"kesal Gala

"Dah lah pesen aja dari pada lu galau muluk, ngegalauin do'i yang gak peka-peka sama lo"ucap Tian

"Jleb sekali everybody"ucap Rangga ketika melihat wajah ternistakan dari Gala.

"Iya-iya gue yang pesen, untung gue baik"ucap gala lalu pergi memesan makanan dengan langkah gontainya.

"Gue ke toilet dulu"ucap Vino

"Temenin gak"

"Gak usah Thanks"

"Ok sip"ucap Rangga sambil mengacungkan jempolnya.

Vino masuk ke dalam toilet, mulai mencuci tangannya, terdapat beberapa bercak darah karena luka di tangannya akibat tergores kaca semalam sepertinya terbuka kembali.

Cklek

Suara pintu toilet di buka mengalihkan pandangan Vino, ketika melihat siapa yang keluar dengan cepat Vino segera menyembunyikan tangannya dengan darah yang masih mengalir meskipun tak terlalu deras.

"Bang Vino mau--"

"Minggir"sentak Vano, ya yang keluar dari toilet tadi adalah Vano.

"Kenapa?, Vin-"

"LO NGERTI MINGGIR GAK SIH ANJING"bentak Vano membuat Vino kaget seketika.

Vano pergi begitu saja, sebelum pergi ia sempat melirik Vino sebentar kemudian ia berbisik dan mengatakan "*pembunuh"* .

Deg

Vino terdiam di tempat kala mendengar apa yang di katakan kembarannya, apa maksud dari perkataan itu.

Vino berlari keluar toilet mengiku kembarannya sampai ia berhenti di depan pintu rooftop.

"Bang apa maksud Lo?"

"CK gak usah ganggu gue"ucap Vano sambil tetap fokus merebahkan diri di sofa dengan salah satu tangan menutupi matanya dari sinar matahari.

"Gue pengen tau apa maksud Lo?"

"Pergi"

"Tapi gu--"

"LO NGERTI BAHASA MANUSIA GAK SIH JING GUE BILANG PERGI YA PERGI"

"YA TAPI KEBAPA?"

"kenapa Lo nanya?"ucap Vano menatap tajam ke arah pemuda di hadapannya ini

Flashback on

"Oma denger-denger kamu katanya Deket sama kembayranmu"ucap sang Oma membuat Vano mengalihkan pandangannya menatyap sang Oma.

"Oma cuma khawatir aja dia celakain kamu, kyk dia celakain Oma dulu"

"Maksud Oma?"

"Vino dulu nakal banget dia bahkan pernah dorong Oma dari tangga untung Oma gak kenapa kenapa waktu itu"ucap sang Oma

"Gak mungkin Oma pasti bohong"sentak Vano

"VANO, hati-hati lihat dengan siapa kamu berbicara"ucap sang Opa ketika melihat istrinya di sentak oleh cucunya sendiri.

"Tenanglah sayang, VANO kalo kamu gak percaya Oma punya rekaman *CCTVnya"ucap sang Oma kemudian menunjukkan sebuah rekaman Vidio dimana terlihat seorang anak kecil mendorong seorang wanita paruh baya menyebabkan wanita tersebut jatuh dari tangga tersebut.*

"Sekarang kamu percaya, Vano, Vino itu gak baik sayang"ucap sang Mommy

"Gak mungkin mom Vino gak akan ngelakuin itu Vano yakin"ucap teguh VANO

"*Vano dengerin Daddy, itu benar Vino udah ada bukti di situ jadi kamu harus percaya nak"*

Vano terdiam kemudian ia berdiri dan pergi meninggalkan keluarganya yang berda di ruang tamu, membelah jalanan kota yang tidak terlalu ramai karena keadaan yang sedang gerimis membuat siapa saja pasti enggan untuk keluar jika bukan karena hal penting.

Flashback off

"Lo ngerti sekarang, gue gak tau ternyata Lo bisa kyk gitu pantes semua keluarga gak ada yang suka sama Lo"ucap Vano sambil menunjuk ke arah wajah Vino.

"Gue gak ngelakuin itu, gue gak-"

"Gak apa Lo mau ngelak, bukti udah jelas Vin, Lo keterlaluan, nyesel gue kasian sama Lo"ucap Vano kemudian pergidari rooftop meninggalkan Vino yang hanya bisa terdiam berdiri di sana.

"Gak gak gue gak pernah ngelakuin itu, gue gak pernah ngelakuin itu, gue gak akan bunuh orang, itu pasti salah iya salah"ucap Vino dengan menjambak rambutnya.

Braakkk

Sory lama soalnya sumpah alurnya tiba tiba hilang semua jadi di maafin kalau gak nyambung😭

Kayaknya bakal aku terusin sesuai otakku aja lah, jadi maapin ya kalo lama

~notqueen_1~

DEVINO 16

Brak

Pintu rooftop terbuka secara kasar, menampilkan Tian, Rangga dan juga Gala yang masuk dengan keadaan tergesa-gesa.

"VIN"teriak Tian mendekati Vino yang saat ini sudah terduduk di lantai rooftop dengan pandangan mengarah ke atas langit.

"Gue bukan pembunuh, bukan"ucap Vino lirih tapi masih bisa di dengar oleh mereka.

"Vin Lo kenapa?"tanya Rangga melihat keadaan Vino yang begitu kacau"

"Pembunuh" ucap terakhir Vino sebelum kehilangan kesadarannya .

"Vin WOY bangun"ucap Tian panik saat melihat Vino yang kehilangan kesadarannya, ditambah matanya yang tak sengaja menatap ke arah tangan kiri Vino yang penuh dengan darah, semakin membuatnya panik.

"Ke UKS woy"ucap Gala langsung membantu menggotong Vino menuju ke UKS.

Sepanjang koridor menuju UKS Tian dkk di buat khawatir karena darah dari pergelangan tangan Vino yang tak kunjung berhenti, beruntung tadi bel masuk sudah berbunyi sehingga semua murid sekarang sedang melakukan pembelajaran jadi koridor sepi.

"Tidak apa-apa dia hanya kelelahan, saya juga sudah membalut lukanya jadi tidak perlu khawatir" ucap dokter yang menangani Vino di UKS.

Ketiga teman Vino akhirnya bisa bernafas lega saat tau keadaan dari Vino.

Vino keluar dari UKS saat bel tanda pulang sekolah berbunyi, sebenarnya ia sudah akan kembali ke kelas sedari tadi tapi temannya berkata untuk tetap di UKS dahulu.

Vino berjalan menuju parkiran yang saat ini terlihat lumayan sepi, hanya tersisa beberapa motor dan juga siswa maupun siswi yang menunggu jemputan baik dari orangtuanya maupun supirnya.

Vino mulai menaiki motornya memasangkan helem full face yang tergantung di sepion motor, motor sport tersebut mulai melaju meninggalkan area parkiran dengan kecepatan tinggi tanpa mempedulikan umpatan dari pengendara lain.

"Bagus jam segini baru pulang, darimana saja kamu? Bukannya pulang malah main gak tau aturan"

Baru saja memasuki ruang tamu Vino sudah di suguhkan dengan pertanyaan tak mengenakan dari sang Opa.

"Maaf"ucap Vino singkat, dia malas berdebat sekarang.

"Dasar tidak berguna"sarkas sang Opa, sedangkan Vino hanya melenggang pergi tanpa menghiraukan sang Opa.

Vino merebahkan tubuhnya sebentar di atas kasur, memandang langit-langit kamar berwarna putih, pikirannya melayang ke kejadian tadi pagi di rooftop.

Pembunuh

Pembunuh

Pembunuh

Brakk

Vino membanting gelas yang berada di atas naskah, kata kata Vano tadi siang terus berputar di otaknya.

Vino memutuskan untuk mengganti baju kemudian turun ke bawah untuk membersihkan Mension ingat sekarang ialah yang harus membersihkan Mension, lebih baik ia segera membersihkannya dari pada ia di jadikan samsak oleh kedua orangtuanya.

Sekarang sudah pukul 6 sore Vino sudah selesai dengan segala pekerjaan rumahnya, ah dan satu lagi mulai sekarang ia juga di larang untuk ikut makan bersama keluarganya.

Dulu keluarganya masih menerimanya dikarenakan kembarannya tapi sekarang kembarannya bahkan tidak mau menerimanya jadi pasti sudah tidak ada tempat lagi untuknya di Mension ini.

Antara sedih dan terbiasa itu yang ia rasakan, memang benar seharusnya sejak awal ia tidak perlu menerima saat kembarannya berusaha mendekatkan diri kepadanya, seharusnya ia sudah tau bahwa setiap orang yang dekat dengannya pasti akan pergi meninggalkannya, inilah alasan kenapa ia jarang bergaul bersama orang lain.

"Den, Aden kalo laper makan aja dulu bibik ambilin biar nyonya gak tau"ucap Bi Surti pada tuan mudanya.

"Gak usah bik Vino belum laper juga"ucap Vino memandang bik Surti sekilas kemudian kembali memandang langit, dengan duduk lesehan di taman belakang Mensionnya.

"Aden masuk aja ini teh udah makin gelap, nanti Aden teh kedinginan"ucap Bi Surti melihat hari yang semakin gelap.

"Gak pp bik Vino pengen di sini dulu cari angin"

"Ya udah kalo gitu bibik ke dalem dulu ya kalo butuh sesuatu panggil bibik aja"

"Iya bik"

Vino kembali fokus memandang langit yang saat ini terlihat mendung dan tak secerah biasanya. Vino memilih berdiri dan masuk ke dalam rumah ketika merasakan angin yang mulai berhembus kencang membawa hawa dingin menuju kulitnya.

"Heh mau kemana kamu"ucap Oma ketika melihat Vino yang akan menaiki tangga menuju lantai atas.

"Gak ada sopan sopannya sama sekali, kamu di sekolahin selama ini itu yang kami dapet"ucap sang Oma, sedangkan Vino dia Bodo amat dia mengantuk sekarang.

"Heh kamu di bilangin malah diem aja, ngerasa pinter kamu ha"

" Maaf nyonya tapi anda ada perlu apa dengan saya ya?, jika tidak ada yang penting saya ke kamar terlebih dahulu karena saya lelah"ucap Vino kemudian berlalu begitu saja tanpa menghiraukan triakan Omanya tersebut.

Di pertengahan tangga, dirinya berpapasan dengan Vano, ia memilih untuk tidak menghiraukannya, perlu di ingatkan kembali kalo dia mengantuk sekarang.

"Dasar anak tak tau diri, masih untung masih di beri makan, malah semakin tak tau diri"ucap sang Oma menggerutu "Sudahlah ma percuma mamah marah-marah itu cuma bakalan buat kesehatan mamah memburuk aja"ucap Daddy Hanry kepada ibunya.

"Dad Vano mau pergi sama temen-temen"ucap Vano pada sang Daddy

"Jangan Sampek larut"ucap sang Daddy yang di angguki oleh Vano.

"Cucu Oma hati-hati ya, inget jangan ngebut-ngebut"ucap sang Oma dengan mengusak rambut Vino dengan lembut.

"Hmm"

Di tempat lain di sebuah perusahaan terdapat dua orang laki-laki yang tengah berbicara dengan serius.

"Bagaimana?"

"Ini tuan"ucap salah satu laki-laki menyerahkan dokumen kepada tuannya.

"Cih tidak berubah ternyata"ucapnya setelah membaca dokumen yang di berikan oleh bawahannya tersebut.

"Wait for me to come"ucapnya denga smirk yang tercetak di bibirnya.

"Kenapa tidak sekarang saja?"ucap seorang pemuda yang baru saja masuk ke ruangan.

"Itu tidak akan menyenangkan"

"Terserah, tapi cepat lakukan aku sudah muak"ucap pemuda itu dengan wajah malasnya.

Vino sudah siap dengan setelan Hoodie hitam dan juga jeans hitam, dia berniat untuk balapan malam ini mumpung sedang ada katanya.

"Mau kemana kamu?"bari saja menginjakan anak tangga pertama Vino sudah di hadiahi pertanyaan tak mengenakan oleh sang Mommy.

"Vino mau keluar mom"

"Oh bagus kalo bisa jangan pernah pulang sekalian" ucap Vino kemudian meninggalkan Vino yang hanya bisa menghela nafas.

Suara motor seport mulai terdengar saat Vino memasuki arena yang akan ia gunakan untuk balapan, bisa di lihat sudah ada banyak sekali penonton yang berjejer rapi di pinggiran arena.

"Woy Vin kemana aja kok baru ke sini"ucap Bang Gio "Biasa bang"uca Vino

"Dih PSS"

"Apaan?"

" pengangguran sok sibuk"

"Sialan" ucap Vino yang dihadiahi kekehan oleh Gio "Dahlah gue ke sana dulu kalo gitu"ucap Gio kemudian pergi meninggalkan Vino.

"Vin"

~notqueen_1~

DEVINO 17

"Vin"

Vino membalikkan badannya saat merasakan tepukan di pundaknya.

"Wezz bro balapan juga Lo ternyata kirain anak Baek Baek"ucap Gala, ya yang menepuk pundak Vino adalah Gala dkk.

"Ngapain?"tanya Vino pada ketiga temannya tersebut.

"Mungut sampah"jawab Gala

"Oh"

"Si anjing, di arena ya balapan lah anjing, ya kali mungut sampah beneran"kesal Gala, enak saja Cogan di suruh mungutin sampah.

"Lo balapan?"tanya Vino

"Nonton"ucap Rangga

"Ngemeng-ngemeng gue tadi liat Abang kembar Lo sama gengnya di Sono noh"ucap Tian sambil menunjuk ke arah sebuah warung yang berada di pinggir jalan.

"Gak Lo samperin"

Vino terdiam, otaknya masih waras untuk tidak menemui saudara kembarnya di saat keadaan mereka sedang seperti ini.

"Gak"

"Berantem lu bedua, biasanya nempel muluk kek Upin Ipin mau nyolong mangga"ucap Gala sambil merangkul Pundak Vino.

"Lo kalik yang mau nyolong"ucap Rangga dengan mentonyor dahi sahabatnya.

"Kagak anjing, tapi bolehlah, mumpung mangga pak Rete di rumah gue lagi berbuah masok gak"ucap Gala, sedangkan Rangga dan Tian hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan satu temannya ini.

"Sesat, tapi boleh"ucap Vino yang membuat Rangga dan Juga Tian menganga di buatnya, oke kayaknya mereka belum kenal kelakuan kurang akhlaknya Vino.

"Sip gass gak sih besok"

"Bodo lah gak ikutan gue"ucap Tian, kapok dia pernah Gala mengajaknya untuk nyolong mangga milik tetangganya eh gak taunya tetangganya itu pelihara anjing mana anjingnya galak banget lagi.

"Trauma dia nyemplung got"tawa Rangga mengudara kala iamengingat bagaimana mereka bertiga di kejar oleh anjing milik tetangganya Gala, mana si Tian Sampek nyemplung got gara-gara kesandung sendalnya sendiri.

"Sialan Lo"ucap Tian menggeplak temannya tersebut, enak saja ia buka-buka aib.

"Eh eh eh noh balapannya mau mulai noh"ucap Gala ketika melihat para peserta yang mulai berbaris di garis start.

"Gue pergi dulu"ucap Vino kemudian melajukan motornya bergabung di garis start bersama peserta yang lain.

"Lah beneran ikut dia, kirain bercanda"ucap Tian ketika melihat Vino yang bergabung dengan peserta lain di garis start.

"Bercandya bercandya, bercandya bercandya"ucap Gala bernada

Pandangan Vino lurus ke depan ketika melihat seorang Wanita berpakaian kurang bahan berjalan ke tengah garis start dengan bendera di tangannya.

Mata Vino tak Sengaja bertatapan dengan mata tajam kembarannya yang saat ini berada di barisan penonton, Vano tidak ikut balapan karena yang ikut balapan adlah Bastian jadi dia hanya melihat saja.

Siap

One

Two

Three

Go

Brumm Brumm

Para peserta yang awalnya berada di garis start mulaimelaju dengan kecepatan tinggi, Vino saat ini berada di Urutan ke-2 di belakang Bastian sahabat kembarannya tersebut.

"HUUUUUU AYO VIN JANGAN MAU KALAH VIN"triak Gala berusaha menyemangati Vino

"TERUS VIN JANGAN KASIH KEN--- EMPPPP"ucap Gala terhenti saat mulutnya telah di bekap seseorang.

"Apa sih anjing"kesal Gala ketika melihat siapa yang telah membekapnya.

"Brisik anjing"ucap Darren

"Ya Lo kalo gak mau berisik ya di rumah aja gak usah kesini dah tau ini arena balapan"

"Ya Lo triak di samping telinga gue masalahnya"

"Ya itu masalah Lo, lagian juga gak gue aja yang teriak"sentak Gala kesal

"Gal udah"ucap Rangga berusaha menenangkan Gala yang terlihat kesal

"Dia dulu nih"sentak Gala

"Kok gue Lo lah"

"Lo ya anjing"

"Lo"

"Lo"

"Lo"

"Lo"

"DIEM, BRISIK TAU GAK"kesal Tian pada kedua makhluk hidup yang sedari tadi cekcok muluk.

"Gara-gara Lo tuh"

"Lo"

"Kok gue kan Lo yang mulai Dul--"

"Udah Gala ya Allah astaghfirullah, Lo berdua lama-lama gue lelepin di laut ya banyak bacot bener"kesal Tian lagi saat mereka tak berhenti cekcok.

Vino terus melajukan motornya dengan kecepatan tinggi, matanya menajam kala melihat garis finish yang saat ini ada di depannya.

Vino mulai menambah keceatannya, ia yang tadinya berada di urutan ke 2 sekarang berhasil mengimbangi Bastian yang saat ini berada di urutan pertama.

Persaingan semakin menajam kala Vino terus bisamengimbangi kecepatan dari Bastian, sedangkan garis finish sudah terlihat di depan sana.

"AYO VIN LO PASTI MENANG"triak Gala

Brumm Brumm

Motor sport Vino berhasil memasuki garis finish terlebih dahulu, di detik-detik terakhir Vino berhasil menyalip Bastian dan menjadikannya pemenang malam ini.

"WUUUU TEMEN GUE TU ANJING"triak Gala sedangkan Rangga dan Tian hanya bisa menutup wajahnya malu ketika melihat kelakuan temannya yang satu itu.

"Bukan temen gue"ucap Rangga yang di angguki oleh Tian.

"Lo keren, nih hadiah Lo"ucap Gio kepada Vino, taruhan kali ini lumayan banyak sekitar 50 JT dikarenakan banyak peserta yang ikut dalam balapan kali ini sehingga taruhannya pun semakin banyak.

"Wesss babang Vino keren banget, kece"ucap Gala yang di angguki Rangga dan Juga Tian.

"Hebat banget sih gue Sampek tercengang ngelihatnya"ucap Tian kagum

"Dahlah pulang yok besok sekolah"ucap Rangga dengan melihat ke arah jam tangannya.

Vino memasuki Mension yang saat ini terlihat sepi karena memang sekarang sudah pukul 01:34 malam.

Prakk

Sebuah gelas mendarat tepat di kepala Vino,matanya melihat ke arah pelaku yang saat ini tengah menatap tajam ke arah dirinya.

"Bagus hebat kamu ya, jam segini baru pulang, balapan kamu"ucap Daddy Henry melihat ke arah Vino yang hanya diam sambil menundukkan kepala.

Plak

"Jawab kalo di tanya punya mulut kan kamu"tambah sang Opa

"Iya Vino balapan"

Bugh

Bughh

*"*Mau jadi berandalan kamu iya?" Sentak sang Daddy

"Terus Dady mau Vino ngapain ha?, Vino gini juga karena Daddy, Daddy gak kasih uang ke Vino, Vino butuh uang dad, dan cuma balapan yang bisa kasih Vino uang"sentak Vino dengan menatap ke arah sang Daddy

Bugghhh

Satu tendangan berhasil mendarat di perut Vino "membangkang kamu ha"ucap sang Daddy dengan menginjak kaki Vino, sedangkan sang Opa ia hanya melihatnya dengan tatapan datar saja.

"MAU DADDY APA? DADDY MAU VINO NGEMIS HA? AKHHHHH"ucapan Vino terhenti ketika sang Daddy malah memperkuat injakan pada Kakinya.

"SIALAN KAMU HA"

BUGH

BUGHH

BUGHH

BUGHH

"Dengar ini anak sialan, lakukan apapun yang kau mau tapi ingat jangan sampai membuatku malu atau kau akan tau akibatnya" ujar sang Daddy kemudian meninggalkan Vino yang tergeletak tak berdaya.

"Cih menyusahkan"ujar sang Opa kemudian menyeret Vino menuju gudang, sedangkan Vino hanya pasrah saja, memberontak pun percuma.

Grekkk

Baju yang melekat di tubuh Vino telah di robek secara paksa oleh sang Opa.

Ctarr

Ctaarrr

Ctarr

Cambukkan demi cambukkan terus di layangkan ke arah tubuh Vino, tak ada teriakan tak ada erangan kesakitan, yang ada hanyalah tatapan kosong yang terus memandang ke arah depan.

"Ingat ini baik-baik, kalau sampai kamu berbuat lebih dari ini lihat saja apa yang akan saya lakukan" ujar sang Opa kemudian meninggalkan Vino yang sudah tak berdaya.

Sumpah ini author mo nanyak, ini yang baca gak pada bosen ya emang, author yang buat aja bosen kyk gak nyambung deh ini cerita, gak tau dah alurnya kemana😭😭

Tapi makasih yang udah baca, jangan bosen bosen ya, apalagi nungguin update yang lama

Thank you guys

~notqueen_1~

DEVINO 18

Vino terus memandang kosong, tubuhnya seakan remuk tapi itu tak sebanding dengan hatinya sekarang.

Flashback on

Bughh

Bughh

Bughh

Vino berusaha sekuat tenaga menghalangi sang Daddy yang terus menendang tubuhnya, matanya tak sengaja menatap ke arah kembarannya yang terlihat baru saja memasuki Mension.

Vino menatap mata itu, mata yang dulu selalu menatap ia teduh kini malah, menatapnya dengan tatapan datar dan terkesan tak peduli.

Kenapa?

Kenapa semua orang yang ia beri kepercayaan selalu berakhir meninggalkannya?

Ia marah

Ia kesal

Tapi kepada siapa?

Apakah kepada semua orang yang mengingkari kepercayaannya?

Atau kepada dirinya sendiri?

Lagi dan lagi hal ini terus terulang sampai ia mulai muak dengan semua keadaan

Flashback off

"Bangun"satu kata itu keluar dari mulut Vano

Vino memandang ke arah kembarannya yang saat ini tengah menatapnya datar, ah sekarang sudah pagi ya, batin Vino melihat kearah kembarannya yang saat ini telah memakai seragam lengkapnya.

Satu sentakan berhasil membangunkan Vino dari acara duduknya "enak ya hidup Lo males-malesan kek anjing"sentak Vano dengan menyeret Vino kasar tanpa mempedulikan keadaan Vino.

Brakk

Vano menghempaskan Vino ke arah Keluarganya yang saat ini berada di ruang tamu.

"Vano, lebih baik kamu berangkat sekolah aja ya sayang, biar ini Mommy yang urus"ucap Sang Mommy

"Hmm"ucap Vano kemudian pergi meninggalkan ruang tamu tersebut untuk berangkat ke sekolah.

Prank

"Bersihkan itu" ucap sang Oma dengan melempar piring yang ada di meja ruang tamu.

"Dengarkan ini baik-baik lebih baik kau turuti saja perintah kami kalau kau ingin tetap hidup"ucap Sang Oma

"Kenapa?"tanya Vino

"Kenapa kalian lakuin ini sama Vino?"

"Kamu mau tau, saya benci anak pembawa sial seperti kamu, kamu tau sebenarnya saat kamu lahir saya berharap kalo kamu itu perempuan karena saya telah memiliki Vano sebagai anak laki-laki, tapi ternyata kamu gak bisa Menuhin ekspektasi saya"ucap sang Mommy, Vino memandang Mommynya dengan Lamat.

"Salah Vino kalo Vino lahir sebagai Laki-laki?, VINO GAK MINTA MOM, VINO GAK MINTA SUPAYA LAHIR JADI ANAK LAKI-LAKI, KALO VINO TAHU BAKAL KAYAK GINI VINO JUGA GAK MAU LAHIR SEBAGAI ANAK LAKI-LAKI, KALO PERLU GAK USAH LAHIR SEKALIAN"ucap Vino dengan berteriak

Bugghhh

Bughh

Dughh

"BERANI SEKALI KAU BERTERIAK KAU PIKIR KAU SIAPA HA?" Ucap sang Daddy dengan melayangkanpukulan ke arah Vino.

"Terus mau kalian apa?, Vino capek kalian mau Vino ngapain"ucap Vino dengan Isak tangis yang mulai terdengar.

"Kenapa kau tidak mati saja"

Deg

Sakit, itulah yang Vino rasakan saat ini, di sat ia yang mati-matian berusaha sekuat tenaga agar tetap hidup tapi orang-orang yang menjadi alasannya untuk tetap hidup malah menyuruhnya untuk tiada.

"Oke"ucap Vino kemudian pergi keluar dari Mension dengan keadaan terseak-seok, menghiraukan teriakan sang Daddy yang menyuruhnya untuk kembali.

"Goblok lu goblok goblok anjing"ucap Vino dengan terus memukul ke arah kepalanya.

Pusing mulai menyerang Vino, pandangannya perlahan mulai mengabur dan detik berikutnya Vino kehilangan kesadarannya.

Brukk

Sebelum tubuh itu menghantam tanah, sebuah tangan lebih dulu menangkap tubuh tersebut.

"I found you baby"

"Cepat panggilkan dokter"ucapnya dengan memandang lekat ke arah Vino

"Baik tuan"

Mata yang tadinya terpejam, perlahan kini mulai terbuka menampakan mata hazel yang indah dan bisa memikat siapa saja yang menatapnya.

"Eunghh"

"Sudah bangun?"

Perlahan Vino mulai menyesuaikan cahaya yang ada di sekitarnya, netra hezelnya menangkap seorang pria paru baya yang tengah berdiri dengan menatap ke arahnya.

"S-siapa?"

"Kau tak mengenali wajahku"ucapnya

"O-opa"lirih Vino ketika menyadari wajah itu.

"Hampir benar tapi tidak juga"ucapnya sedangkan Vino malah semakin mengernyit bingung melihatnya.

"Hhh baiklah perkenalkan Saya adalah kembaran dari opamu ya bisa di bilang saya adiknya"ucapnya yang berhasil membuat Vino terkejut.

"Sudah ku duga kau tak akan mengenaliku, tak apa, kau membutuhkan sesuatu?"

"Em-m itu"

"Ah panggil aku kakek"ucapnya dengan mengelus rambut Vino.

Dia adalah Gelard Abianta adik sekaligus kembaran dari Alard Alexander, selama ini dia tak pernah di perkenalkan di keluarga Alexander karena sedari awal ia memang tak di anggap di sana, mungkin itulah alasan kenapa dalam namanya tak ada marga Alexander, dia memilikinya sebelumnya hanya saja marga tersebut dicabut darinya saat ia berusia 17 tahun, seumuran dengan Vino yang sekarang.

Gerald Bahkan tak mengetahui tentang keberadaan cucunya, ia baru mengetahuinya beberapa Minggu yang lalu dari seseorang, ia tahu bagaimana hidup Vino, ia tahu apa yang kembarannya lakukan pada Vino.

Matanya terus menatap Vino dengan sendu, sedangkan yang di tatap sudah mulai menyelam ke alam mimpinya, dia tidak menyangka bahwa kejadian yang sama telah terjadi kepada cucunya.

Tangannya mengelus kepala Vino dengan lembut, seakan akan jika ia kasar sedikit saja maka kepala itu akan hancur.

"Kau tau Archer, aku dulu selalu berdoa agar tak ada lagi keturunanku yang merasakan hal yang sama sepertiku, tapi sepertinya itu tak berhasil"ucapnya dengan senyum miris

Archer sang bawahan terdiam ia tahu bagaimana hidup tuannya, dibuang dari kluarga, berusaha keras menata hidup sendiri,di saat sudah berhasil keluarganya datang dan kembali mengusiknya, selama ini tuannya selalu bersembunyi di Amerika dan tidak pernah muncul di hadapan keluarganya sesuai permintaan orang tuanya dulu, tapi ia harus kembali saat tau bahwa ada keturunannya yang mengalami hal sama sepertinya.

"Haruskah ku beri salam untuk kakakku tercinta"ucapnya dengan smirk yang terlihat menyeramkan.

"Tuan sepertinya anda harus memberitahu tuan muda"

"Ah kau benar, aku harus memberitahunya atau dia akan membuat masalah nanti"

"Aku akan pergi, ingat, perketat keamanan dan jangan biarkan ia kemana-mana, aku akan mengurus sesuatu terlebih dahulu"ucap Geral dengan mengecup dahi Vino singkat, kemudian berlalu keluar di ikuti Archer di belakangnya.

Vino membuka matanya saat merasakan angin menerpa kulitnya, matanya melihat ke sekeliling, mencoba memindai apa yang ia lihat sekarang, hanya satu kata indah dan elegan itu yang bisa di sematkan pada kamar yang ia tempati sekarang.

Kaki jenjangnya mulai membawanya berkeliling kamar tersebut, langkahnya terhenti saat ia melihat sebuah Figura yang berada di atas naskah.

Memandang dengan heran dan juga bingung tentang apa yang ia lihat, tapi ia mencoba untuk bersikap Bodo amat, perlahan ia mulai melangkah ke arah balkon, menampilkan pemandangan pepohonan rindang diselingi angin yang menyegarkan membuatnya tampak begitu indah jika di pandang.

Sibuk dengan pikirannya suara pintu yang terbuka berhasil mengalihkan pandangannya.

Cklek

~notqueen_1~

Thank you

DEVINO 19

Cklek

Seorang pemuda memasuki ruangan tersebut dengan tas yang masih ia genggam dan juga setelan jas yang masih ia kenakan, saat menaruh tasnya netranya tak sengaja bertabrakan dengan pemuda lain yang tengah berdiri membeku di balkon kamarnya.

"Siapa kau?"suara datar dan dingin berhasil membuat suasana ruangan ini menjadi menyeramkan.

"V-vino"

Pemuda itu berjalan mendekat ke arah Vino, menatap lekat Vino dari atas sampai bawah, tatapan tersebut membuat Vino gugup, rasanya ia seperti di telanjangi oleh mata itu sekarang.

"What are you doing baby?"suara rendah tersebut berhasil membuat Vino makin gugup.

BRAKKK

"UPS sorry gak sengaja"ucap seorang pemuda lain yang baru saja masuk dengan membuka pintu kamar secara kasar.

"Kenapa?"

"Ah tidak hanya ingin menyapa adik kecil yang dikatakan oleh kakek, dimana dia?"ucapnya lagi

"Oh s*hit"*

*"*Hai perkenalkan aku Angkasa Bara Abianta panggil saja Angkasa, senang bertemu denganmu adik kecil"ucapnya sambil menatap Vino.

"V-vino"

"Tidak perlu takut, aku tidak akan menggigit mu, kecuali orang di sebelahku dia memang sedikit kanibal" ucapm angkasa yang di hadiahi geplakan oleh pemuda di sebelahnya.

"Bercanda peace ✌"ucapnya sambil mengacungkan jari tengah dan telunjuknya.

"Ah kau pasti belum tau kenalkan dia Damian Orca Abianta panggil saja terserah mu, mengerti adik manis"ucapnya sedangkan yang di ajak bicara hanya mengangguk nganggguk takut.

"Keluar dari kamarku"

"Tidak mau"

"Keluar"

Brak

Damian menutup pintu dengan kasar setelah berhasil mengeluarkan adiknya, sang bochil kematian itu, okey ingatkan dia untuk membuang adiknya ke sungai lain kali.

"I-itu"

Vino berhenti berbicara ketika Damian menantapnya, sungguh wajahnya itu terlalu datar, serius, dan juga menyeramkan.

"Panggil aku Abang"

"V-vino mau mandi Abang"ucap Vino dengan menunduk, sedangkan Damian hanya menatap gemas ke arah Vino, ingatkan dia kalau kedua

sepupunya itu sangat menggemaskan, meskipun yang satu berwajah datar.

Gak sadar diri situ juga datar😒

"Hmm, mandilah Abang akan suruh maid untuk menyiapkan bajumu" ucapnya yang di angguki oleh Vino.

Di tempat lain, Vano saat ini sedang berkutat di depan leptop di dalam perusahaannya, sudah lama ia tidak kesini jadi dia datang untuk mengeceknya.

"Permisi pak ada yang ingin bertemu dengan anda"ucap sang sekertaris.

"Biarkan dia Masuk"

"Baik pak"ucap sang sekretaris kemudian pergi meninggalkan ruangan tersebut.

Cklek

"Tampaknya kau sangat sibuk tuan Vano Leonardo Alexander"ucap seseorang pria yang baru saja masuk ke ruangannya.

"Ya dan aku tak suka basa-basi, kenapa?"ucap Vino dengan tetap memandang ke arah leptopnya.

"Tak apa, datanglah malam ini"

"Hmm"

"Baiklah aku pergi dulu aku harus menemui seseorang"ucapnya kemudian pergi keluar dari ruangan Vano, sedangkan Vano hanya menghela nafas melihat kelakuan pemuda tersebut.

Saat ini Vino tengah menonton televisi dengan tenang, ah tidak terlalu tenang karena ada dua pemuda yang saat ini duduk di sebelahnya.

"Aku pulang"

Suara seseorang memasuki rumah berhasil mengalihkan atensi pendengaran Vino, Vino memandang Pemuda yang baru saja memasuki rumah tersebut dengan pandangan terkejut.

"Hai manis, ah perkenalkan aku Davian Orca Abianta"uacap pemuda tersebut sambil mengelus kepala Vino, Sedangkan Vino hanya memandang bingung ke ara pemuda di hadapannya tersebut.

"Hhh, aku kembaran pria datar yang ada di sampingmu"ucapnya saat melihat raut bingung Vino, sedangkan Damian hanya memandang datar ke arah adiknya itu.

"Kau telat dude"ucap Angkasa

"Sopanlah kepada abangmu ini"

"Tidak mau"

"Hei dasar"

"CK, diamlah"ucap Damian berhasil menghentikan pertengkaran antara kedua adiknya tersebut.

"Tidurlah ini sudah malam" ucap Damian lagi

"Aish kau tak asik ini masih jam 9 seperti anak perawan saja"ucap kesal angkasa

"Memang kau tak perawan?"tanya Davian

"Tak, aku perjaka"ucap Angkasa lagi

Sedangkan Damian tanpa ba-bi-bu langsung pergi meninggalkan kedua adiknya yang terus berdebat, dengan Vino yang berada di dalam gendongannya dengan keadaan tertidur.

Perlahan Damian mulai meletakkan Vino secara hati-hati agar tak terbangun, setelah memastikan bahwa Vino aman Damian kembali turun ke bawah.

"Baru datang"

"Hmm, Dimana?"

"Tidur"ucap Damian yang dihadiahi anggukan mengerti.

Sedangkan Angkasa dan Davian hanya memandang bingung, meskipun mereka cukup dingin tapi mereka tak sedingin itu.

"Ke ruangan kakek" ucap Damian saat mendapatkan pesan dari sang kakek untuk datang ke ruangannya.

Suasana di ruangan kerja ini tampak begitu tegang, terlihat sang kepala keluarga duduk di depan memandang cucu-cucunya yang saat ini sedang duduk di hadapannya.

"Jadi?"ucap sang kakek bertanya

"Tidak ada, aku hanya menitipkannya"

"Apa kau tak akan tinggal di sini?"tanya sang kakek lagi

"Tidak aku akan memberi pelajaran terhadap mereka tersebih dahulu baru aku akan kembali ke sini, aku hanya mau kalian menjaganya"

"Tanpa kau suruhpun kami akan menjaganya, sebaiknya lakukanlah dengan cepat"ucap Davian yang di hadiahi anggukan oleh yang lain.

"Kemarilah"ucap sang kakek kemudian memeluknya

"Aku tahu kau menyayanginya maka lakukanlah dengan cepat, karena ia membutuhkanmu" ucap sang kakek

"Baik kakek"

Semunya menyeringai bahkan pemuda tersebut juga ikut menyeringai, ah dia tak sabar untuk menghancurkan mereka.

"Kau ingin melihatnya terlebih dahulu"tanya Davian

"Tentu"ucapnya kemudian berdiri hendak pergi

"Ingat jangan membangunkannya, biarkan dia istirahat"ucap Sang kakek

"Vano mengerti kakek"

Iya dia Vano, Vano Leonardo Alexander, pemuda yang selama ini kalian kira telah melupakan adiknya, nyatanya itu hanya kebohongan yang ia rancang untuk dapat mengeluarkan adiknya dari neraka tersebut.

Kalian fikir selama ini ia percaya dengan Omanya, tidak akan karena Vano tahu kalo Vidio CCTV itu hanya editan, dan Vano tidak akan tertipu hanya karena trik murahan tersebut.

Vano memandang sendu ke arah Vino yang tengah terlelap, netranya menangkap pergelangan Vino, ah ia merasa bersalah, lihatlah bagaimana tangan yang seputih susu itu terlihat merah karena seretannya tadi pagi.

"Abang pernah janji buat bawa kamu pergi dari sana, dan buat kamu bahagia, tunggu sebentar ya Abang bakalan balas, apa yang mereka lakuin ke kamu" ucapnya dengan mengelus lembut Surai Vino.

"Abang pergi dulu, Abang akan tetap menjaga kamu dari jauh, ingat Abang menyayangimu" ucapnya kemudian mengecup pelan dahi Vino.

"Sudah mau pergi"ucap Damian melihat Vano yang baru saja turun dari lantai atas.

"Hmm aku harus pulang"

"Abang antar?"tanya Damian

"No, aku bisa sendiri, Vano pulang dulu" ucapnya kemudian pergi meninggalkan Mension tersebut.

"Istirahatlah"ucap sang kakek kepada ketiga cucunya

"Baik kakek"ucap mereka serempak

Akhirnya mereka memutuskan untuk kembali ke kamar mereka masing-masing, ah kecuali Damian karena kamarnya seedang di pakai oleh Vino dan ia tak ingin mengganggu tidur adik manisnya, jadi dia memilih untu masukke kamar kembarannya.

"Kenapa kau kemari" ucap Davian melihat ke arah abangnya tersebut.

"Tak boleh"ucap Damian Datar

~notqueen_1~

DEVINO 20

"Kenapa kau kemari" ucap Davian melihat ke arah abangnya tersebut.

"Tak boleh"ucap Damian Datar

Tanpa ba-bi-bu Damian langsung masuk ke dalam kamarnya tanpa memperdulikan tatapn kesal dari sang adik.

"Kemarilah, kau mau berdiri terus?"tanya Damian yang sudah merebahkan diri di kasur king size milik kembarannya.

"Ck, dasar"ucap Davian kemudian ikut merebahkan dirinya di samping kembarannya.

Lama terdiam suara Davian berhasil mengalihkan perhatian dari Damian.

"Kau tau hari ini saat aku melihat Vino dan Vano aku jadi tak bisa membayangkan bagaimana kalo aku yang berada di posisi Vino"ucap Davian dengan menatap langit-langit kamarnya.

"Maka aku akan membunuh mereka yang berani melukaimu"ucap Damian datar namun berhasil memberikan rasa hangat pada Davian.

"Hhhh bukankah kau terlalu berlebihan dude"

"Aku tak perduli"ucap Damian masih dengan datarnya.

"Ada saatnya dimana aku takut hanya dengan menatap wajah Vino, rasanya seperti aku yang berada di posisi itu bukan Vino, hhhhh lucu kan, kalo aku jadi Vino aku akan lebih memilih untuk membunuh diriku sendiri dari dulu daripada terus bertahan"ucap Davian "Tidurlah kau mulai melantur"ucap Damian kemudian memeluk Davin dan mengelus surainya dengan hati-hati.

Damian tau bagaimana selama iní kembarannya begitu gelisah sejak tau apa yang terjadi dengan Vino, dia tau meskipun Davian terlihat santai, dia adalah orang yg paling lembut di antara mereka bertiga.

Dengkuran halus mulai terdengar membuat Damian merasa lega karena adiknya itu akhirnya bisa tidur dengan tenang.

Di sebuah kamar terlihat Vano yang saat ini masih berkutat dengan laptopnya mengabaikan jam yang terus berputar.

Drrtt

"Kenapa?"

"Aku sudah mendapatnya untuk apa kau membutuhkan itu"

"Hanya melakukan sesuatu"

"Ya terserah mu saja, kau membutuhkan yang lain?"

"Tidak untuk sekarang, aku akan menghubungimu lagi nanti"

Tutt

Vano tersenyum ketika melihat dokumen yang telah dikirimkan oleh Darrel, ahh ia tak sabar untuk menghancurkan keluarga bajingannya itu.

Jahat? Kalian belum mengenalnya kalo kalian masih menganggapnya jahat, kata jahat masih belum cukup untuk seorang Vano, mungkin bisa di bilang

iblis.

"Apa aku harus bermain main terlebih dahulu"ucap Vino dengan smirk andalannya *Main main aja dulu Van, kasian authornya belum punya ide mau di lanjutin gimana*😴

Oke lupakan lanjut aja

Vano kembali berkutat dengan fikirannya, ahh dia sudah menyusun banyak rencana, bagaimana ini, Vano kemudian berjalan ke arah balkon kamarnya memandang datar langit yang terlihat gelap dan suram.

Berbeda dengan Vano yang tengah memandang datar langit, Vino saat ini tengah duduk terdiam, otaknya berkelana memikirkan bagaimana kelanjutan hidupnya sekarang, apa ia akan tetap di sini? Apa ia di terima di sini? Atau apa ia akan di buang lagi seperti saat di Mension Daddynya dulu.

"Akhhh"ringisan keluar dari Vino ketika merasakan sakit pada punggung bagian bawahnya.

Dengan cepat Vino berlari masuk ke kamar mandi kemudian menjatuhkan dirinya pada lantai kamar mandi.

"Akhh sakit"

Darah mulai menetes dari hidung Vino, sebisa mungkin Vino berusaha agar darahnya tidak mengotori bajunya itu, ia tak ingin ada orang lain yang curiga.

Rasa sakit yang dirasak makin lama semakin intens bahkan darah sekarang bukan hanya keluar dari hidungnya tetapi dari mulutnya juga, nafasnya semakin sesak, seluruh tubuhnya remuk.

"Shhh arghhh"

Vino sadar Hari ini ia sama sekali tak meminum obatnya, ia juga tak membawa obatnya tersebut, ia lupa kalau sekarang hidupnya telah

bergantung pada obat obatan tersebut, ia lupa bahwa ia tak akan bisa bertahan sehariun tanpa obat itu.

Lama berkutat dengan rasa sakit itu, akhirnya Vino bisa lega saat rasa sakit di punggung bagian bawahnya sudah menghilang, Vino mulai berdiri membersihkan darah yang berceceran jangan sampai ada yang mengetahuinya.

serasa sudah bersih Vino mulai keluar dari kamar mandi memutuskan untuk kembali tidur, semoga saja ia bermimpi indah kali ini.

Pagi yang cerah, matahari mulai menampakkan sinarnya meski masih dengan malu-malu, membangunkan seorang pemuda yang sedari tadi masih bergelung dalam selimutnya.

Vino mulai membuka matanya menyesuaikan cahaya yang masuk ke kamarnya sekarang.

Cklek

"Sudah bangun?"pertanyaan dari Damian berhasil mengalihkan atensi dari Vino.

"Mandilah lalu turun sarapan"ucap Damian Kemudian pergi setelah mendapatkan jwaban dari Vino Vino beranjak menuju kamar mandi, untuk membersihkan diri, setelah selesai ia kemudian turun dengan di antar ole salah satu penjaga yang berada di dekat kamar Damian.

"Selamat pagi"ucap Vino pelan

"Pagi"jawab semua bersamaan

"Duduklah"ucap sang kakek menyuruh Vino duduk

Vino mulai mendudukan diri di samping angkasa yang saat ini telah menggunakan seragam sekolahnya, ah kalo di pikir-pikir sudah dua hari ia

tak masuk sekolah, bagaimana kalo nanti ia di hukum karena tak masuk sekolah tanpa izin.

Oke tolong ingatkan Vino kalo dia dari dulu sering keluar masuk BK entah karena bolos ataupun bertengkar, jadi, kenapa ia takut di hukum?.

"Kau tidak boleh sekolah untuk hari ini, besok kau baru boleh pergi ke sekolah" ucap sang kakek saat menyadari tatapan Vino yang sedari tadi menatap ke arah Angkasa.

"Kau mau pindah sekolah?" Tanya Davian, dia baru ingat kalo Vino ini sekolah di tempat yang berbeda dengan adiknya.

"Akan lebiah baik kalau kau satu sekolah dengan angkasa" tambah Davian lagi "Tidak perlu, aku akan tetap sekolah di sana"ucap Vino

"Baiklah kau begitu aku saja yang pindah"ucap santai Angkasa yang dihadiahi tatapan kaget oleh Vino tapi tidak dengan yang lain.

"Kakek setuju, lebih baik kalau Angkasa bersekolah di tempat yang sama dengan Vino"ucap sang kakek yang dihadiahi anggukan oleh yang lain kecuali Vino.

"Baiklah selesaikan sarapan kalian dan berangkatlah, Vino hari ini akan ditemani Davian"ucap sang Kakek Baik Angkasa, Damian, dan Kakek sekarang sudah berangkat semua, tersisa hanya Davian dan Vino sekarang.

"Mau ke taman belakang?"ucap Davian yang hanya dijawab anggukan oleh Vino.

"Bagaimana kalo kita main basket yang kalah harus menurutí kemauan yang menang"ucap Davian yang lagi-lagi hanya di jawapi anggukan oleh Vino.

Permainan Basket di mulai di taman belakang dengan beberapa penjaga yang melihat mereka dari kejauhan, saat bermain basket, Davian beberapa kali terteguh mendengar suara tawa yang keluar dari mulut Vino.

"Ah baiklah aku kalah"ucap Davian dia tertinggal 2 skor dari Vino.

"Jadi apa yang kamu mau?"tanya Davian

"Tidak tau"ucap Vino yang berhasil membuat Davian terkekeh

"Bagaimana kalau jalan-jalan"ucap Davian yang di angguki oleh Vino

"Baiklah ayo bersiap-siap"ucap Davian

"Semoga kau tetap bahagia"batin Davian dengan melihat Vino yang berlari ke arah kamarnya dengan senyum yang tak luntur dari bibirnya.

~notqueen_1~

DEVINO 21

V

ino sekarang berada di dalam mobil, memandang bagaimana sibuknya jalanan kota saat ini, ya setelah permainan basket tadi Davian memutuskan untuk mengajak Vino ke Mall hitung-hitung refreshing dari tugas-tugas kantornya.

"Baiklah kita sudah sampai, kau mau sesuatu?"tanya Davian

"ice cream"pandangan Vino langsung jatuh pada penjual Ice cream yang sudah terlihat saat baru memasuki area lantai satu Mall.

"No, kau baru sembuh"

"Satu saja"

"Huftt baiklah tunggu di sini jangan ke mana-mana"ucap Davian yang di angguki oleh Vino.

Beberapa menit kemudian Davian datang dengan membawa sebuah Ice Cream coklat di tangannya.

"Kau mau yang lain?"ucap Davian

"Tidak perlu"

Mereka hanya duduk diam memandangi pengunjung mall yang berlalu lalang entah ingin membeli sesuatu atau hanya sekedar melihat saja.

"Kurasa kita harus pulang sekarang aku ada meeting mendadak"ucap Devian sedangkan Vino hanya mengangguk saja.

"Lain kali kita pergi lebih lama, kita ajak yang lain juga"

Di sisi lain Vano saat ini tengah memandang ke arah keluarganya yang tengah berkumpul diruang keluarga.

"Vano kemari sayang sedang apa kamu di sana"ucap sang Mommy

Vano berjalan ke arah keluarganya kemudian mulai duduk di singgle sofa yang terdapat di ruang keluarga tersebut.

Diam-diam matanya memandang sinis ke ara keluarganya, bagaimana tidak, sejak kepergian adiknya Vino tak ada satupun yang mencarinya, atau menanyakannya, bahkan mereka malah terlihat lebih bahagia daripada sebelumnya.

"Bagaimana sekolahmu sayang"ucap sang Oma

"Baik, gak ada yang berubah"ucap Vano santai

"Ah, apakah anak sialan itu masih mengganggumu"ucap sang Mommy.

"Ah sudahlah sayang anak itu pasti tidak akan bisa mengganggu Vano, lagipula kita sudah mengusirnya bisa apa dia, paling juga lintang Lantung di jalanan"ucap sang Daddy kepada sang istri.

"Ah benar harusnya kita tidak membiarkannya kabur"ucap sang Mommy
"Sudahlah kenapa kalian membahas hal itu lebih baik kita membahas hal lain yang lebih penting"ucap sang Oma yang di timpali dengan kekehan dari Sang Daddy.

"Ibu benar"

Tanpa mereka tahu Vano tengah mengepalkan tangannya mendengar hal tersebut, bahkan ia yang bukan Vino saja merasa sakit hati atas ucapan keluarganya tersebut apalagi jika Vino yang mendengarnya.

Di sisi lain Vino kini tengah menonton televisi dengan tenang di temani angkasa yang baru saja pulang dari sekolahnya, sedangkan Davian sudah pergi ke kantor karena ada meeting penting.

"Vin, Lo mau ikut gue gak?"

"Kemana?"

"Main sama temen"

Vino yang mendengar itupun sedikit tertarik akan tawaran tersebut lagi pula ia mulai bodan hanya diam saja, ingatkan Vino kalo dia dulu suka keluyuran, tawuran bahkan balapan.

"Boleh?"

"Hem"

"Oke"

"Ya udah Lo ganti baju dulu gue mau nelpone kakek buat minta ijin"ucap Angkasa yang di angguki oleh Vino.

15 menit kemudian Vino telah selesai dengan acara siap-siapnya, ia hanya memakai celana jeans dan juga Hoodie berwarna hitam.

Vino berjalan mengikuti angkasa menuju mobil yang berjajar rapi di garasi Mension, sebenarnya ada motor tapi angkasa sedang malas mengendarainya jadi ia memilih untuk memakai mobil saja.

Sampailah Vino di sebuah Cafe yang jaraknya tak terlalu jauh dari Mension, Vino terus mengikuti angkasa yang berjalan di depannya sampai akhirnya berhenti di sebuah meja yang sudah terdapat dua pemuda.

"Wes bro Dateng juga lu"ucap salah satu pemuda sebut saja ia Rafka.

"Hmm"

"Eh siapa nih?"tanya pemuda yang lain sebut saja Nathan.

"Adek sepupu , Vino"ujap angkasa yang dijawab anggukan oleh dua pemuda tersebut.

"Mau pesen apa?"ucap Angkasa melihat ke arah Vino yang sedari tadi hanya diam.

"Lo tau gak kemaren si Alan di keroyok"ucap Nathan yang dihadiahi kernyitan oleh Angkasa "Sama si Nando Lo kan tau si Nando punya dendam sama Alan gara-gara ceweknya Nando suka sama si Alan"ucap Nathan lagi "Nasib orang ganteng sih"ucap Rafka yang dihadiahi geplakan oleh Nathan "Gimana?"tanya Angkasa,bukannya menjawab Nathan malah balik bertanya.

"Apanya yang gimana?"

"Keadaannya goblok"ucap Rafka balik menggeplak kepala Nathan.

"Oh, denger-denger sih udah baikan tapi ya gitu masih di rumah sakit"ucap Nathan "Kasian mana cuma gara-gara masalah cewek lagi"ucap Rafka sedangkan Nathan dan angkasa hanya memutar bola matanya malas.

Sedangkan Vino matanya sedari tadi hanya fokus metap satu objek yang berada sedikit jauh di depannya.

Matanya menatap siluet seorang remaja laki-laki, Vano dia Vano, dalam sekejap mata perasaan Vino yang tadinya sedang baik langsung berubah rasa sedih kecawa bercampur kala melihat sang kembaran.

Ingatan bagaimana dulu Vano meyakinkan untuk mempercayainya terus terputar do otaknya bagaikan kaset rusak.

"Vin"

"Vin"

Vino tersadar kala sebuah tepukan mendarat di bahunya, pelakunya adalah, Angkasa yang menatap bingung ke arah Vino yang hanya diam saja.

"Kenapa?"Tanya angkasa

"Gak PP"ucap Vino kembali memakan makanannya sesekali menatap objek yang menarik perhatiannya tersebut.

Angkasa yang ingin tahu pun iku melihat ke arah apa yang Vino lihat sedari tadi, ah ia mengerti sekarang, pantas saja Vino terus menatap ke arah sana.

Angkasa yang mulai menyadari ketidaknyamanan dari Vino pun memutuskan untuk pulang, lagipula ini juga sudah sore.

"Mau pulang?"tanya angkasa

"Hmm"

"Pulang dulu"ucap Angkasa kepada kedua temannya

"Oke sip, ti-ati bro"ucap Nathan dan juga Rafka bersamaan dengan saing menjabat tangan.

"Ayo"ucap angkasa kemudian pergi di ikuti Vino yang berada di belakangnya.

Sedangkan Vano, ia sadar kalo ada kembarannya tapi ia memilih diam dan pura-pura tidak melihat, ia hanya fokus pada cliennya sekarang.

Masalah Vino mungkin ia harus menyelesaikan dulu masalahnya dengan keluarganya baru masalahnya dengan Vino.

~notqueen_1~

DEVINO 22

Pagi ini tak seperti biasanya Vino sudah siap dengan seragam sekolahnya, iya, dia kembali bersekolah setelah mendapatkan izin dari sang kakek dan yang lainnya.

"Pagi"sapa Vino saat sampai di meja makan, nyatanya sekarang Vino menjadi sedikit lebih ceria daripada dulu.

"Pagi"balas semua

"Hari ini kamu sekolah sendiri bisa kan?, angkasa harus melakukan sesuatu jadi dia tidak bisa berangkat ke sekolah"ucap Davian menatap ke arah Vino yang berada di depannya.

"Aku gak PP bang lagian aku bukan anak kecil"ucap Vino meyakinkan.

Acara sarapan pun dimulai dengan dibumbui sedikit candaan dan pertengkaran antara angkasa dan juga Vino.

baru beberapa Minggu Vino tinggal di disini tapi angkasa sudah sangat gencar untuk menjahilinya, ya bisa di maklumi karena ia dulu adalah anak terakhir dan tidak memiliki adik jadi saat ia memiliki saudara yang 1 tahun lebih muda darinya ia menjadi sedikit jahil.

"Berangkat Abang antar"ucap Damian yang di angguki oleh Vino

"Iangat tetap bersama temanmu jangan kemana-mana, jangan makan sembarangan dan ja---"ucap Damian terhenti karena ucapan Vino "Iya bang, Abang udah ngulang kata-kata itu 50 kali bisa-bisa telat Vino" ucap Vino memandang jengah ke arah Damian "Huftt, baiklah"

"Ya sudah Vino pergi dulu"ucap Vino kemudian keluar dari mobil yang ditumpanginya, memandangi mobil tersebut sampai mobil itu mulai menghilang dari pandangannya.

Bruummm bruummm

Deruman sepeda motor berhasil mengalihkan perhatian sia siswa termasuk Vino yang saat ini masih berdiri di parkiran.

Tepat saat motor itu berhenti hal yang pertama kali Vino lihat adalah kembarannya dan juga sahabat-sahabatnya.

"Eh Van itu si Vino gak sih"ucap Bastian saat netranya tak sengaja bertubrukan dengan netra hitam milik Vino tersebut.

"Hmm"ucap Vano memandang ke arah Vino.

"Widih kemana aja tuh perasaan gk pernah liat gue beberapa Minggu ini"ucap Darren Vano hanya memandang datar ke arah teman-temannya, kemudian berlalu pergi meninggalkan teman-temannya tersebut.

"Lah lah kok di tinggal si anjing"ucap Darren kemudian berlari mengejar Vano diikuti Bastian dan juga Aldi yang hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kelakuan para temannya itu, kok bisa dia punya temen gk ada yang bener, kayaknya cuma dia aja sih yang waras.

Disisi lain Vino saat ini sedang duduk di tempatnya ditemani dengan Rangga gala dan juga Tian yang sedari tadi tak berhenti bertanya kepadanya.

"Lo kemana aja anjir, bikin orang khawatir aja"ucap Gala, mereka teringat saat terakhir kali mereka menemukan Vino di rotpoof dengan keadaan yang tak baik baik saja.

"Ada urusan keluarga"

"Yakin?, gue tanya si Vano katanya dia gak tau tuh"ucap Tian Memang beberapa kali mereka sempat bertanya kepada Vano tentang keberadaan Vino, tapi jawabannya hanya itu-itu saja kalo gk, gak tau ya gak peduli, membuat mereka semakin yakin kalo pasti telah terjadi sesuatu pada Vino.

"Gue gak satu rumah sama dia"jawab Vino tapi hal tersebut berhasil menarik perhatian beberapa murid yang mendengarnya termasuk Vano dkk.

"Lah terus Lo tinggal dimana?"tanya Rangga dengan mengernyitkan sebelah alisnya heran.

"Gue tinggal di rumah kakek gue sama sepupu gue"ucap Vino "Lah bukannya kata si Vano kakek sama nenek Lo di Amerika ya?"tanya Bastian yang sedari tadi menyimak pembicaraan dari Vino dkk.

"Kakek yang lain"

"Oh"

"Ya udahlah yang penting Lo udah balik sekolah lagi"ucap Gala yang di angguki oleh yang lain.

"WOY BALIK-BALIK ADA GURU"ucap seorang Siswa

"Selamat pagi semua"

"Pagi Bun Tut"

"Enak saja Bun Tut panggil yang benar"ucap Bu Tuti kepada murid-muridnya.

"Lah kan bener Bun Tut alias Bunda Tuti"ucap Darren

"DRREN KELUAR KAMU DARI KELAS SAYA"teriak Bu Tuti

"SIAP BUN TUT"ucap Darren dengan postur hormat kepada sang guru, kemudian segera berlari keluar sebelum sang guru berubah pikiran.

"HEH MAU KEMANA KAMU" teriak Bu Tuti lagi saat melihat Bastian yang ingin berjalan keluar kelas.

"Lah kan temen saya di suruh keluar, saya sebagai teman yang baik ya mau nemenin lah"ucap Bastian santai "DUDUK KAMU BASTIAN"ucap Bu Tuti tapi hanya di anggap angin lalu oleh Bastian dan tetap berjalan keluar dari kelasnya diikuti oleh Aldi dan juga Vano.

"Sudahlah darah tinggi ibu bisa-bisa ngadepin mereka"ucap Bu Tuti kemudian melanjutkan pelajarannya mengabaikan empat pemuda yang keluar dari kelasnya tadi.

Kringgg kringggg

"Baik saya akhiri pelajaran hari ini, untuk tugasnya silahkan kerjakan halaman 40-45"ucap Bu Tuti kemudian pergi keluar dari kelas tersebut.

"Anjir tu guru gak ngotak kalo ngasih tugas banyak banget kek beban hidup gue"ucap Gala menatap kesal kearah tugas yang diberikan oleh Bu Tuti.

"Kayak Lo gak tau Bun Tut aja"ucap Rangga dengan memutar bola matanya malas.

"Kantin"ucap Vino yang di angguki oleh ketiga temannya.

"Mau pesen apa?"tanya Gala

"Samain aja"

"Oke" ucap Gala kemudian menarik Tian pergi dengannya.

"Eheheh apaan sih"ucap Tian yang ditarik, tetapi tetap mengikuti Gala.

Kantin yang semula sepi kini menjadi ramai karena kedatangan 4 pemuda yang di anggap most wanted oleh seluruh siswa.

"Brisik amat kek monyet"ucap Vino yang berhasil membuat ketiga temannya tersedag kaget.

"Hahahah sialan ngakak gue"ucap Tian saat mendengar celetukkan dari Vino.

"Bangke Lo untung gue kagak kesedak bakso, Lo kalo mau ngomong liat sikon dulu dong" ucap Gala iku ngakak mendengar apa yang di ucapkan Vino.

"Tapi Lo bener sih emang kek monyet sih"ucap Rangga masih dengan tawanya.

"Aduh perut gue keram hahaha"

"Sialan emang"ucap Gala masih dengan tawanya.

"Dah makan ketawa muluk, gila tau rasa Lo"ucap Vino menatap malas ketiga temannya yang tak kunjung berhenti tertawa juga.

"Sialan Lo"ucap Rangga yang hanya di hadiahi kekehan oleh sang pelaku.

~notqueen_1~

Maaf update lama soalnya wattpannya sempat eror padahal Data baru beli tapi tulisannya malah gk ada internet udah coba pakek wifi juga tapi ttp gk bisa-_-

Sekian terima gaji

Selamat membaca

pengumuman

Hai guys maaf ya kalau up nya sering lama soalnya bingung mau lanjutin gimana?.

Dan cerita ini kayaknya bakal aku hiatusin paling Sampek April tapi kalo authot sempet bakal ttp update.

Alasan:

1. Ada tugas dari guru b. Indonesia disuruh buat Novel, jadi rencananya author bakal fokus ke novel yang satu dulu buat nyelesaiin tugas.

2. Rencananya author juga bakal update novelnya ke wattpat nanti aku mau minta tolong buat kalian nilai bagus apa gaknya.

3. Author udah kelas 3 SMA dan udah mendekati ujian jadi ya begitu.

Tapi tenang aja kalo ada kesempatan author bakal tetep update jadi tungguin aja

Sekian terimakasih

DEVINO 23

Bel pulang sekolah telah berbunyi dari 10 menit yang lalu, terlihat Vino saat ini tengah duduk di halte bus menunggu sang Abang untuk menjemputnya, tadi pagi sang Abang sudah mengatakan akan sedikit telat menjemput karena ada urusan.

Di sisi lain di warung yang tak jauh dari Vino, beberapa pemuda kini tengah menatap jengah sang ketua yang sedari tadi hanya diam menatap ke arah halte bus.

"Yaelah Van samperin aja kalik, kek cowok lagi nungguin kesempatan mau selingkuh njing"kesal Bastian menatap Vano yang sedari tadi hanya menatap diam ke arah Vino yang tengah duduk di halte bus.

"Stttt Lo kalo mau badan sama kepala utuh mending diam"ucap Aldi saat menyadari tatapan tajam dari Vano.

"Peace Van"ucap Bastian dengan menunjukan jari telunjuk dan tengahnya secara bersamaan.

Vano hanya tetap fokus memandang ke arah Vino berada, sesekali tersenyum kala melihat Vino yang terlihat bosan menunggu jemputan.

Tadi saat di kantin Vano sudah menceritakan semuanya kepada kedua sahabatnya, ya karena Darren sudah mengetahuinya terlebih dahulu.

"Ngemeng-ngemeng Van, kapan Lo mau bongkar tentang kluarga Lo?"Tanya Bastian.

"Kapan-kapan"jawab Daren sambil memakan Mie yang ia pesan tadi.

"Anjir lu makan kagak ngajak ngajak"ucap Bastian.

"Tinggal makan aja susah amat"ucap Darren jengah.

"Lo gak mau jelasin semuanya ke Vino?ucap Aldi bertanya.

"Gue masih perlu nyari tau tentang orang yang mau ngebunuh salah satu di antara kita"ucap Vano.

"Huffft bikin pusing anjir"ucap Bastian saat mendengar perkataan Vano.

"Tapi Lo udah ada pikiran kira-kira siapa gak?"tanya Darren yang dijawab gelengan oleh Vano.

"Lagian keluarga Lo misterius amat"tambah Darren lagi

Vino menatap ke arah mobil hitam yang baru saja berhenti di depannya.

"Nungguin lama ya?"ucap Angkasa, ia tadi mendapatkan pesan dari sang Abang Damian untuk menjemput Vino karena sang Abang ada urusan mendadak.

"Gak kok"jawab Vino.

"Yaudah ayo"

Mobil hitam tersebut mulai berjalan meninggalkan halte Bus, sekelebat Vino sempat melihat Vano dan teman-temannya di salah satu Warteg yang ada di dekat halte bus.

"Ada apa?"tanya Angkasa saat melihat Vino melamun.

"Gak papa kok bang"ucap Vino.

Mobil Hitam tersebut terus melaju sampai akhirnya berhenti di Mension sang kakek, saat masuk ke dalam Mension hal pertama yang ia lihat adalah

sang Abang Devian yang sedang duduk di sofa sambil memainkan handphone.

"Abang gak kerja?"tanya Vino sambil menghampiri Devian.

"Abang kan pengangguran dek"ucap Angkasa yang dihadiahi geplakan oleh sang Abang.

"Sembarangan kamu, Abang emang lagi libur aja"ucap Devian mengelak "Dih orang Abang aja di kasih uang sama Bang Damian kok"ucap Angkasa lagi, vino tergelak kala mendengar ucapan sang Abang, memang benar selama ini Devian tidak bekerja tapi bukan berarti ia pengangguran seperti yang dibicarakan sang Adik, ia memiliki pekerjaan hanya saja ia jarang bekerja.

Biasanya Davian akan membantu Damian dalam bekerja tapi itu hanya saat penting saja kalo tidak penting ia di larang oleh sang kembaran untuk melakukan pekerjaan.

Sejenak kadang Vino merasa iri ketika melihat bagaimana Damian dan Davian begitu saling menyayangi, melihat kedua abangnya itu selalu membuat ia teringat dengan sang kembaran Vano.

"Udah kamu gak usah dengerin omongan ngelantur Angkasa mending sekarang kamu ganti baju"ucap Davian sambil menarik Vino untuk mengganti baju.

"Yeee bilang aja apa yang aku omongin bener"tambah angkasa.

"Dih bilang aja kamu iri, abang kan kesayangan bang Damian"ucap Davian dengan wajah mengejek ke arah Angkasa.

"Dih ngelunjak"ucap Angkasa kesal.

"Iri Bilang Bos"ucap Davian sebelum tubuhnya menghilang dari pandangan Angkasa karena terhalang oleh tembok.

Sedangkan Vano sedari tadi hanya bisa tertawa melihat perdebatan kedua abangnya itu.

Vino keluar dari kamar mandi dengan memakai kaos dan juga celana santainya, ia berjalan menuju kasur dimana Davian saat ini tengah berbaring.

"Kamu bosen gak Vin? Abang bosen banget sumpah"ucap Davian sambil terus menggeser-geser beranda ignya.

"Ya lagian Kenapa Abang gak ikut bang Damian aja?"tanya Vino sambil menatap jengah ke arah sang Abang.

"Mana dibolehin, kayak gak tau Abang kamu aja"ucap Davian menghela nafas.

"Bang Damian kayaknya sayang banget ya sama Abang?"ucap Vino sambil menatap ke arah plafon kamarnya.

"Dari kecil juga begitu"ucap Davian, jujur kadang dia sedikit jengah dengan kelakuan sang kembarannya itu.

"Abangmu itu posesif akut, apalagi waktu mama sama papa Abang gak ada, Abangmu itu malah makin posesif"ucap Davian.

"Vino iri deh sama Abang"ucapan Vino seakan membuat Davian sadar akan apa yang tengah mereka bahas saat ini.

"Kamu gak perlu iri"ucap Davian menatap ke arah Vino.

"Kenapa?"tanya Vino bingung.

"Nanti kamu juga bakalan tau"ucap Davian kemudian kembali memainkan handphonenya meninggalkan tanda tanya besar dalam kepala Vino.

"Tanpa kamu tau, Vano bahkan rela ngambil segala resiko buat bikin kamu tetap aman"Batin Davian sendu.

Seorang pria paru baya kini tengah menatap tajam ke arah bawahannya.

"Maaf tuan saya gagal menculiknya karena ada beberapa orang yang mengikutinya"ucap sang bawahan "ARGGHHH SIALAN, APA KAU TAK BISA BEKERJA DENGAN BENAR"kesal sang tuan semakin menatap tajam ke arah bawahannya.

"Tunggu saja kau nanti"ucap pria tersebut sambil tertawa keras.

~notqueen~

DEVINO 24

Spesial ulang tahunnya Author
Maafin kalo gak jelas ya teman-teman 😂

"Vano kamu mau kemana sayang"Vano mengalihkan pandangannya dari handphone saat mendengar suara dari sang Mommy.

"Vano mau nongkrong mom sama Darrel"ucap Vano

"Kenapa gak dirumah aja, Mommy sama Daddy kan di rumah, ada Oma juga"ucap Mommy lembut.

"Nanti deh Mom ini penting soalnya"ucap Vano kemudian pergi keluar rumah mengabaikan teriakan memanggil dari sang Mommy.

Vano kini tengah menatap dokumen di hadapannya dengan pandangan tajam, di depannya sudah ada jejeran kertas dan beberapa foto yang dapat membuat emosinya mendidih.

"Gue udah nyelidikin, dari 2 Minggu yang lalu, ada yang selalu mantau Vino dari jauh, gue udah coba nangkep tapi selalu gagal"ucap Darren menunjukkan beberapa lembar jepretan foto di tangannya.

"Gue sih yakin mereka bukan orang sembarangan"ucap Darren mendudukkan dirinya di sofa yang berada di ruangan Vano.

"Hmm, thanks gue bakal bilang ini ke bang Damian sama Kakek dulu"ucap Vano.

"Oke, gue pulang dulu, udah di cariin nyonya rumah"ucap Darren kemudian meninggalkan Vano dengan keterdiamannya.

Tut

Suara telphon berhasil tersambung.

"Bang, nanti bisa ketemuan gak ada yang mau di omongin"

"Oke"

Tut

Matahari kini sudah mulai terik, panas yang tadinya hanya terasa hangat kini mulai terasa menyengat kulit, angin seakan juga enggan bertiup menambah kesan panas yang begitu ketara.

"Dek masuk dulu panas banget ini"

Vino yang sedang mendribble bola di lapangan belakang Mension mengalihkan pandangannya menatap Angkasa yang saat ini tengah berdiri di pintu dengan segelas jus di tangannya.

"Gak sepanas itu kalik bang"ban Tah Vino.

"Gak panas apanya di dalem yang pake AC aja masih kerasa panas apalagi di situ, cepet masuk"ucap Angkasa, ia sendiri heran bagaimana Vino bisa bertahan di bawah terik matahari yang seperti itu.

"Bentar bang nanggung"ucap Vino menghiraukan panggilan dari angkasa.

"Masuk atau Abang telponin kakek sama bang Damian, bilang kalo cucu sama adek bungsunya ini bandel"ucap Angkasa mengancam.

"Iya-iya ini masuk"ucap Vino sambil berjalan masuk ke arah Mension meninggalkan bola basket yang masih tergeletak di lapangan setelah tadi ia buang secara sembarangan.

"Dibilangin susah amat, sakit baru tau rasa, nih minum"ucap Angkasa sambil menyodorkan minuman jus yang sedari tadi ia bawah.

"Abang panggilin bang Davian buat ngechek kamu dulu, muka udah pucet gitu masih aja main sembarangan"ucap Angkasa dengan gerutuan pelan di akhir ucapannya.

"Gak usah bang aku gak papa kok"ucap Vino meyakinkan

"Kamu gak papa, Abang yang kenapa-napa bisa di gantung kakek sama Bang Damian kalo sampai kamu kenapa-napa, *jangan lupain kembaran Lo yang udah kayak reog kalo udah berurusan sama lo"*ucap Angkasa dengan memelankan suaranya di akhir kalimat

Vino akhirnya pasrah, daripada urusannya panjang mending dia nangguk aja ya kan?.

Akhirnya di sinilah Vino berada, di kamar milik Davian, Vino menatap jengah ke arah Angkasa dan juga Davian yang terus memperdebatkan hal yang tidak jelas.

"Abang duluan kok yang nyenggol"ucap Angkasa menatap pecahan gelas yang berserakan di lantai.

"Dih orang kamu yang jatuhin"ucap Davian tidak terima.

"Y kan Abang yang nyenggol aku"

"Mana ada, sembarangan"

"Iya"

"Enggak"

"Iya bang"

"Enggak dek"

"Iy---"

"Stop, udah biar Vino aja yang bersihin"ucap Vino kepalang jengah dengan kelakuan absrud dua Abang sepupunya ini.

"JANGAN"Ucap Angkasa dan Davian bersaman.

Vino terlonjak kaget saat mendengar teriakan dari kedua Abang Sepupunya, ia hanya mau membersihkan lantai kenapa harus teriak seperti itu, bikin kaget saja.

"Udah biarin aja biar di bersihin Angkasa mending sekarang kita ke bawah"ucap Davian sembari menggiring Vino menuju ke lantai bawah.

"Iya udah kamu kebawah aja biar Abang yang--"

"LOH KOK AKU SIH BANG, BANG DAVIAN"teriak Angkasa menatap Davian dan Vino yang sudah mulai menghilang dari pandangannya.

"Anjing banget gue yang di suruh bersihin, berasa babu kalik yak"gerutu Angkasa tapi tangannya tetap bergerak membersihkan lantai.

Di sisi lain Vino menatap ke arah Bang Davian yang saat ini tengah tertawa terbahak-bahak di sampingnya, tadi ia juga sempat mendengar teriakan dari Angkasa.

"Itu gak papa bang?"tanya Vino.

"Tenang aja udah"ucap Davian masih dengan sis tawanya, sedangkan Vino hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat hal tersebut.

Vano saat ini tengah menatap ke arah sang kakek dan juga bang Damian, sebenarnya Vano sedikit kesal hari ini karena tak bisa melihat keadaan dari Vino sang kembaran.

"Kerumah aja kalo mau ketemu"ucap Damian saat melihat wajah masam milik Vano.

"Sama aja gue bunuh Vino kalo gue ngelakuin itu, Lo tau sendiri Mommy sama Daddy sengaja jadiin Vino tumbal buat gantiin gue dari orang yang mau bunuh gue"ucap Vano dengan menghela nafas.

"Tenang aja, bentar lagi pasti bakal ketemu pelakunya"ucap Damian dengan menepuk pundak Vano pelan.

Kakek sendiri hanya memandang sendu ke arah cucunya, ia kira dulu setelah dirinya tidak akan ada lagi kejadian seperti ini tapi nyatanya kini cucunya Vino juga harus merasakan apa yang ia rasakan.

"Kakek pasti bakal ngelakuin segala cara buat kalian"ucapan tersebut berhasil mengalihkan pandangan dari Vano maupun Damian.

~notqueen_1~

DEVINO 25

Vano kini hanya bisa menatap jengah ke arah keluarganya, jujur ia sudah mulai muak dengan semua ini sekarang, matanya tak berhenti menyorot tajam ke arah kedua orangtuanya maupun kakek dan neneknya.

"Vano, di makan sayang bukan di aduk doang"ucap Mommy menatap sang Putra yang hanya mengaduk-aduk makanan yang ada di piringnya.

Prankk

Dengan kesal Vano langsung melempar sendok yang ia pegang begitu saja.

"Vano berangkat sekolah dulu"ucapnya kemudian berlalu pergi meninggalkan tatapan bingung dari keluarganya.

"Kenapa lagi dengan anak itu"ucap sang kakek

"Udahlah, mungkin lagi ada masalah sama temennya"ucap sang nenek pelan.

Sepanjang perjalanan Vano hanya diam menatap tajam ke arah depan mengendarai motor dengan kecepatan tinggi mengabaikan berbagai umpatan dari pengendara lainnya.

Brummm brummm

Suara deru sepeda motor berhasil mengalihkan pandangan dari siswa maupun siswi yang berada di parkiran.

"Wes tenang boss"ucap Bastian kala melihat Vano yang baru datang.

"Kusut amat tuh muka kek pakaian belum di setrika"tambah Darren kala melihat wajah tak bersahabat dari sang ketua.

"Kenapa?"tanya Aldi

Vano hanya memandang sekilas ke arah ketiganya kemudian memilih pergi meninggalkan mereka.

Brukkk

Vano menatap datar ke arah pemuda yang menabraknya, tak ada sedikitpun niatan untuk membantu pemuda yang kini sudah terduduk di lantai koridor.

"Selain goblok apa Lo buta juga sekarang"sinis Vano menatap datar pemuda di hadapannya.

"Sorry"ucap Vino menundukkan kepalanya kala melihat tatapan tajam dari sang kembaran.

"Yaelah sorry kalik Van si Vino kan juga gak sengaja"ucap Angkasa yang tadi sedari tadi berdiri di samping Vino.

"Siapa Lo?, kacungnya dia"dingin Vano.

"LO ---"

"Udah bang pergi aja Vino gak papa"ucap Vino kemudian menarik pergi Angkasa, sebelum itu ia sempat untuk melirik ke arah Vano yang tetap menatapnya dingin tak minat.

Tatapan Vano yang semula menatap Vino kini beralih menatap sekilas sosok berpakaian hitam yang sedari tadi mengawasi mereka.

Shit

Di manapun ia berada ada saja orang yang selalu mengawasinya, sialan sekali memang.

"Dahlah yok kelas"ucap Darren diikuti yang lain.

Di kelas sekarang suasana begitu ramai karena guru belum memasuki kelas.

"Kiw kiw cewek diem aja"ucap Galang menatap ke arah kana yang saat ini sedang diam menelungkupkan kepalanya di meja.

"Apa sih lu minggir sana"kesal Kara

"Galak amat neng PMS ya"ucap Tian ikut menanggapi.

"Galak kek enggak ke serah gue lah anjing"ucap Kara setengah berteriak, tapi sedetik kemudian ia malah menangis.

"Lah lah, mampus anak orang nangis"ucap Rangga menatap ke arah dua temannya, sedangkan Vino hanya geleng-geleng kepala melihat kelakud dari dua temannya yang suka mengganggu siswi-siswi yang ada di kelas.

"Kar jangan nangis lah sorry deh gue cuma berjanda tadi"ucap Galang
"Bercanda anjing, yang bener kek"ucap Tian menggeplak kepala Galang.

"Gue gak nangis gara-gara Lo berdua ya anjing"ucap Kara ngegas.

"Lah terus apa dong?"tanya Tian

"BRIGHTWIN GUE KARAM" teriak Kara dibarengi tangisan yang makin mengeras.

"Anjir gue kira apaan Cok"ucap Tian, ia tadi sudah gugup kalau-kalau Kara menangis karena ia dan Galang.

"Emang Brightwin apaan Kar?"tanya Rangga penasaran, hal apa yang bisa membuat cewek se galak Kara sampai menangis meraung seperti itu.

"Couple BL"ucap Kara masih dengan sesenggukan.

"Anjing"ucap Rangga Tian dan Galang bersamaan.

"Cantik-cantik nontonnya homo Sapiens"ucap Tian menatap ngeri ke arah Kara.

"EMANG KENAPA? GAK SUKA LO?"ucap Kara ngegas.

"Udah-udah mending kita pergi dari pada ikut-ikutan gila kayak dia"ucap Galang menarik Tian dan Rangga kembali ke tempat duduknya.

"Puas gangguin?"tanya Vino kepada teman temannya yang sudah kembali ke tempat duduknya sendiri.

"Gak nyangka gue selama ini ternyata si Kara penyuka pelangi"ucap Tian.

"Pelangi kan bagus emang kenapa?tanya Vino polos.

"Gak pelangi yang itu Vin, ini pelangi yang cowok sama cowok"ucap Galang menambahi.

"Biarin aja kalik, lagian dia juga nonton kuotanya gak minta beliin Lo, hpnya juga punya dia, bukan punya Lo"ucap Vino santai.

"Ya iya sih, tapi kan, dahlah"ucap Galang tak jadi, sedangkan Vino hanya terkekeh melihat kelakuan temannya itu.

Puk

"Santai kalik bro lihatinnya"ucap Bastian menepuk pelan pundak milik Vano.

Vano hanya menatap malas ke arah Bastian, yang sedang mengganggunya, matanya yang tadi menatap datar kini semakin menatap tajam ke arah Bastian.

"Heheheh peace Van"ucap Bastian kemudian memilih untuk kembali ke tempat duduknya.

"Udah tau temennya kayak singa masih aja di gangguin"ucap Aldi sambil menggelengkan kepalanya, sedangkan Darren hanya tertawa melihat ekspresi ketakutan dari Bastian.

"Bolos"ucap Vano kemudian beranjak pergi dari kelas, kakinya terus berjalan membawa ia ke arah rooftop sekolah yang terkenal sepi.

"Sendirian aja temen Lo mana?"Vano menatap ke arah pemuda yang saat ini berdiri di sampingnya dengan membawa segelas soda di tangannya.

"Kantin"jawab singkat Vano.

"Belum ketemu juga?"ucap Angkasa menatap ke arah Vano.

Iya dia Angkasa, tadi saat ia dari toilet dan akan kembali ke kelasnya ia tak sengaja melihat ke arah Vano yang berjalan ke arah rooftop sendirian akhirnya ia memutuskan untuk mengikutinya.

~notqueen_1~

DEVINO 26

"Belum ketemu juga?"ucap Angkasa menatap ke arah Vano.

Iya dia Angkasa, tadi saat ia dari toilet dan akan kembali ke kelasnya ia tak sengaja melihat ke arah Vano yang berjalan ke arah rooftop sendirian akhirnya ia memutuskan untuk mengikutinya.

"Belum"ucap Vano, dapat Angkasa lihat ada sekelebat rasa frustasi dari diri Vano.

"Hufttt sabar"

"Gue cuma mau mastiin siapa yang orang itu incer, gue atau Vino"ucap Vano masih dengan nada datarnya.

"Kalo semisal yang di incer itu Lo, Lo bakal apa"ucap Angkasa

"Lo tau gue gak selemah itu"ucap Vano, jujur ia lebih berharap kalau orang yang mereka incar itu memang ia bukan Vino.

"Bang Damian nyuruh ke markas nanti malem"ucap Angkasa yang di jawabi anggukan kepala oleh Vino.

" Gue balik dulu ke kelas, udah mau istirahat"ucap Angkasa

"Hmm, gue titip Vino"ucap Vano dengan pandangan yang mengarah lurus ke arah depan.

"Tanpa Lo titipin dia juga adek gue, *termasuk Lo"*ucap Angkasa dengan memelankan kata terakhir di belakangnya.

Angkasa tau, menjadi Vano itu tak mudah, harus tetap berada dalam keluarga yang toxic, jauh dari adiknya, belum lagi teror-teror yang di dapatkannya.

Vano menghela nafasnya kala kini ia benar-benar sendiri, jujur beban yang ia tanggung sekarang begitu berat, ketika ia merasa keluarganya akan lengkap, masalah demi masalah malah bermunculan tanpa henti seakan tak memberinya jeda sama sekali.

Malam tiba, seperti janjinya tadi Vano kini tengah berada di markas bersama Damian, Davian dan juga Angkasa.

"Aku sudah menemukannya"ucap Damian berhasil mengalihkan perhatian semua yang ada di ruangan tersebut.

"Nicholas Ardinata, ia yang selama ini memata-matai kalian, ia mengincar Vano, namun sepertinya ia tak tau kalo Vano mempunyai kembaran"ucap Damian kembali.

"*Shit*, aku pasti akan membunuhnya"ucap Vano dengan tangan terkepal.

"Tenanglah, kita tak bisa terlalu gegabah karena sekarang kau dan juga Vino yang menjadi incaran bukan kau saja"ucap Davian berusaha menenangkan Vano yang tampak emosi.

"Hmm, kita harus membuat rencana matang-matang"tambah Damian lagi.

"Huftt baiklah, aku harus pulang sebelum para orang tua itu curiga"ucap Vano dengan raut malas di wajahnya.

"Hmm pulanglah, kita bicarakan lagi nanti"ucapnya Damian.

Pagi telah tiba,matahari telah menampakkan sinarnya mengusik seorang pemuda yang tengah bergelung dengan selimutnya.

"Eunghh"lenguh Vino, matanya melirik alarm yang sebelumnya berdering.

Hufttt

Ia sangat malas untuk beranjak dari tidurnya, ia cukup lelah setelah semalaman begadang dn membaca novel yang baru ia beli kemarin.

"Sudah bangun?"tanya Davian.

"Pergilah mandi kau harus sekolah"tambahnya lagi.

"Ngantuk*lirih Vino dengan mata yang masih setengah terpejam.

"Salah siapa begadang, cepet mandi sebelum Abang kasih tau bang Damian kalo adeknya ini begadang semalaman hanya untuk membaca novel"ucap Davian mengancam.

Dengan gerakan kilat Vano langsung berlari ke arah kamar mandi untuk mandi dan bersiap-siap ke sekolah, sebelum abang Daviannya itu mengadukannya.

"Dasar"ucap Davian sambil menggelengkan kepala, kemudian berjalan keluar dari kamar Vino menuju ruang makan.

"Mana Vino?"tanya angkasa kala tak melihat keberadaan Vino.

"Mandi"ucap Davian kemudian mendudukkan diri di samping kembarannya.

"Pagi semua"

"Pagi"

"Cepat sarapan 20 menit lagi bel sekolah akan berbunyi"ucap Damian yang hanya di jawab anggukan oleh Vino.

Vino menatap ketiga temannya dengan pandangan malas, saat ini mereka sedang berada di parkiran, tadi saat ia baru sampai ia sudah di cegat oleh ketiga temannya itu.

"Tumben siang?"tanya Rangga.

"Telat bangun"ucap Angkasa sedangkan Vino sang pelaku hanya menatap malas tak bersalah.

"Ckckck sungguh terlalu"ucap Galang dan Tian bersamaan.

"Y udah sana ke kelas, bentar lagi masuk, bang juga mau ke kelas dulu"ucap Angkasa kemudian berlalu meninggalkan Vino dan teman-temannya.

"Yok lah keburu pak botak masuk entar"ucap Aldi kemudian berlalu di ikuti yang lain.

Langkah Vino terhenti kala matanya tak sengaja menatap ke arah sosok laki-laki berbaju hitam yang seperti tengah mengawasinya.

"VIN WOY AYO, MALAH BENGONG"teriak Gala.

"Ngeliatin apa sih"tanya Tian dengan pandangan yang mengarah ke arah tempat yang menarik perhatian Vino tadi.

"Gak ada apa-apa, yok lah udah mau bel nih"ucap Vino kemudian melangkah pergi meninggalkan ketiga temannya.

"Yee si anjing, di tungguin malah ninggalin, VIN TUNGGUIN ANJINH"teriak Gala kemudian berlari menyusul Vino di ikuti kedua temannya.

"CEPETAN"

"Bagaimana kau sudah tau?"ucap seorang lelaki paru baya kepada bawahannya.

"Sudah tuan, Devino Leonardo Alexander merupakan kembaran dari Devano Leonardo Alexander, dan sepertinya Vano sangat melindungi kembarannya itu"ucap sang bawahan Nicholas menyeringai kala mendengar penjelasan dari bawahannya, ah sepertinya permainan ini semakin menarik.

"*Menarik*"ucapnya dengan seringai di bibirnya.

"Hhhh sebentar lagi keluargamu akan hancur Henru dan dendamku akan terbalaskan"ucap Nicholas dengan tawa menggelegar yang begitu menyeramkan.

~notqueen_1~

DEVINO 27

Bel pulang sudah berbunyi sejak 5 menit yang lalu, Vino saat ini tengah duduk di halte bus menunggu sang sopir menjemputnya, karena Angkasa mendadak harus pergi ke kantor, urusan penting katanya.

Pandangan Vino sedari tadi tak pernah berhenti untuk melihat ke arah sekeliling, entah mengapa ia merasa sedang di awasi sekarang.

Vino berdiri dari duduknya kala perasaan tak menyenangkan kembali menghampirinya, dengan perlahan Vino mulai berjalan pergi menjauh dari halte bus.

Bughh

Vino merasakan pukulan di tengkuknya sebelum akhirnya ia jatuh tak sadarkan diri.

"Semua beres bos"ucap seorang laki-laki kepada orang yang menerima telepon

Di tempat lain Vano kini tengah menatap datar para kolega bisnis yang ada di depannya, tadi saat istirahat ia meminta izin pulang dari sekolah dengan alasan bahwa ia ada acara keluarga padahal ia datang ke perusahaan miliknya karena ada rapat penting yang tidak dapat di tunda.

Vano yang tengah fokus mendengarkan penjelasan dari asisten koleganya tiba-tiba fokusnya teralihkan oleh ponselnya yang tiba-tiba berdering.

"Ada apa?"tanya Vano datar.

"Tuan muda, saya hari ini di perintah tuan muda Angkasa untuk menjemput tuan muda Vino di sekolah, tetapi saya tidak menemukan tuan muda Vino, satpam bilang tuan muda Vino sudah pulang dari 7 menit yang lalu"ucap laki-laki di sebrang.

Brakk

Vano mengepalkan tangannya erat kemudian menggebrak meja kala mendengar hal tersebut, dengat cepat ia langsung berlari keluar mengabaikan para koleganya yang menatapnya bingung.

Brakk

Damian tersentak kaget kala pintu ruangannya di dobrak kasar oleh seseorang, matanya langsung menangkap sosok Vano yang kini tengah menatapnya dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Vino di culik"ucapan singkat Vano berhasil mengejutkan Damian

"Shit"umpat Damian.

"Aku akan menyuruh Axel untuk mencarinya"ucap Damian kemudian berjalan keluar dari ruang kerjanya di ikuti Vano.

Saat ini Vano tengah berada di markas bersama Damian, Davian, Angkasa dan juga sang Kakek.

"Bagaimana sudah kau temukan"ucap Sang kakek menatap ke Empat cucunya.

"Axel dan yang lain masih mencari kakek"ucap Damian dengan wajah menahan marah.

Vano hanya diam dengan tangan terkepal, rasanya ia ingin meluluh lantakkan seluruh kota ini agar bisa menemukan sang adik.

"Baiklah, kita berpencar"ucap Damian kepada ketiga adiknya.

Di sisi lain, Vino kini tengah menatap bingung ke arah ruangan gelap yang saat ini ia tempati, kepalanya terasa pusing, dan tangannya keram karena di ikat ke belakang.

"Ssshhh"ringisan keluar dari bibir Vino saat merasakan pergelangan tangannya yang bergesekan dengan tali terasa begitu perih.

"Sudah bangun?"

Vino mendongak menatap pria yang ada di depannya, kernyitan muncul di dahinya kala merasa asing dengan sosok tersebut.

"Ah aku tak menyangka Henru memiliki anak semanis ini"ucap pria tersebut dengan memegang dagu Vino.

"Siapa?"tanya Vino penasaran.

"Perkenalkan aku Nicholas Ardinata"ucap Nicholas

"Apa yang kau mau, lepaskan aku" ucap Vino menatap tajam lelaki di depannya.

"Stttt, kau tau, harusnya yang sekarang berada di sini itu kembaranmu, tapi dia terlalu pintar dan menjengkelkan jadi itu sebabnya aku membawamu untuk menggantikannya"ucap Nicholas dengan membelai pipi Vino

"Kau memang bodoh, itu sebabnya kau tak akan bisa menangkap kembaranku"sentak Vino

Plakk

"Ah harusnya kau diam saja dengan begitu aku tak akan memukulmu"ucap Nicholas kembali membelai pipi Vino yang baru saja ia tampar tadi.

Cuih

Vino menatap puas ke depan kala ia berhasil meludahi lelaki di depannya itu.

"SIALAN BERANINYA KAU"teriak Nicholas marah

"Siksa dia"ucap Nicholas kepada kedua bawahannya, sedangkan dia hanya duduk menatap angkuh ke arah Vino yang saat ini sedang di siksa.

Bughh

Bughh

Bughh

Arghhh

Bugh

"Hahahhaha itu akibatnya kalau kau berani denganku"ucap Nicholas puas

"Kau pik-kir dengan-n menyik-saku dendammu terbalaskan"ucap lirih Vino

"Yah setidaknya itu cukup untuk memancing kembaranmu datang"ucap Nicholas santai.

"Dia tidak akan datang"ucap Vino dengan suara yang semakin melirih.

"Dia akan datang" ucap Nicholas kemudian pergi meninggalkan Vino yang sudah tergeletak tak sadarkan diri.

"Nicholas sialan akan ku bunuh dia" geram Vano.

Hari sudah hampir malam, dan dia masih belum menemukan keberadaan sang adik dan bajingan yang sudah berani menculik adiknya itu.

"Tenang Van, emosi bakalan bikin Lo tambah susah"ucap Darren berusaha menenangkan Vano yang sudah kepalang emosi.

"Gue berhasil nemuin sedikit jejak Vino, kemungkinan dia dibawa ke pinggiran kota, atau tempat terpelosok yang jauh dari keramaian"ucap Aldi mengalihkan pandangannya dari leptop di hadapannya.

"Suruh anak" buat nyebar ke pinggiran kota dan tempat-tempat terpelosok, jangan sampai ada yang terlewat sedikitpun, gue bakal kasih tau bang Damian" ucap Vano kemudian pergi meninggalkan markas.
"Lo kemana sih Vin, shit" ucap Vano khawatir.

Malam sudah berlalu, matahari kini mulai menampakkan sinarnya, menembus melewati celah- celahreruntuhan gedung tempat dimana Vino kini tengah tergeletak dengan tidak berdayanya.

"Shhh sakit"ringis Vino merasakan tubuhnya yang remuk.

"Sudah bangun?"

Pandangan Vino langsung beralih kepada seorang pria yang kini tengah duduk santai di sofa sambil memperhatikannya.

"Ah padahal ku pikir, mereka akan menemukanmu semalam, tapi lihat sampai pagi pun mereka belum menemukanmu, CK CK CK lihat menyedihkan sekali dirimu"ucap Nicholas remeh.

Vino hanya diam tak menjawab, lagipula siapa yang mau mencarinya, orang tuanya? Ah bahkan Vino rasa mereka akan lebih bersyukur kalau ia mati.

kembarannya? Hubungan mereka tak sebaik itu.

kakek? Bang Damian? Bang Davian? Bang Angkasa? Vino bahkan tak yakin apa mereka masih mengingatnya, bagaimanapun juga, ia baru tinggal

dengan mereka selama beberapa bulan, jadi dia merasa ia tak sepenting itu untuk di cari.

Mungkin tak apa jika ia mati, lagipula tak ada siapapun lagi yang menginginkannya, ah ternyata hidupnya semenyedihkan ini, ia kira ia akan mati karena penyakit yang menggerogoti tubuhnya, tak di sangkah akhir hidupnya akan seperti ini.

Lucu ya.

Ah tiba-tiba ia merindukan kembarannya, tak apa setidaknya ia pernah punya kenangan saat hubungan mereka masih baik-baik saja.

Ia sudah pasrah jika seandainya tuhan mengambil nyawanya sekarang, ia cukup lelah.

"Kalau begitu bunuh aku, anggap saja itu sebagai pembalasan dendammu"ucap Vino.

Nicholas tertawa kemudian berdiri menodongkan sebuah pistol tepat di kepala Vino.

"Tanpa kau suruh pun, aku pasti akan membutuhmu"ucap Nicholas dengan smirk di bibirnya.

Vino hanya diam tak memberontak, perlahan ia menutup mata, menanti rasa sakit yang sebentar lagi akan menghinggapinya.

Dor

~norqueen1~

DEVINO 28

Dor

Brak

"VINOOOOO"tubuh Vano mematung kala melihat tubuh sang kembaran yang kini telah berlumuran darah.

"Akhirnya kau datang juga"ucap Nicholas dengan tawa menggelegar.

"BRENGSAKE MATI KAU SIALAN"ucap Vano kemudian menerjang tubuh Nicholas.

di sisi lain Davian kini tengah memeluk tubuh kaku milik Vino dengan Angkasa yang hanya bisa mematung menatap tubuh berlumuran darah milik sang sepupu, tangan bergerak berusaha menghentikan darah yang terus keluar dari perut Vino.

BUGHHH

BUGHH

BRAKK

SREKK

BUGHH

"Vano stop, kita bawa Vino ke rumah sakit sekarang"ucap Damian menghentikan Vano yang sedari tadi memukuli Nicholas tanpa ampun.

Vano yang tengah memukuli Nicholas dengan membabi buta langsung berhenti kala mendengar ucapan dari sang Abang sepupu, dengan langkah sempoyongan ia berjalan ke arah sang adik yang berada di pangkuan Davian.

"Adek ini Abang ayo buka mata kamu"ucap Vano dengan mengguncang pelan tubuh sang Adik.

tanpa babibu Vano langsung menggendong tubuh Vino membawanya ke dalam mobil miliknya, sepanjang perjalanan hanya ada suara permohonan dari Vano kepada sang Adik untuk membuka matanya.

"Bang cepet Bang"ucap Angkasa kepada sang Abang Damian, Ia panik karena melihat darah yang tak berhenti keluar dari perut Vino.

Sedangkan Davian sedai tadi ia hanya diam melamun, banyak pikiran buruk yang menghampirinya, ia yang seorang dokter bahkan tak mampu melihat tubuh sang adik sepupu yang penuh dengan darah, tubuhnya bergetar hebat kala menatap tangannya yang kini penuh dengandarah dari sang sepupu.

Vano berlari kalang kabut dengan Vino di gendongannya saat sampai di ruma sakit.

"DOKTER TOLONG ADIK SAYA DOKTER"

Di sisi lain, Dokter Erland yang baru saja keluar dari ruangannya, di kejutkan dengan Vano yang kini tengah menggendong Vino pasiennya dalam keadaan penuh darah.

"Apa yang terjadi?"tanya Erland

"Dokter tolong adik saya dok"ucap Evan kepada Erlan yang masih mematung melihat kejadian di depannya.

"DOKTER"bentak Vano karena Erland tak kunjung merespon ditinya.

Saat tersadar dari keterkejutannya Erland langsung menyuruh Vano untuk membawa Vino ke ruang oprasi.

"Tolong tunggu di luar"ucap Erland kepada Vano yang ingin masuk ke dalam ruang oprasi.

"Vano tenang dulu biarin dokter yang nangin Vano"ucap Angkasa memegang lengan Vano yang ingin masuk ke dalam ruang oprasi.

"Bang Vino bakal baik-baik aja kan?"ucap Vano menatap Damian dan Davian secara brgantian.

Damian yang di tatap oleh Vano hanya bisa terdiam tak dapat berkata-kata sedangkan Davian ia memalingkan wajah tak sanggup menatap wajah Vano.

Menit demi menit berlalu hingga tak terasa sudah dua jam lebih Vano, Damian, Davian dan Angkasa berada di depan ruang oprasi, tapi tak ada tanda-tanda bahwa oprasi akan selesai.

Vano serentak berdiri kala pintu oprasi menampakkan dokter Erland dengan wajah yang kurang mengenakan.

"Bagaimana keadaan adik saya?"tanya Vano.

"Keadaannya cukup parah, sebelumnya pasien memiliki penyakit ginjal, dimana itu terjadi akibat pasien hanya memiliki satu ginjal selain itu pasien juga kehilangan banyak darah, beruntungnya di sini ada stok darah yang cukup"ucap Erland.

"Apa dok gin-ginjal"ucap Vano terkejut.

"Benar, saya juga menemukan bekas oprasi pendonoran ginjal yang sudah lama, dan keadaannya cukup buruk sekarang, saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelematkan pasien" ucap sang dokter kemudian kembali masuk ke dalam.

"Untuk siapa Vino mendonorkan ginjalnya"ucap Angkasa bingung.

Vano terdiam, ia ingat dulu saat ia masih kecil ia pernah mengalami kecelakaan dan membutuhkan donor ginjal, dan orang tuanya ada orang yang mau mendonorkan ginjalnya secara sukarela, apakah itu Vino.

Di dalam oprasi, dokter Erland dengan susah payah berusaha menyelamatkan Vino.

"Dok detak jantungnya melemah"

"Terus pantau"ucap dokter Erland.

"Saya mohon bertahan Vino, saya tahu kamu kuat" ucap Erland.

Waktu kembali berjalan sudah satu jam berlalu, lampu oprasi yang awalnya menyala Kiki sudah tidak menyala lagi, yang menandakan bahwa oprasi sudah selesai di lakukan.

"Dokter bagaiman?"tanya Vano.

"Kami sudah berusaha semaksimal mungkin dengan berat hati kami memberitahukan bahwa pasien yang bernama Vino dinyatakan Koma"ucap Erland dengan berat hati.

Vano dan semua yang ada di sana hanya bisa diam tak dapat berkata-kata, tatapan Vano yang awalnya terlihat menyedihkan kini menjadi tajam, tangannya mengepal erat, ia pastikan semua orang yang membuat adiknya seperti ini akan mendapatkan balasannya, termasuk keluarganya sendiri.

Vano masuk ke ruang rawat adiknya dengan wajah lelahnya, matanya menatap sang adik yang terbaring kaku dengan banyak alat yang menempel di tubuh adiknya itu.

"Cepet sembuh"ucap Vano mengelus surai hitam milik Vino.

Setelah puas memandangi sang adik ia pun pergi ke luar menghubungi sang tangan kanan.

" Lakukan semua, sesuai rencana"ucap Vano kemudian kembali masuk ke ruangan Vino dan memilih mengistirahatkan tubuhnya di sana bersama sang adik.

Satu Minggu keadaan Vino masih sama tak ada perubahan sedikitpun, sedangkan Vano saat ini di sibukkan dengan acara ulang tahun perusahaan milik sang Daddy.

"Pastikan semuanya sesuai rencana"ucap Vano kepada seorang pria di hadapannya.

Acara sudah di mulai sejak 30 menit yang lalu, saat ini Vano tengah dudiluk menatap acara yang di adakan Daddy-nya, matanya menajam kala melihat tawa keluarganya, ia benci tawa itu, ia benci keluarganya tertawa di atas keadaan adiknya yang sedang tak baik-baik saja.

"Vano kemari"panggil Daddy Henru.

"Ini putraku dia yang akan menjadi penerusku nanti"ucap Daddy Henru dan Vano hanya tersenyum tapi berbeda dengan hatinya yang bedecih malas.

"Daddy Vano ada hadiah untuk Daddy" ucap Vano kepada sang Daddy.

"Apa itu?" Tanya sang Daddy.

"Sebentar" ucap Vano kemudian pergi ke atas panggung.

"Halo semuanya, perkenalkan saya Devano Leonardo Alexander saya berdiri di sini karena ingin memberikan hadiah untuk Daddy saya" ucap Vino dengan menunjukkan ke arah layar di belakangnya.

Tiba-tiba sebuah Video terputar dimana saat itu keluarganya tengah memukuli dan memakai Vino di gudang.

"DASAR ANAK SIALAN, KENAPA KAU TAK MATI SAJA"maku Daddy dalam Video tersebut.

"Vano apa ini, cepat hentikan tingkah konyolmu itu" ucap Henru kepada sang putra.

Sedangkan para tamu yang melihat hal itu mulai berbisik membicarakan Henru.

"Yang kalian lihat di dalam Vidio itu adalah kenyataan, di dalam Video itu bukan saya tapi kembaran saya, dan mereka dengan tega memukuli dan mencaci tanpa perasaan"ucap Vano.

Sedangkan Damian, Davian dan Angkasa yang melihat Video itu hanya bisa mengalihkan pandangannya tak sanggup melihat ke arah video tersebut.

"VANO HENTIKAN SEMUA INI"ucap sang Daddy panik.

Vano hanya tersenyum, hari ini keluarganya hancur, tapi ia sama sekali tak peduli karena itu yang ia inginkan.

"Ini belum seberapa dari yang Vino rasain selama ini"

~notqueen_1~

DEVINO 29

Acara berakhir setelah kekacauan Yang dilakukan oleh Vano, saat ini mereka tengah berkumpul di ruang keluarga, Henru sangat murka dengan apa yang dilakukan oleh Vano tadi.

"Vano apa yang kamu lakukan, kamu tau karena kamu perusahaan kita rugi besar?"ucap sang Daddy murka.

Vano hanya menatap keluarganya dingin, ini baru awal, ia akan membuat perusahaan ayahnya itu hancur tak bersisa, yah anggap saja itu karma mereka.

"Pergi ke kamarmu dan renungi kesalahanmu"ucap Henru.

Bukannya berjalan ke kamar, Vano malah berjalan ke arah pintu keluar, ia sudah muak di sini.

"VANO MAU KEMANA KAMU"

"VANO"

"Lihat, lihat kelakuan anakmu itu"ucap Henru kepada sang istri.

"Semua gara-gara anak sialan itu, sudah di usir pun masih tetep menyusahkan"ucap Sintia

Brakk

"SIALAN"sarkas Henru dengan menendang meja di depannya sampai terbalik.

Disisi lain Vano kini baru saja sampai di ruang rawat milik sang adik.

"Belum mau bangun juga, gak mau ketemu Abang?"ucap Vano memandang ke arah Vino yang masih setia memejamkan matanya.

"Adek tau hari ini Abang baru aja bikin tua Bangka itu kesal, harusnya adek disana lihat ekspresi kesal mereka" ucap Vano di akhiri dengan kekehan.

"Bangun ya, katanya mau ke Pantai, Abang udah nyiapin Villa loh dipantai biar kita bisa tinggal disana berdua"tambah Vano lagi.

"Cepet sembuh ya jangan bikin Abang khawatir" ucap Vano lagi, tidak ada jawaban dari Vino hanya ada suara EKG yang terus trdengan seiringan dengan deru nafas milik Vino yang terlihat berat.

Dua bulan berlalu, belum juga ada tanda-tanda Vino akan sadar, selama dua bulan ini Vano sudah membabi buta menghancurkan orang-orang yang menyakiti adiknya.

Baik itu kedua orangtuanya ataupun Oma dan opanya semua tak ada yang lepas dari dendamnya.

"Makan dulu Van"

Vano mendongak menatap sang Abang sepupu, rambut miliknya yang acak-acakan kantung mata yang menghitam seakan dapat mendefinisikan bagaiman kacaunya Vano selama 2 bulan ini.

"Makan dulu, Vino pasti bakal baik-baik aja"ucap Davian menatap Vino yang masih setia memejamkan mata di ranjang pesakitannya.

"Nanti aja bang"ucap Vano masih setia duduk memandangi Vino.

"Makan terus pulang istirahat lah, Vino gak bakal seneng kalo dia bangun ngeliat keadaan Lo sekacau ini"dengan helaan nafas Vano akhirnya menuruti ucapan sang Abang sepupu.

"Cepet bangun dek, lihat gimana kacaunya Kembaranmu itu"ucap Davian mengelus surai hitam milik Vino.

Langit di luar mulai menggelap ketika Vano akhirnya memutuskan untuk pulang sejenak. Setelah berhari-hari berada di rumah sakit, ia tahu bahwa tubuhnya memerlukan istirahat, meski hatinya terus menolak untuk beranjak dari sisi adiknya.

Namun, desakan Abang sepupunya membuatnya sadar, betapa pun ia ingin terus berjaga, tubuh yang lelah hanya akan membuatnya jatuh sakit.

Dengan langkah berat, Vano meninggalkan ruangan yang telah menjadi tempatnya bermalam selama ini. Hatinya tertinggal di sana, bersama tubuh adiknya yang terbaring koma.

Saat melangkah keluar dari rumah sakit, angin malam yang dingin menyambutnya, menggigit kulit dan menembus pakaian tipisnya. Namun, Vano bahkan tak menggigil, rasa letih yang menyelimuti tubuhnya sudah terlalu dalam untuk merasakan hal-hal semacam itu.

Ketika ia sampai di Mension yang sudah lama tak disentuh, suasana sepi menyergapnya. Melepas sepatunya dengan lesu, ia berjalan perlahan menuju kamar mandi.

Air dari pancuran mulai mengalir deras, memercikkan butiran-butiran dingin di kulitnya. Vano berdiri di bawahnya, membiarkan air mengguyur wajahnya, mencoba menghapus segala penat dan rasa sakit yang menumpuk di hatinya. Matanya terpejam rapat, seolah berharap air itu bisa membersihkan bukan hanya tubuh, tetapi juga pikirannya yang dipenuhi kecemasan.

Namun, sekeras apa pun Vano mencoba, bayangan adiknya yang terbaring tak bergerak di ranjang rumah sakit selalu kembali, membayangi benaknya seperti hantu yang tak mau pergi.

Selesai mandi, Vano menatap cermin yang buram oleh uap. Wajah yang kembali menatapnya adalah wajah yang terlihat jauh lebih tua dari

umurnya. Mata cekung, rambut acak-acakan, dan kulit pucat tanpa semangat hidup.

Vano hampir tak mengenali dirinya sendiri. Hanya dengan susah payah ia memaksa diri untuk tersenyum tipis, meski itu terlihat lebih mirip seperti cermin yang retak daripada ekspresi bahagia.

Setelah mengenakan pakaian bersih, Vano duduk di sofa. Ruangan itu terasa dingin dan hampa, tidak ada suara selain detik jam yang menggema seperti ketukan pelan di kepalanya. Ia mencoba makan sesuatu, tapi selera makannya sudah lama hilang, tertelan oleh kekhawatiran yang tak pernah mereda.

Satu-satunya yang bisa Vano lakukan hanyalah duduk dalam kesunyian, menatap ponsel di genggamannya, berharap ada kabar baik dari rumah sakit, meskipun ia tahu itu jarang terjadi pada jam-jam seperti ini.

Dengan napas berat, Vano akhirnya menyerah pada lelah yang terus menumpuk. Tapi ketika kepalanya menyentuh bantal, yang bisa ia pikirkan hanyalah bagaimana rasanya kembali ke sisi adiknya.

Rumah ini mungkin memberinya kesempatan untuk membersihkan diri, tapi di rumah sakit itulah hatinya tertambat. Maka, meski tubuhnya di sini, jiwanya tetap menunggu di samping ranjang adiknya, berharap suatu saat akan ada senyuman yang kembali menghiasi wajah adiknya yang kini tertidur dalam keheningan yang mencekam.

~notqueen_1~

DEVINO 30 END

Ruangan itu terasa sunyi, hanya terdengar bunyi pelan dari monitor yang memantau detak jantung Vino. Cahaya lampu malam rumah sakit menyoroti wajahnya yang pucat, kontras dengan selimut putih yang membungkus tubuhnya. Dua bulan telah berlalu sejak Vino terbaring tak sadarkan diri, berjuang melawan waktu setelah insiden tragis yang hampir merenggut nyawanya.

Di sisi tempat tidur, Vano duduk dengan mata yang lelah namun penuh harapan. Setiap hari, ia menunggu keajaiban. Ia menggenggam tangan adiknya yang dingin, berbicara perlahan meskipun ia tidak pernah yakin apakah Vino bisa mendengarnya. "Vin, aku sudah menyelesaikannya. Aku telah membalas semua yang mereka lakukan padamu. Sekarang, yang harus kau lakukan hanyalah bangun. Aku membutuhkanmu, Vin," gumam Vano, suaranya serak menahan emosi.

Malam itu, sesuatu yang berbeda terjadi. Jari-jari Vino yang selama ini tak bergerak tiba-tiba memberikan sentakan kecil. Awalnya, Vano mengira itu hanyalah ilusi-harapan kosong dari pikirannya yang lelah. Namun, detak jantung di monitor menunjukkan perubahan ritme yang lebih kuat, lebih stabil.

"Vino?" panggil Vano, matanya membulat, berharap keajaiban yang ia nantikan benar-benar terjadi. Ia memegang tangan adiknya lebih erat. Kali ini, ia merasa jari Vino menggenggam balik, meski sangat lemah.

Vino perlahan membuka matanya. Cahaya terang dari ruangan membuatnya menyipit, mencoba menyesuaikan diri. Bibirnya yang kering bergetar, mencoba mengucapkan sesuatu, namun hanya suara lemah yang keluar. "Bang..." suaranya lirih, hampir seperti bisikan.

Air mata langsung mengalir di wajah Vano. Ia merasakan dadanya sesak oleh campuran lega, bahagia, dan haru. "Vino! Kau sadar?" seru Vano, nyaris tidak percaya dengan apa yang ia lihat.

Vino memandang sekeliling dengan bingung. Wajahnya menunjukkan kelelahan, tetapi juga rasa penasaran. "Aku... di mana?" tanyanya pelan, suaranya serak karena dua bulan tanpa bicara.

"Kau di rumah sakit, Vin," jawab Vano sambil mengusap air mata di pipinya. "Kau koma selama dua bulan. Tapi sekarang, kau bangun. Kau kembali."

Vino mencoba menggerakkan tubuhnya, tetapi seluruh ototnya terasa kaku. "Kenapa aku di sini? Apa yang terjadi?" tanyanya lagi dengan nada lemah.

Vano tersenyum kecil, mencoba menenangkan adiknya. "Nanti aku ceritakan semuanya, Vin. Untuk sekarang, yang penting kau sudah kembali. Kau tidak perlu khawatir lagi. Aku ada di sini," jawabnya, suaranya penuh kehangatan.

Perawat segera masuk setelah mendengar alarm dari monitor. Mereka memeriksa kondisi Vino dengan cermat, memastikan bahwa kebangkitannya tidak disertai komplikasi. Dokter juga datang, tersenyum penuh kepuasan setelah memeriksa perkembangan kondisi Vino. "Ini luar biasa. Tubuhnya merespons dengan baik. Ia hanya butuh waktu untuk pemulihan," ujar sang dokter, memberikan harapan besar.

Setelah mereka pergi, Vino kembali menatap kakaknya. "Bang, gue dengar suara lo... selama koma," ucapnya tiba-tiba. Matanya yang lemah menatap langsung ke arah Vano, seolah ingin memastikan bahwa semua yang ia alami bukan sekadar mimpi.

Vano terdiam sejenak, terkejut. "mendengar suaraku?" tanyanya dengan nada bergetar.

"Iya," jawab Vino. "Gue gak bisa membuka mata atau bergerak, tapi gue dengar semuanya. Gue tahu lo ada di sini. Makasih ya bang, gue kangen lo." Ucap Vino sedih

Vano menggenggam tangan adiknya lebih erat, merasa emosinya meledak. Ia tak pernah membayangkan bahwa kehadirannya benar-benar berarti bagi Vino selama masa sulit itu. "Abang gak akan pernah ninggalin Adek, Vin. Kau adik Abang, dan Abang akan selalu ada untuk Adek," ujar Vano, suaranya serak oleh rasa haru.

Dalam keheningan malam itu, dua saudara itu akhirnya merasakan secercah harapan baru. Meski tubuh Vino masih lemah dan jalannya menuju pemulihan penuh masih panjang, ia telah mengambil langkah pertama untuk kembali. Dan bagi Vano, kebangkitan adiknya adalah bukti bahwa cinta dan kesetiaan seorang kakak tidak pernah sia-sia.

Malam itu, untuk pertama kalinya setelah dua bulan, senyuman kecil terlihat di wajah Vino. Itu adalah awal baru bagi mereka berdua.

"Bang gimana keadaan Mommy sama Daddy?"ucap Vino bertanya.

"Perusahaan Daddy Bangkrut, Daddy milih buat bunuh diri, sedangkan Mommy di rumah sakit jiwa karena syok berat" jawab Vano tanpa memberi tahukan kalau ialah penyebab apa yang terjadi dengan keluarganya.

Vano terdiam ia cukup syok mendengar apa yang terjadi dengan keluarganya, meskipun mereka sering memperlakukannya dengan buruk tapi mereka tetaplah kedua orang tuanya.

"Vino mau ke tempat Mommy sama Daddy"ucap Vino lirih.

"Iya nanti kalau adek udah sembuh"ucap Vano mengelus surai Vino pelan.

Beberapa minggu kemudian, Vino sudah bisa duduk di kursi roda, menikmati udara segar di taman rumah sakit. Vano selalu berada di sisinya, memastikan adiknya mendapatkan segala yang ia butuhkan. Vino, meskipun masih lemah, mulai tersenyum lagi.

Mereka berdua duduk di bawah pohon besar, menikmati kebebasan yang kini terasa lebih berharga. Meski jalan mereka masih panjang, Vano tahu bahwa tidak ada yang lebih berharga dari kebahagiaan adiknya. Dan untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, Vano merasa damai.

Dendamnya telah terbalaskan, dan kini, ia bisa fokus pada apa yang benar-benar penting-keluarganya.

Setelah ini ia berjanji akan selalu membahagiakan adiknya apapun yang terjadi.

END

~notqueen_1~

SPESIAL CHAPTER

Spesial Tahun Baru

1 tahun telah berlalu, baik Vino dan Vano kini sudah mulai berdamai dengan masa lalunya, meninggalkan semua kenangan pahit yang mereka alami, terutama Vino.

"ADEK"Vano berteriak sambil berlari mengejar Vino, sejak hubungan mereka membaik tingkah Vino benar-benar membuat Vano mengelus dadanya sabar.

Bagaimana tidak? Seperti sekarang ini, Vano yang tadi sedang enak-enak tidur di atas sofa menjadi bahan sasaran kejahilan sang adik.

Lihat rambutnya yang semula berwarna hitam legam kini telah beralih warna menjadi biru karena adiknya yang dengan usil mengecat rambutnya ketika ia sedang tidur.

Davian dan Angkasa hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah usil Vino yang tak ada habisnya, ada saja gebrakan barunya untuk mengusili kembarannya di setiap harinya.

"Ampun-ampun, sakit Abang" ucap Vino memegang telinganya yang kini jadi sasaran kekesalan sang Abang.

"Biarin, salah sendiri"ucap Vano tak peduli.

"Kok salah Vino salah Abang lah tidur di situ"bantah Vino tak terima.

"Ah-ah-ah iya iya, Vino yang salah, lepas Abang sakit, KDRT ini mah" ucap Vino sambil mengusap-usap telinganya yang berdenyut nyeri kala Vano semakin mengeraskan jewerannya.

Vano kemudian melepaskan jewerannya, kakinya berjalan mendudukkan dirinya di kursi sofa dengan menghela nafas lelah.

"Udah Vano potong aja uang jajannya"kompor Angkasa sambil terkekeh pelan.

"Jangan kompor ya, Abang gak di ajak"ucap Vino menatap kesal ke arah Angkasa.

"Vino sini"ucap Davian menyuruh Vino untuk duduk di sampingnya.

"Usil banget sih Hem, tuh liat wajah masam kembaranmu"ucap Davian menunjuk Vano dengan dagunya.

"Sana minta maaf"tambah Dafian lagi.

Dengan gontai Vino berjalan ke arah Vano yang kini duduk dengan masih menampilkan wajah masamnya itu.

"Maafin Vino"ucap Vino dengan memegang tangan sang kembaran.

"Kata gue sih jangan di maafin sih Van"ucap Angkasa memanas-manasi

"Angkasa"tegur devian yang hanya di jawabi kekehan kecil dari Angkasa.

"Kenapa di chat rambut Abang?"tanya Vano menatap datar ke arah Vino, bukan apa-apa sebenarnya ia tak terlalu suka jika warna rambutnya berwarna seperti ini, makanya ia cukup kesal sekarang.

"Vino pengen chat rambut warna biru tapi takut jelek"jawab Vino pelan.

"Terus kenapa rambut Abang yang di chat, kan kamu yang pengen ngechat rambut?"tanya Vano bingung.

"Soalnya kan kita kembar jadi kalo Abang bagus rambut warna biru berarti Vino juga bagus"pecah sudah tawa Angkasa saat itu juga, bisa bisanya sepupunya itu kepikiran hal seperti itu, ya gak salah sih emang,

Vano hanya bisa menghela nafas sabar sekaligus lelah dalam waktu bersamaan, ingin marah tapi wajah polos adiknya ini membuat ia tak bisa marah kepadanya, boleh gak sih tukar tambah adik di pasar loak, Vano capek angkat tangan dia.

"Maafin ya Abang"ucap Vino kembali.

"Gak"singkat padat tapi berhasil membuat mata Vino berkaca-kaca.

"Hayo tak tau gak dimaafin, hayoloh si Vano ngambek"ucap Angkasa semakin memanas-manasi kala melihat Vano yang beranjak pergi ke kamarnya.

Bugh

Sebuah bantal sofa berhasil mendarat epic di wajah Angkasa, pelakunya siapa lagi kalo bukan Vino.

"Diem"kesal Vino kemudian berjalan pergi menyusul sang Abang.

"Sabar-sabar"ucap Angkasa sambil mengelus dadanya kala mendapat timpukan sayang dari sepupunya, mau di timpuk balik tapi kalo nangis bisa di gantung terbalik ia sama seisi rumah.

Tok tok tok

"Abang Vino masuk ya?"tak ada jawaban dari dalam, Vino membuka pintu kamar sang kembaran dengan perlahan, hal pertama yang ia lihat adalah sang kembaran yang tengah berbaring di kasur dengan memainkan handphonenya.

"Abang marah?"tanya Vino pelan saat sudah berdiri di samping Vano, lagi-lagi ia tak mendapatkan jawaban, membuat raut wajahnya semakin gelisah.

"Abang"

"Bang"

"Abang Vano"

*"Abang~"*ucap Vino dengan muka memelas, okey Vano kalah ia tak bisa marah kepada adiknya ini.

"Kemari"ucap Vano sambil merentangkan kedua tangannya.

Tanpa menunggu lama lagi, Vino langsung meringsek ke dalam pelukan sang Abang, menyamankan dirinya di dalam pelukan Abang kesayangannya itu.

"Nakal Hem"ucap Vano dengan menjawil hidung sang adik gemas.

Mau sekesal apapun ia, ia tak akan pernah bisa marah kepada sang adik, melihat manik hazel milik sang adik berkaca-kaca saja sudah mampu membuat ia panik kocar kacir.

"Abang"

"Hemm"

"Ayo jalan-jalan"ajak Vino, ia bosan terus berada di Mension.

Sejak kejadian 1 tahun yang lalu, baik sang Kakek, Abang sepupunya maupun sang Kembaran tak pernah mengijinkannya keluar kecuali dalam pengawasan, ia bahkan harus homeschooling karena hal tersebut.

"Hem nanti"ucap Vano sambil memejamkan matanya.

"Sekarang Abang, maunya sekarang"ucap Vino kesal karena sang Abang yang malah memejamkan matanya.

"Iya nanti"

"Sekarang"

"Nanti dek Abang ngantuk mau tidur, kamu juga belum tidur siang kan? Ayo tidur"ucap Vano menarik Vino untuk berbaring di sebelahnya.

"Abang kan baru bangun"bantah Vino berusaha memberontak dari pelukan sang Abang.

"Hemm"

Vino terus memberontak minta di lepaskan, beberapa menit kemudian Vano membuka matanya saat tak merasakan lagi berontakan sang adik, manik matanya menangkap sang adik yang kini tertidur di pelukannya.

"Mimpi indah dek"ucap Vano memejamkan matanya diiringi senyum di bibirnya.

~Notqueen_1~

New Story ☺

Hai guys aku mau ngasih tau kalo aku bakal buat cerita baru lagi, siapa nih yang udah kangen yang sedih"😁.

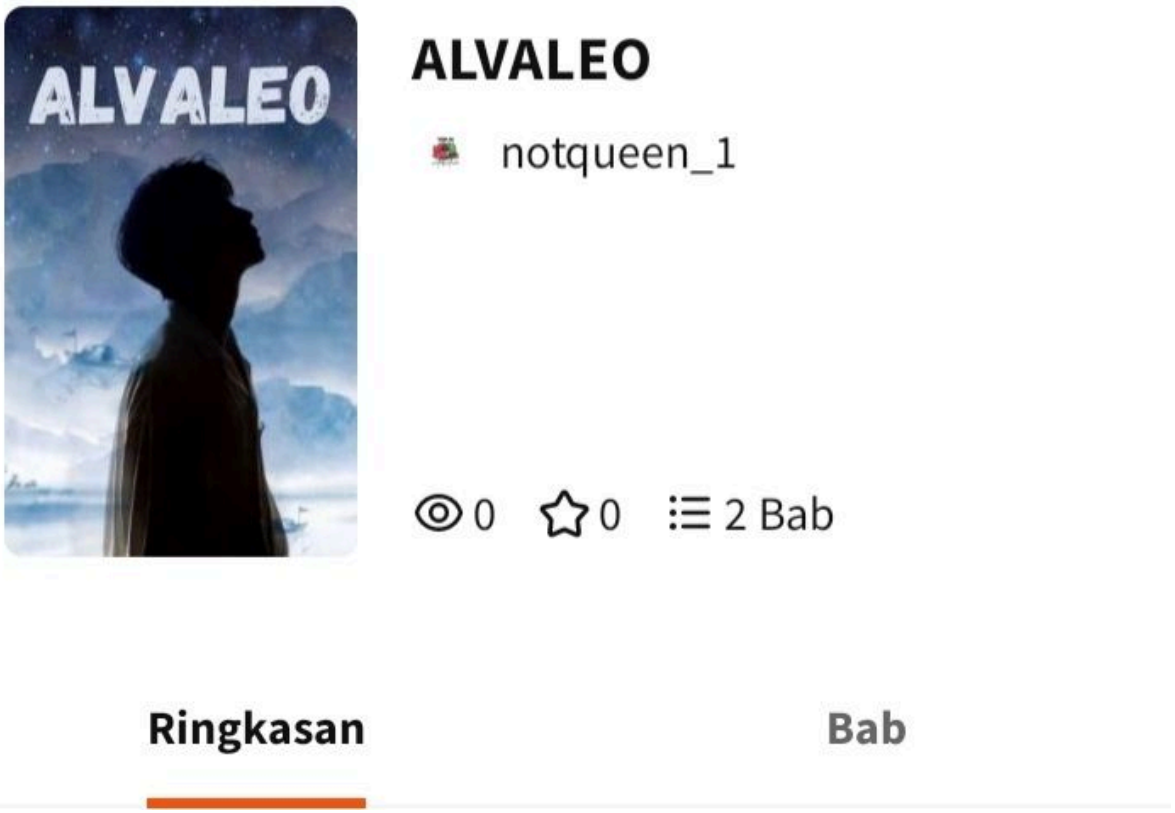

Sinopsis

Alvaleo Geonanta Agrisam harus menelan pahitnya kenyataan saat keluarganya dengan tega membuangnya ke panti asuhan, menjalani hidup yang berat di saat ia masih berusia 7 tahun, masa kecilnya di habiskan

untuk bekerja menghasilkan uang meski hanya selembar agar ia bisa makan.

Berbeda dengan Alvalio Geonanta Agrisam yang hidup dalam kemewahan bersama sang Ayah dan Ketiga Abangnya, lalu bagaimanakah kisah Leo selanjutnya?

"KALO MAU MAKAN KERJA, JANGAN NYUSAHIN SAYA" Ibu Panti.

"Saya bukan ayahmu" Ayah

"Sialan"Bang Xavier

"Menyusahkan"Bang Leon

"Jangan pernah Lo muncul di hadapan gue, muak gue liat muka Lo" Bang Gio

Jangan lupa baca New story aku ya guys

Bye bye😚